

**PENDEKATAN HOLISTIK SEBAGAI STRATEGI ALTERNATIF
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

SLAMET MA'MUN

NIM : 052631056

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO**

2011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Slamet Ma'mun

NIM : 052631056

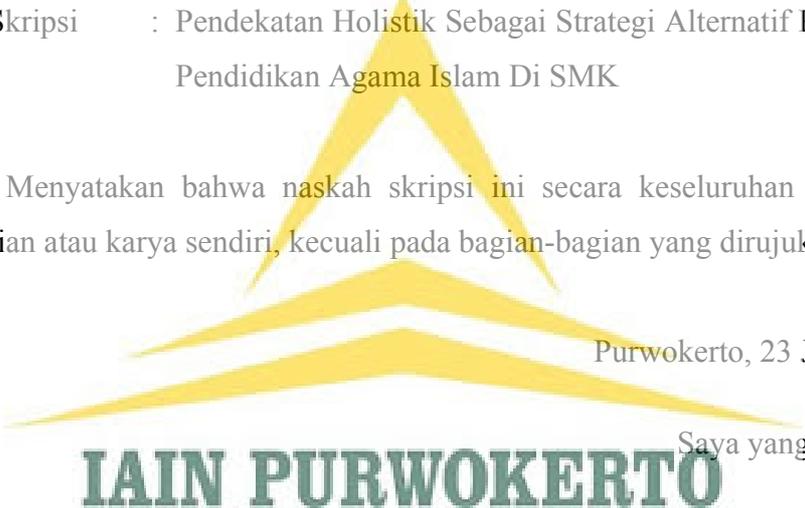
Jenjang : S-I

Jurusan/ Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pendekatan Holistik Sebagai Strategi Alternatif Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam Di SMK

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 23 Januari 2011



IAIN PURWOKERTO

Saya yang menyatakan

Slamet Ma'mun
NIM. 052631056

NOTA PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi
Slamet Ma'mun
Lamp : 5 (lima) Eksemplar

Purwokerto, 06 Oktober 2010
Kepada Yth.
Ketua STAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan
seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan skripsi saudara:

Nama : Slamet Ma'mun

NIM : 052631056

Jurusan : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pendekatan Holistik Sebagai Strategi Alternatif
IAIN PURWOKERTO
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK

Dengan ini saya mohon agar skripsi tersebut dapat
dimunaqosyahkan.

Atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. M. Irsyad, M. Pd. I
NIP. 19681203 199403 1 003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

PENDEKATAN HOLISTIK SEBAGAI STRATEGI ALTERNATIF PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK

yang disusun oleh Saudara Slamet Ma'mun, NIM. 052631056, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, STAIN Purwokerto telah diujikan pada tanggal 16 Desember 2010 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam Ilmu Tarbiyah oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi

Ketua Sidang

Drs. Amat Nuri, M. Pd.I
NIP. 19630707 199203 1 007

Sekretaris Sidang

Siswadi, M. Ag.
NIP. 19701010 200003 1 004

Pembimbing/Penguji

IAIN PURWOKERTO

Penguji I

Dra. Hj. Mahmudah, M. Pd.I
NIP. 19521012 198402 2 001

Penguji II

Khirul Amru Harahap
NIP. 19760405 20051 1 015

Purwokerto, 24 Januari 2011

Mengetahui / Mengesahkan
Ketua STAIN Purwokerto

Dr. Lutfi Hamidi, M. Ag.
NIP. 19670815 199203 1 003

MOTTO

يُسْرًا أَلَسْرِمَعِ إِنَّ ۖ يُسْرًا أَلْعُسْرِمَعِ فَإِنَّ

Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
(Q.S. Al-Insyirah : 5-6)



PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana dari olah keringat yang selalu tercurur dengan penuh perjuangan, harapan dan do'a ini penulis persembahkan, dengan wasilah al-Faatihah untuk :

Ayah dan Ibuku

Ayah..., Ibu..., terima kasih atas perjuangan dan do'a yang selalu tercurahkan untuk anakmu ini. Kebaikan sebesar apapun tiada sebanding dengan jasa-jasa yang telah kalian ukir dalam setiap hembus nafasku, dalam setiap tetes darahku dan dalam setiap detak jantungku. Semoga Allah SWT yang akan membalasnya dengan kebaikan yang tiada batasnya...Amien...Amien...Amien ya rabbal 'alamin., "*Jazaakumullah Khairal Jazaa...*" *Al-Faatihah....!*

Istri dan Anaku

Terima kasih atas do'a, kesetiaan, kesabaran dan kasih sayang yang selalu tercurahkan ... ,dan untuk anaku **Muhammad Ilham Rabbaniy**, saat ini ayah tersenyum karena kelucuan, kemungilan, serta kecerdasanmu mengenal sesuatu yang baru, ayah ingin besok tersenyum karena bangga dengan keilmuan, kearifan, kebijaksanaan, serta kesuksesan dan kepandaianmu dalam menggapai keseimbangan hidup. Jadikan hidupmu penuh makna dengan keilmuan... *Al-Faatihah...!*

Saudara dan Saudariku

Kalian telah begitu lama menanti kelulusanku, ,mengharapkan aku jadi penerang dalam keluarga. Terima kasih untuk semua bantuan yang telah diberikan. "*Jazaakumullah khairal jazaa...*" *Al-Faatihah...!*

Guru-Guruku

Terima kasih atas tetesan-tetesan ilmu yang telah diberikan dengan penuh keikhlasan yang senantiasa rembes dalam sanubariku. Semoga ilmu yang telah diberikan bermanfaat bagi sesama, menjadi penerang dan petunjuk dalam menjalani kehidupan ini. "*Jazaakumullah khairal jazaa.....*" *Al-Faatihah...!*

Untuk Semua Sahabat dan Pihak-Pihak Yang Telah Membantuku

Sahabat-sahabatku semuanya terkhusus kepada Bapak Darsino,S.Pd, dan kawan-kawan di Rawalo, Sahabat-sahabati PMII komisariat Walisongo, serta semua pihak yang telah membanntu dan memberi wawasan kepada penulis selama ini wabil khusus kepada Bpk Dr. Moh Roqib, M.Ag, kampus tercinta STAIN Purwokerto, Dirjen Depag Jakarta, PT Djarum Kudus, serta Pemprov/Kemenag Provinsi Jawa Tengah. Terima kasih untuk bantuan serta beasiswa yang telah diberikan kepada penulis selama menjalani kuliah.

Tiada kata yang terucap kecuali rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. "*Jazaakumullah Khairal Jazaa*" *Al-Faatihah...!*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, ucapan tersebut menjadi penuh dengan harapan dan rasa syukur. Kepada Illahi Rabbi penulis bersyukur, dengan kuasa-Nya tugas akhir ini dapat penulis rampungkan. Karya skripsi yang berjudul “Pendekatan Holistik Sebagai Strategi Alternatif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK” adalah bagian dari segala daya upaya yang penulis lakukan. Shalawat salam senantiasa selalu tucurahkan kepada Baginda Agung Nabi Allah Kanjeng Rasul Sayyidina Muhammad Saw., sebagai pembawa risalah yang sempurna hingga mampu mengantarkan manusia dari lembah jahiliah menuju lembah yang penuh *barokah* dan *maghfirah*. Kita senantiasa berharap syafa’at serta menjadi golongan beliau. Amin.

Allah yang Mahamempunyai Ilmu, berkat bimbingan serta cahaya dari-Nya, skripsi ini dapat usai. Dengan rasa bahagia tidak terkira penulis haturkan terima kasih dengan penuh ketulusan atas arahan, didikan serta bantuan yang telah diberikan dari pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dengan ketulusan sehingga skripsi ini selesai kepada:

1. Bapak Dr. A. Luthfi Hamidi, M. Ag., Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam negeri (STAIN) Purwokerto
2. Bapak Drs. Rohmad, M. Pd., Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto
3. Bapak Drs. H. Anshori, M. Ag., Pembantu Ketua II Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto

4. Bapak Dr. Abdul Basit, M. Ag., Pembantu Ketua III Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto
5. Bapak Drs. Munjin, M. Pd. I., Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto
6. Ibu Sumiarti, M. Ag., selaku Ketua Prodi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto
7. Bapak Drs. M. Irsyad, M. Pd. I., Dosen Pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan kelemahlembutan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
8. Segenap Civitas Akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, para dosen, pegawai, dan karyawan yang telah memberikan pertemanan, persaudaraan yang erat dan kuat.
9. Bapak, Ibu, istri, anak, dan keluarga serta seluruh saudara yang dengan sabar menanti kelulusan penulis
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini

Tidak ada yang dapat penulis berikan, kecuali ucapan terima kasih dan permohonan maaf dari setiap kesalahan penulis. Semoga Allah memberikan balasan amal baik yang tiada terhingga. Saran kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto, 23 Januari 2011
Penulis,

Slamet Ma'mun
NIM. 052631056

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

ii

HALAMAN NOTA PEMBIMBING

iii

HALAMAN PENGESAHAN



IAIN PURWOKERTO

iv

HALAMAN MOTTO

v

HALAMAN PERSEMBAHAN

vi

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1

B. Penegasan Istilah

8

C. Rumusan Masalah

16

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

16

E. Telaah Pustaka

.....
.....

17

F. Metode Penelitian

.....
.....

21

G. Sistematika Penulisan

.....
.....

27

BAB II: WAWASAN PENDIDIKAN HOLISTIK DAN STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Wawasan Tentang Pendidikan Holistik

IAIN PURWOKERTO

.....

30

1. Pengertian Pendidikan Holistik

.....
.....

30

2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Holistik

.....

.....

32

3. Karakteristik Pendidikan Holistik

.....

.....

34

4. Tujuan Pendidikan Holistik

.....

.....

37

5. Materi Pendidikan Holistik

.....

.....

38

6. Keunggulan Pendidikan Holistik

.....

.....

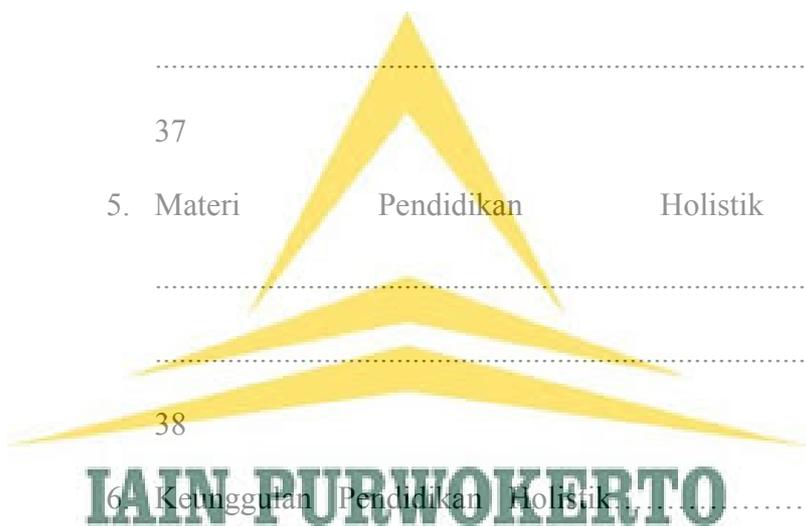
40

B. Holistik Tiga Ranah (Kognitif, Afektif dan Psikomotorik).....

.....

.....

45



1. Wawasan Tentang Ranah Kognitif..... 45

2. Wawasan Tentang Ranah Afektif

.....
.....

47

3. Wawasan Tentang Ranah Psikomotorik

.....
.....

48

4. Pendekatan Holistik Tiga Ranah.....

.....
.....

50

C. Pembelajaran

IAIN PURWOKERTO

52

1. Pengertian Pembelajaran

.....
.....

52

2. Tujuan Pembelajaran

.....

.....

55

3. Prinsip-Prinsip Belajar

.....

.....

57

4. Tahap-Tahap Pembelajaran

.....

.....

60

5. Desain Pembelajaran

.....

.....

65

6. Guru Dalam Proses Pembelajaran

.....

.....

68

BAB III: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

A. Pendidikan Agama Islam

.....

.....

70

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

70

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

73

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

73

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

77

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

79

IAIN PURWOKERTO

4. Materi Pendidikan Agama Islam

80

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

83

6. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

83

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan PBM

PAI

93

B. Sekolah Menengah Kejuruan

.....
.....

96

1. Pengertian

96

2. Tujuan

97

a. Tujuan Umum 97

IAIN PURWOKERTO
b. Tujuan Khusus 97

3. Struktur Kurikulum SMK.....

98

C. Pendidikan Agama Islam Di SMK

102

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam Di SMK

102

2. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam Di SMK.....

103

3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam Di SMK.....

104

4. Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam Di SMK

110

BAB IV: PENDEKATAN HOLISTIK SEBAGAI STRATEGI ALTERNATIF

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI

IAIN PURWOKERTO
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

A. Pendekatan Holistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK

113

B. Implementasi Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran

PAI Di SMK

116

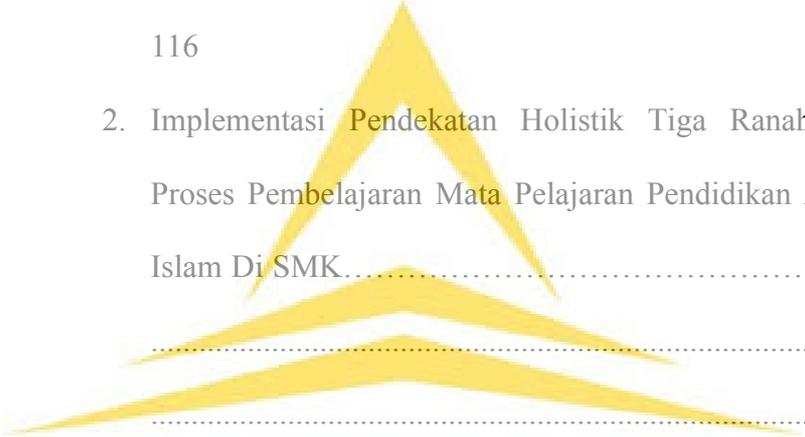
1. Makna Implementasi.....

.....
.....

116

2. Implementasi Pendekatan Holistik Tiga Ranah Pada
Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama
Islam Di SMK.....

.....
.....



IAIN PURWOKERTO

a. Implementasi Pada Pembelajaran Materi Al-Qur'an
dan Hadits.....

126

b. Implementasi Pada Pembelajaran Materi Aqidah.....

136

c. Implementasi Pada Pembelajaran Materi Akhlak.....

148

d. Implementasi Pada Pembelajaran Materi Fiqih.....

e. Implementasi Pada Pembelajaran Materi Tarikh dan Peradaban Islam	
---	--

3. Keunggulan Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK.....	
---	--

C. Evaluasi Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK

1. Sistem Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK	181
---	-----



2. Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK	185
--	-----

3. Etika Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK	190
--	-----

4. Teknik Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK	194
---	-----

5. Kode Etik Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK	199
--	-----

6. Model Evaluasi Holistik Pada Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam Di SMK.....

201

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan

.....

.....

203

B. Saran-Saran

.....

205

C. Kata

Penutup

IAIN PURWOKERTO

.....

206

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap individu. Sebagai unsur dasar yang menentukan pola pikir seseorang sehingga mampu berpikir tentang diri dan lingkungannya, dan kemudian diharapkan dapat merubah dirinya ke arah yang lebih baik. Orang yang telah mampu mengubah dirinya menjadi lebih baik cenderung bisa merubah keluarga, lingkungan, bangsa dan negara serta mampu merubah dunia ini.

John Dewey sebagaimana dikutip oleh Mansur Isna (2001: 38) dalam bukunya *Diskursus Pendidikan Islam* menterjemahkan pendidikan sebagai *Social Continuity of Life*. *Social Continuity of Life* mengandung pengertian kesinambungan kehidupan sosial. Artinya, pendidikan merupakan langkah awal untuk membangun suatu pola kehidupan sosial. Kesinambungan kehidupan sosial akan selalu terbangun dengan adanya pendidikan.

Definisi lain tentang pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad D Marimba (1986: 23) bahwa pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar dari pendidik kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan rohaninya menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pengertian ini semakin mempertegas bahwa peranan pendidikan sangatlah penting.

Terlepas dari definisi-definisi di atas, pada intinya pendidikan

merupakan suatu hal yang tidak bisa untuk ditinggalkan. Pendidikan merupakan keharusan. Pendidikan harus diwujudkan demi kemajuan manusia dan agar manusia dapat memanusiakan manusia. Adapun tujuan pendidikan sendiri sebagaimana tersurat sekaligus tersirat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa;

“untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU Sisdiknas, 2006: 5).

Dalam mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, perlu adanya kerjasama semua pihak serta adanya motivasi, inovasi, dan pengembangan dalam dunia pendidikan.

Berbicara masalah pendidikan Islam, berarti menempatkan pendidikan sebagai hal yang sangat dijunjung tinggi. Sebagai misi Islam diturunkan kemuka bumi, sehingga dahulu para tawanan perang Islam yang mampu menulis dan mengajarkan ilmu pengetahuan dibebaskan dengan jaminan mau mengajar anak-anak kaum muslimin. Ayat yang pertama kali diturunkan merupakan seruan untuk melaksanakan proses pembelajaran yaitu dengan turunnya surat al-‘Alaq 1-5 yaitu:

الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ ﴿٢﴾ عَلَقٍ مِّنَ الْإِنسَنِ خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِسْمِ أَقْرَأُ
يَعَلِّمُ لَمَّا الْإِنسَنِ عَلَّمَ ﴿٤﴾ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي ﴿٣﴾

Artinya “ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal daerah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena.

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. Al-Baqarah : 1-5).

Lebih lanjut, karena pendidikan pulalah Allah SWT menciptakan manusia dengan bekal akal yang melekat pada dirinya. Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah 31:

بِسْمَاءِ أَنْبِئُونِي فَقَالَ الْمَلَائِكَةُ عَلَى عَرْضِهِمْ ثُمَّ كُلُّهَا الْأَسْمَاءِ ءَادَمَ وَعَلَّمَ
 صَادِقِينَ كُنْتُمْ إِنْ هَتُّوْا ۗ

Artinya “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat, seraya berfirman “ sebutkan kepada-Ku semua benda (ini), jika kamu yang benar”.(Q.S. Al-Baqarah:31)

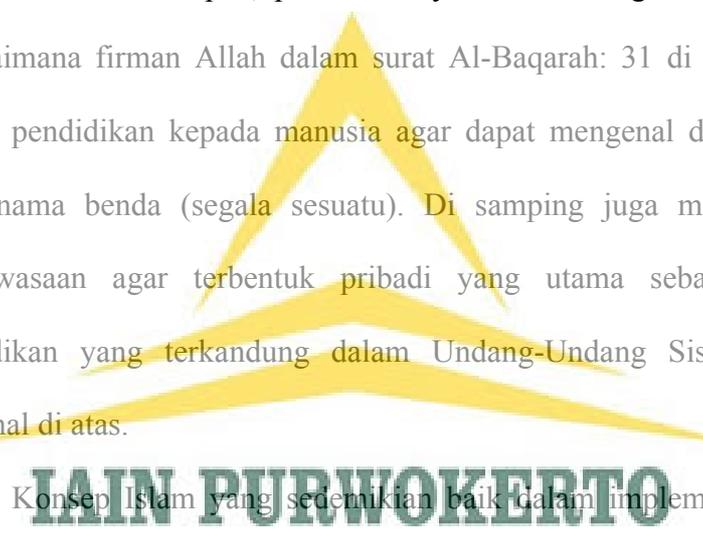
Imam Syafii selaku imam madzhab terbesar juga memberikan pernyataan, yang dikutip dari kitab *Ad-Durorul Bahiyah*, karya Abu Bakar bin Muhammad Syatho’ Asy-Syafi’I, halaman 3 yang artinya adalah;

“Menyibukan diri dengan (mencari) ilmu adalah lebih utama daripada shalat sunah, tiada pekerjaan yang utama dikerjakan setelah pekerjaan wajib daripada mencari ilmu”. (Ad-Durorul Bahiyah : 3)

Dari ayat maupun hadits di atas jelas bahwa Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan sebagai visi dan misinya. Pendidikan adalah keharusan. Karena pentingnya pendidikan, maka manusia terlahir dengan dibekali dengan akal, agar dapat dididik sehingga mampu menerima ilmu pengetahuan. Fasilitas akal sangat mahal harganya. Akal sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, baik jin, syaitan, hewan, tumbuhan ataupun malaikat. Akal menjadikan adanya pendidikan. Akal mencerna pengetahuan untuk kemajuan manusia itu sendiri sehingga menjadi manusia yang mampu memakmurkan bumi ini.

Dalam psikologi pendidikan, konsep tentang peran akal dan arti penting pendidikan bagi manusia didukung oleh aliran empirisme, dimana mereka berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil (Ngalim Purwanto, 1990: 14).

Secara nalar tentunya kita sepakat pendidikan adalah ujung tombak bagi kehidupan manusia. Pendidikan menjadikan manusia mengenal segala sesuatu dalam kehidupan, pada akhirnya adalah meng-esakan Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah: 31 di atas dimana ada proses pendidikan kepada manusia agar dapat mengenal dan menyebutkan nama-nama benda (segala sesuatu). Di samping juga merupakan proses pendewasaan agar terbentuk pribadi yang utama sebagaimana tujuan pendidikan yang terkandung dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di atas.

**IAIN PURWOKERTO**
Konsep Islam yang sedemikian baik dalam implementasinya belum sesuai dengan yang diharapkan. Penyelenggaraan pendidikan masih banyak sekali memerlukan evaluasi dan pembenahan. Sebagai contoh kecil, yang masih memerlukan pembenahan tersebut adalah maraknya tawuran antar pelajar, khususnya di kota-kota, serta banyaknya fenomena-fenomena penyimpangan moral yang dilakukan oleh para remaja yang mana mereka adalah para pelajar.

Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan tentang fungsi dan peran pendidikan, khususnya pendidikan agama di sekolah di mana di dalamnya

menekankan nilai-nilai moral. Faktor yang menyebabkan kurang efektifnya pendidikan agama di sekolah ini nampaknya adalah tidak tepatnya pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Towaf (1996) sebagaimana dikutip oleh Ismail SM (2008: 2) menyatakan bahwa kelemahan-kelemahan pendidikan Islam adalah karena lemahnya pendekatan-pendekatan yang digunakan dimana masih bersifat normatif. Materi pelajaran agama terfragmentasi dan terisolasi dari materi pelajaran lain bahkan antar sub mata pelajaran agama itu sendiri, kurikulum juga belum jelas arahnya, seperti sering bergantinya kurikulum seakan siswa merupakan ajang uji coba kurikulum.

Materi pelajaran PAI juga terkesan membosankan karena monoton, tidak dinamis. Sebagai contoh materi *thaharah* pada kelas VII SMP/MTs sudah pernah diajarkan ketika bangku SD, dan kemudian pada kelas X SMA/MA diajarkan kembali. Hal ini tentu akan menimbulkan kejenuhan siswa. Contoh lain misalnya, materi PAI dipegang oleh guru yang tidak profesional, dalam arti latar belakang guru pendidikanya sudah sesuai, yaitu PAI akan tetapi tidak menguasai materi PAI secara mendalam.

Hal tersebut di atas sangat mungkin terjadi, sebagai contoh seorang guru PAI pendidikannya dari dasar sampai ke tingkat sekolah atas (SMA) adalah sekolah umum tanpa didampingi sekolah agama semisal diniyah diwaktu sore harinya. Kemudian ketika ia kuliah mungkin karena desakan orang tua atau karena tidak ada pilihan lain kemudian ia masuk ke perguruan tinggi Islam. Selama di perguruan tinggi tentunya ilmu-ilmu agama yang di

pelajari tentunya hanya bersifat global dan cenderung wacana. Ini tentunya akan menjadi problem tersendiri ketika ia mengajar PAI nantinya.

Dengan fenomena tersebut, seorang pendidik hanya akan menyampaikan materi pelajaran agama (PAI) sekedar wacana yang dibaca dari buku-buku umum, menafsiri al-Qur'an hanya dengan akalinya. Akibatnya, banyak siswa yang pemahaman agamanya kabur, siswa memahami agama (pelajaran PAI) tanpa rujukan dan dasar yang jelas melainkan hanya berdasarkan ra'yi atau argumen tak berdasar dari guru yang bersangkutan.

Masalah pembelajaran pendidikan agama Islam lainnya antara lain adalah alokasi waktu pembelajaran PAI yang sangat terbatas dibanding dengan mata pelajaran lain. Hal ini tentu menjadi problem tersendiri. Bagaimana tidak, materi PAI yang begitu kompleks, disampaikan dengan alokasi waktu yang sangat terbatas, hal ini akan sangat sulit disampaikan secara menyeluruh dan mendalam. Apabila kekurangan ini tidak teratasi, bias berdampak pada minimnya pola perilaku yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan secara islami. Dengan kata lain, tujuan pendidikan agama Islam tidak tercapai dengan maksimal.

Dalam upaya membenahi pola pembelajaran PAI, perlu adanya terobosan baru yang dapat memecahkan persoalan yang ada selama ini, salah satunya adalah dengan *pendekatan holistik*. Holistik sebagai suatu pola pendekatan yang bersifat menyeluruh, ia melihat, memahami, mendekati, dan memperlakukan sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh (www.pendekatan

holistik, Eka Dharma Putra, Ph D. Com., Accessed, 05 Mei 2009). Holistik merupakan suatu kesatuan yang lebih dari sekedar kumpulan bagian (KBBI , 2007: 406), menginspirasi suatu pola pendekatan baru dalam pembelajaran PAI.

Pendekatan holistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan pada *proses pelaksanaan pembelajaran*, ataupun *cara penyampaian materi yang holistik*, bahkan pada *kurikulum*, dan tetap berorientasi pada sasaran pedagogik, psikomotorik, dan afektif. Pendekatan holistik mampu menyatukan semua unsur-unsur yang mendukung dan menjadi sendi keberhasilan pembelajaran PAI bagi siswa, semua unsur itu menjadi satu kesatuan yang utuh bukan parsial.

Dalam menyampaikan materi, guru harus dapat mengintegrasikan materi pendidikan agama Islam, harus dapat mengaitkan antar sub mata pelajaran, serta dapat menyesuaikan dengan fenomena-fenomena yang ada di masyarakat sehingga pembelajaran menimbulkan sebuah pengalaman yang baru dan menyenangkan bagi siswa.

Melihat begitu pentingnya sebuah pendekatan dalam menentukan sukses tidaknya sebuah pembelajaran, maka penelitian tentang pendekatan holistik menjadi menarik untuk dikaji, setidaknya dapat memberikan gambaran kepada kita bagaimana suatu konsep pola pendekatan pembelajaran yang diharapkan mampu memberikan solusi terhadap kurang efektifnya pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), disamping memang belum banyak yang mengkaji tentang holistik.

B. Penegasan Istilah

1. Pendekatan Holistik

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) pendekatan diartikan sebagai suatu proses; cara; perbuatan mendekati; metode untuk mencapai pengertian masalah penelitian; usaha sadar dalam rangka aktivitas penelitian untuk menghubungkan dengan orang yang diteliti (KBBI, 2007 : 246).

Pendekatan yang penulis maksud dalam skripsi ini lebih merujuk pada metode untuk mencapai pengertian penelitian. Pengertian pendekatan sebagai sebuah metode artinya penggunaan sebuah metode dalam hal ini, metode yang digunakan adalah holistik, sebagai upaya untuk mencapai sebuah pengertian atau deskripsi tentang apa yang diteliti. Yaitu pembelajaran pendidikan agama Islam. Artinya bagaimana penggunaan pendekatan holistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Holistik sendiri merupakan sesuatu yang berhubungan dengan sistem keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih dari sekedar kumpulan bagian (KBBI, 2007: 406). Maksudnya adalah memposisikan sesuatu sebagai suatu kesatuan yang utuh tidak parsial.

Holistik berasal dari kata *Whole* bukan *Holy*. *Whole* mempunyai arti keseluruhan (John M. Echol dan Hasan Shadily, 2003: 646). Sedangkan *holy* artinya adalah suci (John M Echol dan Hasan Shadily, 2003: 301). Holistik merupakan suatu pola pendekatan yang bersifat

menyeluruh, ia melihat, memahami, mendekati, dan memperlakukan sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh (*Pendekatan Holistik*, Eka Dharma Putra, PhD, Accessed 05 Mei 2009).

Kata “holistik” sendiri tidak bisa dilepaskan dari kata holisme, yang dalam KBBI mempunyai arti sebagai suatu cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala dengan memandang masalah atau gejala itu sebagai suatu kesatuan yang utuh. Holisme dalam tata bahasa dapat diartikan sebagai suatu paham dengan adanya imbuhan kata *isme* yaitu suatu paham atau aliran holistik.

Dalam perkembangannya, kata holisme yang mempunyai arti cara pendekatan sebagaimana tersebut dalam KBBI, lebih populer dengan kata pendekatan holistik. Ibnu Hadjar (2001) dalam buku *Paradigma Pendidikan Islam* mendefinisikan bahwa

fokus dari pendidikan holistik adalah hubungan antara berpikir linear dan intuitif; hubungan antara pikiran dan jasad; antara berbagai ranah pengetahuan; antara individu dan masyarakat (Ibnu Hadjar, 2001: 126).

Dari pengertian-pengertian holistik di atas, maka yang penulis maksudkan dengan holistik adalah suatu pola pendekatan yang bersifat menyeluruh yang memadukan antara berpikir linear dan intuitif; hubungan antara pikiran dan jasad; antara berbagai ranah pengetahuan; antara individu dan masyarakat. Lebih spesifik lagi karena kajian holistik begitu luas, maka penulis lebih menekankan pada salah satu pola holistik yaitu pada hubungan antar berbagai ranah pengetahuan (holistik antar ranah pengetahuan). Dalam hal ini adalah keterpaduan dalam ranah

kognisi, psikomotorik, dan afektif.

Jadi pendekatan holistik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pola pendekatan yang memadukan antara ranah kognisi, psikomotorik, dan afektif yang kemudian akan penulis jabarkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

2. Strategi Alternatif

Strategi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diartikan sebagai suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (KBBI, 2007: 1092). Noeng Muhajir sebagaimana dikutip oleh Mansur Isna (2001: 75) mendefinisikan strategi sebagai suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien dalam memperoleh hasil yang direncanakan.

Selaras dengan pengertian di atas strategi yang penulis maksudkan adalah suatu rencana yang cermat dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada agar dapat efisien dalam memperoleh hasil yang diinginkan.

Kata “Alternatif” mempunyai arti sebagai suatu pilihan antara dua atau beberapa kemungkinan (KBBI, 2007: 32). Artinya, sesuatu itu dipilih dari sesuatu yang lainya karena dianggap paling efektif atau unggul untuk mewujudkan tujuan tertentu. Dalam hal ini tentunya keberhasilan dalam pembelajaran.

Dari definisi di atas, maka yang dimaksud strategi alternatif dalam penelitian ini adalah suatu langkah cermat yang diambil sebagai

pilihan dari beberapa pilihan yang ada demi keberhasilan tujuan dengan cara penataan sumber daya yang ada. Yaitu suatu langkah cermat yang diambil dari pilihan-pilihan (alternatif) yang ada karena dianggap paling efektif untuk mewujudkan suatu tujuan yang dipilih karena dianggap mampu menjadi solusi yang tepat.

3. Pembelajaran

Sebelum berbicara masalah pembelajaran, perlu dijelaskan dulu masalah belajar dan mengajar karena pembelajaran merupakan perpaduan yang menjadi satu kesatuan (*holistik*) antara belajar dan mengajar.

Skinner (dalam Barlow, 1985) sebagaimana dikutip oleh Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno mendefinisikan belajar sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Rumusan lain tentang belajar dikemukakan oleh Thursan Hakim dalam bukunya *Belajar Secara Efektif* (2002) bahwa belajar merupakan proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuannya.

Dari definisi-definisi belajar tersebut dapat ditarik suatu pemahaman bahwa inti dari belajar adalah adanya “perubahan” di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Dalam hal ini bagi

peserta didik tentunya timbulnya perubahan tertentu kearah yang lebih baik setelah menerima materi pelajaran tertentu.

Mengajar sendiri menurut Oemar Hamalik (1992) merupakan proses menyampaikan pengetahuan dan kecakapan kepada siswa. Davies (1971) sendiri mendefinisikan mengajar sebagai suatu aktivitas profesional yang memerlukan keterampilan tingkat tinggi dan menyangkut pengambilan keputusan.

Dari beberapa pengertian mengajar para praktisi pendidikan diatas dapat ditarik pemahaman bahwa hakikat dari mengajar merupakan proses transformasi dan penanaman nilai-nilai kepada peserta didik yang dilakukan dengan profesionalisme.

Setelah dijelaskan pengertian dari belajar dan mengajar maka sebagaimana dikemukakan diatas bahwa pembelajaran merupakan kesatuan yang utuh (holistik) antara belajar dan mengajar. Artinya kesatuan antar belajar dan mengajar merupakan proses transformasi dan penanaman nilai-nilai keilmuan yang berjalan dalam satu kesatuan proses yaitu proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses menjadikan orang/makhluk hidup belajar (KBBI, 2007: 17). Hasbullah (1995: 5) mengartikan pembelajaran dengan istilah pendidikan yaitu proses *transfer of knowledge* dan *transfer of values*. *Transfer of knowledge* merupakan sebuah pemindahan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Sedangkan *transfer of values* lebih kepada

penanaman nilai-nilai.

Dari pemaparan tentang pembelajaran diatas yang penulis maksudkan dengan pembelajaran adalah proses belajar mengajar antara seorang pendidik (guru) dengan peserta didik (murid).

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Darajat yang dikutip oleh Abdul Majid (2005: 130) merupakan suatu usaha untuk membina, mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami serta menjalankan ajaran agama Islam secara menyeluruh atau holistik.

Dalam kurikulum 2004, dalam Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah menyebutkan bahwa yang dimaksud pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengajarkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu al-Qur'an, dan al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan penggunaan pengalaman.

Adapun materi yang digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Hadjar (2004: 17-19) meliputi Materi Dasar, Sekuensial, Instrumental, dan Penguat Personal.

Materi dasar merupakan materi pokok yang diharapkan mampu

mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang berkeagamaan yang tercermin dalam dimensi-dimensinya. Materi Dasar ini meliputi Ilmu Tauhid/Aqidah (dimensi kepercayaan), Fiqh (dimensi perilaku ritual dan sosial) dan Akhlaq (dimensi komitmen).

Materi sekuensial merupakan materi yang arahnya untuk mengembangkan materi dasar. Materi sekuensial meliputi Tafsir dan Hadits. Adanya materi ini akan sangat membantu pemahaman serta menguatkan materi dasar. Dengan materi ini peserta didik akan lebih detail lagi pemahaman agamanya.

Adapun Materi instrumental adalah materi yang tidak secara langsung berguna meningkatkan keberagaman tetapi penggunaannya sangat membantu pencapaian penguasaan materi dasar. Yang termasuk dalam kategori materi ini adalah Bahasa Arab. Bahasa Arab sangat menunjang dalam memahami materi dasar yang mana pada umumnya adalah ditulis dengan bahasa arab.

IAIN PURWOKERTO

Sedangkan yang dimaksud dengan materi pengembang personal adalah materi yang dapat membentuk kepribadian yang sangat diperlukan dalam kehidupan beagama. Termasuk dalam materi ini Tarikh atau Sejarah Kebudayaan Islam. Jadi ruang lingkup materi pendidikan agama Islam meliputi Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqh, Bahasa Arab, dan Tarikh atau Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam Di SMK sendiri terdiri atas al-Qur'an, Aqidah, Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (Modul KTSP SMK MBM

Rawalo,2006:15).

Selaras dengan definisi di atas yang penulis maksudkan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan ruang lingkup/komponenya yaitu al-Qur'an, Aqidah, Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

5. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan sekolah lanjutan setingkat SMA yaitu satu tingkat di atas Sekolah Lanjutan Pertama (SMP/MTs) sebagaimana tersurat dalam Bab IV Pasal 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Tentang Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan (www.UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003, Accessed, 5 Mei 2010). Sekolah Menengah Kejuruan merupakan penyelenggara pendidikan yang memfokuskan pendidikan untuk terjun ke dunia kerja dengan pemilihan program kejuruan yang proyeksikan dengan dunia kerja yang hendak digeluti. Karenanya materi-materi produktif alokasi waktunya lebih diprioritaskan.

Selaras dengan pengertian di atas, yang penulis maksudkan dengan sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah sekolah formal menengah setingkat SMA di bawah naungan kementerian pendidikan nasional baik negeri maupun swasta yang menyelenggarakan dan memfokuskan pendidikan pada kejuruan dengan spesifikasi-spesifikasi

tertentu.

Dengan demikian pendekatan holistik sebagai strategi alternatif pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMK yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah *bagaimana penerapan konsep pendekatan holistik (keterpaduan antar ranah kognisi, psikomotorik, dan afektif) dalam implementasinya pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK sebagai suatu strategi alternative dalam upaya memberikan pola baru pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMK, yang ditengarai karena kurang tepatnya penggunaan pendekatan dalam pembelajaran.*

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang penulis kemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitaian ini adalah bagaimana pendekatan holistik sebagai strategi alternatif pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK?

IAIN PURWOKERTO

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pendekatan holistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI)
- b. Memberikan gambaran dan pemahaman baru sebagai terobosan

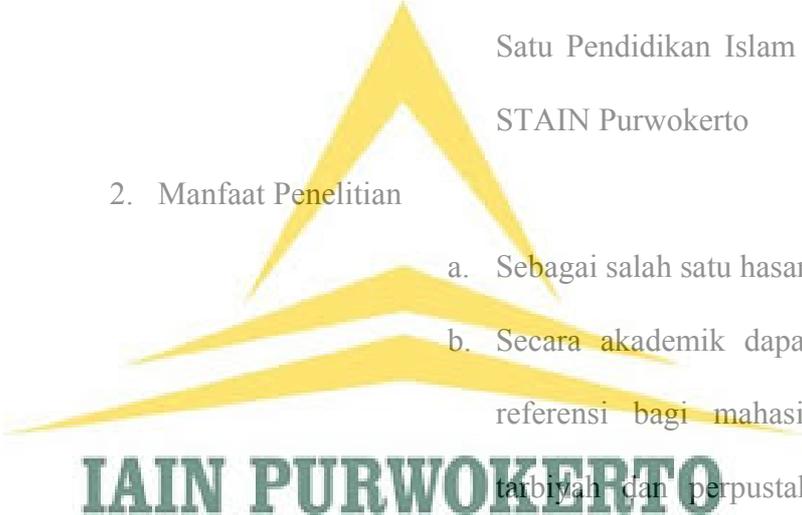
dalam pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dengan penerapan pendekatan holistik antar ranah pengetahuan meliputi kognisi, psikomotorik dan afektif

- c. Sebagai prasarat ilmiah dalam memperoleh gelar sarjana Strata Satu Pendidikan Islam (S. Pd. I) di STAIN Purwokerto

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai salah satu hasanah keilmuan
- b. Secara akademik dapat menambah referensi bagi mahasiswa jurusan tarbiyah dan perpustakaan STAIN Purwokerto

- c. Memberikan gambaran baru bagi praktisi pendidikan khususnya para guru tentang bagaimana cara melaksanakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dengan menggunakan pendekatan holistik (holistik antar ranah



IAIN PURWOKERTO

pengetahuan)

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan uraian sistematis tentang keterangan yang telah dikumpulkan dari pustaka-pustaka yang berhubungan dengan penelitian dan mendukung arti pentingnya penelitian itu dilakukan serta untuk melacak teori-teori dan konsep-konsep yang ada. Artinya, apakah objek penelitian ini sudah atau belum ada yang meneliti. Hal ini perlu ditegaskan agar suatu penelitian jelas arahnya serta bagi penulis akan membantu dalam memudahkan dalam rangka menemukan solusi-solusi dalam penelitian ini. Karena itu diperlukan adanya menggunakan referensi atau kepustakaan yang ada relevansinya dengan objek penelitian yang sudah dirumuskan oleh penulis.

Pendekatan holistik merupakan salah satu alternatif yang sesuai untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Islam (Ibnu Hadjar, 2001: 125). Lebih lanjut menjelaskan bahwa kurang efektifnya pendidikan agama Islam di sekolah adalah penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai. Dari sini kita dapat melihat bahwa perlu adanya pola pendekatan baru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat menjadi solusi dan penguat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Holistik sendiri mencakup keterpaduan antara berpikir linear dan intuitif, hubungan antara pikiran dan jasad, hubungan antar berbagai ranah pengetahuan, dan hubungan antara individu dengan masyarakat (Ibnu Hadjar, 1991: 126).

Di sisi lain, khususnya pendidikan agama Islam banyak dipandang sebelah mata oleh sebagian besar masyarakat sekarang. Agama dianggap bukanlah hal penting, agama tidak menguntungkan, hanya bersifat pribadi, tidak menunjang kesuksesan di masa depan. Hal ini semakin meradang ketika pelajaran pendidikan agama Islam pun tidak masuk dalam ujian nasional. Lebih-lebih dengan adanya asumsi kurang berhasilnya pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah yang ditandai dengan menurunnya atau tidak ter-ejawantahnya nilai-nilai keberagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan banyak siswa yang tidak melaksanakan rutinitas aktivitas keberagamaan tetapi justru lebih banyak melakukan penyimpangan norma-norma yang ada di masyarakat.

Kurang berhasilnya pendidikan agama Islam di sekolah bukan kesalahan mutlak seorang guru atau lembaga pendidikan terkait. Akan tetapi dapat pula disebabkan karena struktural yang sudah meringkai pendidikan agama Islam, seperti kurangnya alokasi waktu yang disediakan untuk pembelajaran agama Islam. Sebagai contoh, di sekolah umum hanya mempunyai alokasi waktu dua jam pelajaran sedangkan di madrasah-madrasah meskipun sudah diajarkan per sub mapel agama secara khusus tetapi lagi-lagi karena banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari siswa maka jam pelajarannya pun dikurangi dari jam pelajaran yang seharusnya. Sebagai contoh yang normalnya satu jam pelajaran 35 menit menjadi 30 menit karena untuk mengcover semua mata pelajaran agar dapat disampaikan.

Dengan kenyataan pendidikan agama Islam yang seperti sekarang ini,

tentunya tidak boleh pesimis dan skeptis dalam bersikap. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan berusaha merubah pola pendekatan pembelajaran yang ada. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan holistik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Isroul Muqodas (2009) dalam skripsinya "*Pendidikan Islam Holistik (Pemikiran Fazlurrahman)*". Menjelaskan tentang kajian holistik perspektif Fazlurrahman dan lebih menekankan pada kajian holistik dilihat dari sudut pandang filsafat, bisa dikatakan kajian antara berpikir linear dan intuitif.

Kemudian skripsi saudara Sufi Aprilaeni (2006) yang berjudul "*Konsep Pendidikan Berbasis Karakter Menurut Indonesian Heritage Foundation (IHF)*", lebih menekankan pada pelaksanaan holistik antar Individu dengan masyarakat yaitu membentuk siswa yang berkarakter melalui pendekatan kurikulum holistik.

Skripsi Musmu'ali (2008) berjudul "*Strategi Pembelajaran Pesantren Kilat di SMA N 3 Purwokerto Tahun 2007*", lebih menekankan pada strategi pesantren kilat serta hasilnya dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, dan menguraikan bagaimana langkah-langkah dalam mewujudkan pesantren kilat tersebut.

Dari hasil-hasil penelitian yang penulis amati, belum ada hasil penelitian yang membahas tentang pendekatan holistik sebagai strategi alternatif pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang pendekatan holistik (holistik antar ranah pengetahuan

kognisi, psikomotorik, dan afektif) sebagai strategi alternatif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang meliputi Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqh, Bahasa Arab, dan Tarikh atau Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan kata lain lebih terfokus pada pembelajaran materi pendidikan agama Islam yang holistik secara khusus bukan pendidikan Islam secara umum, karena pendekatan pembelajaran yang ada selama ini masih parsial dimana hanya menekankan pada satu ranah pengetahuan saja, disamping pendekatan yang digunakan masih belum sesuai atau belum tepat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari objek kajian dan tempatnya, penelitian yang penulis lakukan termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini akan melakukan fokus penelusuran dan penelaahan yang dilakukan dengan cara mengadakan studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan yang dibahas secara deskriptif-analitik melalui kajian filosofis dengan pendekatan kualitatif-rasionalistik sehingga data-data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian yang penulis angkat.

Pendekatan kualitatif-rasionalistik yang dimaksud yaitu pendekatan yang mengarah pada filsafat rasional, dikarenakan ilmu bukan saja diperoleh melalui pemahaman intelektual atas argumentasi logis yang mengarah pada pemaknaan empirik. Jadi, pemaknaan teori didapat dari

konsep teori yang sesuai dengan hasil penafsiran dari temuan yang didapatkan.

Sedangkan pendekatan rasional memiliki desain penelitian dikarenakan kerangka teori dilakukan melalui pemaknaan hasil terdahulu, teori-teori yang dikenal atau buah pikir para tokoh, kemudian dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematika yang diteliti lebih lanjut (Noeng Muhadjir, 2000: 107).

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber asli baik berbentuk dokumen maupun peninggalan lainnya (Winarno Surakhmad, 1994: 134). Sumber data primer merupakan sumber data yang dijadikan sumber pokok penelitian. Sumber data yang dijadikan sumber data pokok penelitian yang berkaitan dengan focus penelitian pada khususnya, di antaranya adalah:

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Ismail SM, Nurul Huda, Abdul Kholiq. 2001. *Paaradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara Offset.
- 2) Mansur Isna. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

- 3) Sunhaji. 2009. *Strategi Pembelajaran, Metode dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Grafindo.
- 4) Ismail SM.2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang : RaSAIL.
- 5) Dadang Hawari.1996. *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* . Jakarta : PT Dhana Bhakti Prima Yasa

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung, sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti (Winarno Surakhmad, 1994: 134) .Sumber sekunder dalam peneliatan ini antara lain:

- 1) Syaifuddin Zuhri dan H. Syamsudin Yahya. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- 2) Abdul Majid dan Dian Handayani. 2005. *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi, konsep dan implementasi kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 3) Hasbullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- 4) M. Roqib dan Nurfuadi. 2009. *Kepribadian Guru, Upaya mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*.

Yogyakarta: LKiS

- 5) Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana.
- 6) Ngalim Purwanto. 1994. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 7) Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- 8) Syarifudin Sabda. 2006. *Desain, Pengembangan, dan Implementasi Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ Quantum Teaching*. Jakarta: Ciputat Press.
- 9) Ismail SM, dan Abdul Mukti. 2000. *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- 10) Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- 11) Ahmad Bahrudin. 2007. *Pendidikan Alternatif Qoryah Toyyibah*. Yogyakarta : LKiS.
- 12) M Qutub dan Salman Harun. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung : PT Al Ma'arif
- 13) S Nasution. _____. *Diktat Azaz-Azaz Mengajar*. Bandung : Jemmars
- 14) Ari Ginanjar Agustian. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual*

Quotien). Jakarta : Arga

15) Departemen Agama Republik Indonesia. 1996. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang :PT Karya Toha Putra

c. Data Tersier

Sumber data tersier adalah sumber data penunjang, yaitu sumber data yang berasal dari surat kabar, internet, majalah, artikel, jurnal, serta dari data yang tidak sejenis dengan data primer dan data sekunder yang sesuai dengan tema skripsi yang tengah penulis angkat.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data berupa tulisan yang relevan dengan permasalahan fokus penelitian (Suharsimi Arikunto, 1993:2002). Metode ini dilakukan dengan cara menghimpun bahan-bahan pustaka berupa catatan, transkrip, buku, agenda, surat dan lain sebagainya untuk ditelaah isi tulisan dengan masalah penelitian.

Dalam melakukan dokumentasi, penulis menggunakan beberapa langkah untuk memudahkan proses pendokumentasian. *Pertama*, penulis mengumpulkan berbagai data yang erat kaitannya dengan konsen penelitian. *Kedua*, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan proses identifikasi dan juga klasifikasi data berdasar konsen penelitian, sehingga dari proses ini dapat dipetakan dokumen-dokumen yang relevan dan penting. *Ketiga*, memilah data dokumentasi yang tidak relevan agar tidak tercampur dengan data yang relevan, data yang tidak relevan ini

disingkirkan atau dibuang agar tidak menjadi penghalang dalam proses analisis. *Keempat*, dari berbagai proses tersebut, maka perlu melakukan analisis secara obyektif, sistematis dan logis dari data-data yang diperoleh, sehingga menuju suatu simpulan yang mampu menjawab persoalan yang telah dirumuskan.

4. Metode Analisis Data

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis akan menggunakan metode analisis data sebagai berikut:

a. Metode *Content Analysis*

Rumusan Budd, sebagaimana dikutip oleh Amirul Hadi dan Haryono (2005: 172) bahwa, metode *content analysis* merupakan metode analisis isi yang pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikasi yang dipilih.

Sementara pendapat Barcus, yang dikutip oleh Noeng Muhadjir (1989: 76) mengungkapkan bahwa *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Secara teknis, *content analysis* mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai membuat prediksi.

Albert Widjaja sebagaimana mengutip para ahli bahwa,

content analysis menampilkan tiga syarat yaitu: obyektifitas, pendekatan sistematis dan generalisasi (Noeng Muhadjir, 1989: 77). Dengan demikian, *content analysis* merupakan proses menganalisis suatu hasil penelitian dengan menggunakan tiga syarat yaitu obyektif, sistematis dan juga kesimpulan yang logis.

Metode ini digunakan untuk menganalisis hasil dari penelusuran dan juga pengamatan dari hasil catatan-catatan baik dalam bentuk buku, artikel dan hal-hal yang sejenis. Proses analisis isi dapat dilakukan dengan proses beberapa langkah. *Pertama*, perumusan masalah, langkah ini bertujuan untuk memberikan jawaban sementara dari persoalan yang dirumuskan, sehingga didapat hipotesis awal, dari langkah awal ini diharapkan akan memberikan gambaran obyektif dari realitas yang terjadi, sehingga proses penelitian ini dapat memberi tawaran solusi. *Kedua*, menelusuri segala sumber data yang berkaitan erat dengan penelitian, selanjutnya melakukan perbandingan dari berbagai sisi, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang mendalam, dan penelusuran isi, baik kata, kalimat ataupun paragraf. *Ketiga*, menganalisis keseluruhan data yang relevan atau yang berkaitan erat. *Keempat*, memberikan kesimpulan.

b. Pola Berpikir Induktif

Pola berpikir induktif adalah pola yang berangkat dari fakta-fakta khusus dan peristiwa-peristiwa kongkrit kemudian, dari fakta yang khusus dan peristiwa yang kongkrit itu digeneralisasikan yang

mempunyai sifat umum (Sutrisno Hadi, 2004: 47).

G. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan bagi pembaca skripsi ini dan juga memudahkan untuk dimengerti, maka penulis menyusun skripsi ini secara sistematis dan runtut dalam rangkaian bab per bab dalam penjelasan sebagai berikut:

Bagian awal dari skripsi ini terdiri dari Halaman Judul, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar dan Daftar Isi.

Bab pertama adalah Pendahuluan yang meliputi; Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua wawasan holistik dan strategi pembelajaran alternatif yang meliputi dua point yaitu (A) Wawasan Tentang Holistik yang akan membahas Pengertian Holistik, Prinsip-Prinsip Holistik, Karakteristik Holistik, Tujuan Pendidikan Holistik, Materi Pendidikan Holistik dan Keunggulan Pendidikan Holistik yang meliputi Keunggulan Tujuan Pendidikan Holistik, Keunggulan Prinsip Pendidikan Holistik, Keunggulan Karakteristik, dan Keunggulan Materi Pendidikan Holistik. (B) Holistik Tiga Ranah (Kognitif, Psikomotorik, dan Afektif) yang meliputi Wawasan Ranaha Kognitif, Wawasan Ranah Psikomotorik, Wawasan Ranah Afektif dan Pendekatan Holistik Tiga Ranah (C) Pembelajaran yang meliputi pembahasan Pengertian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Prinsi-Prinsip Belajar, dan Tahap-Tahap Pembelajaran.

Bab ketiga pendidikan agama Islam di SMK Berisi tentang (A)

Pendidikan Agama Islam yang meliputi Pengertian Pendidikan Agama Islam, Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam, Fungsi Pendidikan Agama Islam, Materi Pendidikan Agama Islam, dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam serta (B) Sekolah Menengah Kejuruan yang meliputi Pengertian, Tujuan, dan Struktur Kurikulum SMK (C) Pendidikan Agama Islam di SMK yang meliputi Tujuan Pendidikan Agama Islam Di SMK, Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam Di SMK, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam Di SMK, dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam Di SMK.

Bab keempat pendekatan holistik sebagai strategi alternatif pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di SMK akan membahas tentang (A) Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK (B) Impementasi Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang meliputi Implementasi Pada Pembelajaran Al-Qur'an, Implementasi Pada Pembelajaran Aqidah, Impementasi Pada Pembelajaran Akhlak, Implementasi Pada Pembelajaran Fiqih dan Implementasi Pada Sejarah Kebudayaan Islam, Keunggulan Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK dan (C) Evaluasi Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK yang meliputi Sistem Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK, Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK, Etika Evaluasi Pendidikan Agama Islam Di SMK, Teknik Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama

Islam Di SMK, Kode Etik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK, dan Model Evaluasi Holistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK.

Bab V meliputi beberapa hal yaitu Kesimpulan, Saran dan Penutup, berikut dibagian akhir yang meliputi Daftar Pustaka, Lampiran dan Daftar Riwayat Hidup.



BAB II

WAWASAN PENDIDIKAN HOLISTIK DAN STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Wawasan Tentang Pendidikan Holistik

1. Pengertian Pendidikan Holistik

Pendidikan dalam arti luas adalah proses untuk memanusiakan manusia, hal ini berkaitan dengan usaha untuk mengembangkan potensi manusia. Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkarakter holistik. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, holistik diartikan sebagai pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala sebagai suatu kesatuan yang utuh, ciri pandangan yang menyatakan bahwa keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih penting daripada satu-satu bagian suatu organisasi (Depdiknas, 2007: 311). Pius Haryanto (1994: 230) mengartikan holistik dengan menyeluruh, bersifat keseluruhan, tidak mengkotak-kotakan.

Jack Miller, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Hadjar (2001: 26) berpendapat bahwa pendidikan holistik merupakan pendidikan yang fokus antara berfikir linier dan intuitif, hubungan antara fikiran dan jasad, hubungan antara berbagai ranah pengetahuan, hubungan antara individu dan masyarakat, hubungan antara diri dengan diri, dan hubungan antara diri dengan Tuhan.

Dengan demikian, dapat diambil sebuah pemahaman tentang

pendidikan holistik yaitu sebuah usaha yang berpijak pada pandangan secara menyeluruh, tidak dipisah-pisah. Oleh sebab itu, pendidikan holistik menghendaki proses pendidikan yang melihat berbagai macam ragam relasi, proses yang saling mempengaruhi dan memberikan kontribusi.

Dalam konteks ini, pendidikan holistik yang bercirikan Islam merupakan usaha untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh dengan memandang manusia sebagai kesatuan yang bulat dalam keutuhan jasmani dan ruhani, kesatuan makhluk pribadi, sosial, dan makhluk Tuhan, demikian juga kesatuan melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya (Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, 2004: 186).

Abuddin Nata (1997: 52) memberikan pandangan bahwa pendidikan Islam holistik adalah upaya pendidikan yang memandang manusia secara utuh untuk dikembangkan agar memiliki wawasan yang utuh sebagai makhluk individu, sosial, dan berketuhanan. Kokoh dalam hal spiritual, intelektual, dan moral berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Pada intinya, pendidikan holistik yang bercorak Islam merupakan upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individu sehingga potensi-potensi yang dimiliki dapat diaktualisasikan secara sempurna sebagai kekayaan dalam diri manusia yang sangat berharga.

2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Holistik

Dalam pendidikan holistik memiliki cara pandang yang

menyeluruh. Adapun keterkaitan atau saling adanya hubungan yang kuat menjadi prinsip dasar pendidikan holistik yang harus dipegang secara kuat. Pandangan yang menyeluruh inilah yang harus dijadikan prinsip dalam pendidikan holistik, yaitu sebuah pandangan yang melihat entitas segala sesuatu tanpa pembedaan. Oleh sebab itu, dalam pandangan Ibnu Hadjar (2001: 127-130) prinsip-prinsip yang semestinya dikembangkan dalam pendidikan holistik adalah sebagai berikut:

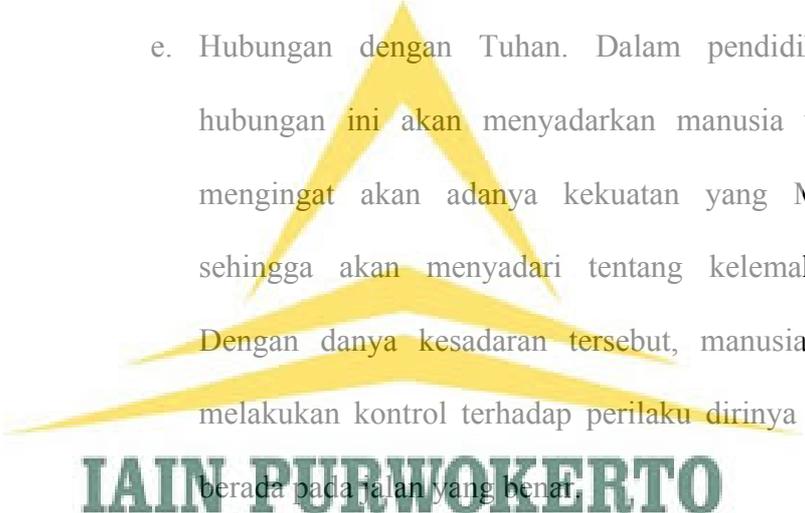
- a. Hubungan berpikir analisis-linier (penalaran) dengan berpikir intuitif. Pendidikan holistik menyeimbangkan cara berpikir analitis-linier dan intuisi. Keseimbangan ini sangat diperlukan, sebab pengetahuan manusia yang hanya berdasar pada analitis-empiris akan melahirkan kesadaran hidup yang dipertuhankan oleh kebendaan. Sebaliknya pengetahuan manusia yang hanya didandasi intuitif akan melahirkan manusia yang mendambakan hidup bahagia dalam khayalan.
- b. Hubungan antara pikiran dengan badan. Akal dan badan merupakan dua sisi yang berbeda dari kehidupan manusia, masing-masing mempunyai fungsi dan cara yang berbeda. Akan tetapi masing-masing mempunyai pengaruh yang kuat pada hal yang lain, sehingga perlu berjalan secara harmonis.
- c. Hubungan masyarakat. Pendidikan holistik memandang

individu dalam kaitannya dengan masyarakat. Hubungan dengan masyarakat ini akan meningkatkan ketrampilan interpersonal dan sosial.

d. Hubungan diri. Pendidikan holistik mendorong aktivitas yang memungkinkan individu untuk mengembangkan hubungan diri dengan bagian yang terdalam dari diri mereka, sehingga ia dapat mengembangkan pemahaman tentang dirinya.

e. Hubungan dengan Tuhan. Dalam pendidikan holistik hubungan ini akan menyadarkan manusia untuk selalu mengingat akan adanya kekuatan yang Maha Besar, sehingga akan menyadari tentang kelemahan dirinya. Dengan adanya kesadaran tersebut, manusia akan terus melakukan kontrol terhadap perilaku dirinya untuk selalu

berada pada jalan yang benar.



IAIN PURWOKERTO

Dari prinsip hubungan tersebut di atas, secara jelas tergambar tentang pendidikan yang berbasis pada realitas kehidupan. Bahwa pendidikan dan kehidupan bersifat saling berhubungan, keduanya berada dalam keadaan saling mempengaruhi (Suparlan Suhartono, 2008: 61).

Selain itu, dalam pandangan Islam, pendidikan holistik bersifat sistematis dengan ciri yang fleksibel-adaptif dan kreatif-demokratis. Sifat sistemik-organik memiliki arti bahwa proses pendidikan merupakan sebuah proses yang sifatnya interaktif, dengan melihat secara keseluruhan

proses interaksi yang ada (berlangsung). Sedangkan fleksibel-adaptif berarti pendidikan lebih ditekankan sebagai suatu proses *learning* dari pada *teaching*. Peserta didik lebih dirangsang dalam berbagai ranah baik psikomotorik, kognitif, dan afektifnya sehingga muncul motivasi yang kuat untuk mempelajari sesuatu hal yang baru. Adapun kreatif-demokratis mengandung maksud bahwa pendidikan senantiasa menghadirkan sesuatu yang baru dan asli. Artinya, proses pendidikan senantiasa menekankan pada sikap mental untuk senantiasa memperoleh pengetahuan yang baru.

3. Karakteristik Pendidikan Holistik

Sebagaimana prinsip pendidikan holistik yang telah dikemukakan di atas, mensyaratkan untuk melakukan hubungan dengan berbagai dimensi, di antaranya adalah dengan Tuhan dan masyarakat, untuk itu, perlu dikemukakan tentang karakteristik pendidikan holistik. Untuk itu, pendidikan holistik mengembangkan beberapa karakteristik sebagai berikut (Ibnu Hadjar, 2001: 26).

a. Alami.

Pendidikan holistik memberikan lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar secara alami, sesuai dengan perkembangan peserta didik yang selalu mengalami proses dan tidak terisolasi dari lingkungan yang alami, belajar suatu hal bisa sesuai dan berarti bagi dirinya. Dalam belajar, individu secara utuh terlibat dan hadir.

b. Bertahap (utuh-bagian-utuh).

Analisis atau pemilihan ke dalam bagian-bagian bukan merupakan akhir dari proses belajar, tetapi hanya sebagai alat untuk mencapai pemahaman yang utuh karena makna yang berarti terletak pada keutuhan, bukan pada bagian-bagian yang kecil.

c. Belajar untuk memperoleh makna

Dalam pendidikan holistik, belajar bukan merupakan tujuan akhir, akan tetapi hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami makna dan tujuan.

d. Bersifat interaktif dan berpusat pada peserta didik

Hubungan guru dan peserta didik dalam pendidikan holistik tidak begitu dirahkan. Guru tidak mendominasi kelas sebagai pemasok pengetahuan. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan teman belajar, sedang peserta didik didorong untuk mandiri. Guru dan peserta didik bekerjasama dan saling bertanggungjawab atas kedisiplinan dalam kelas.

IAIN PURWOKERTO

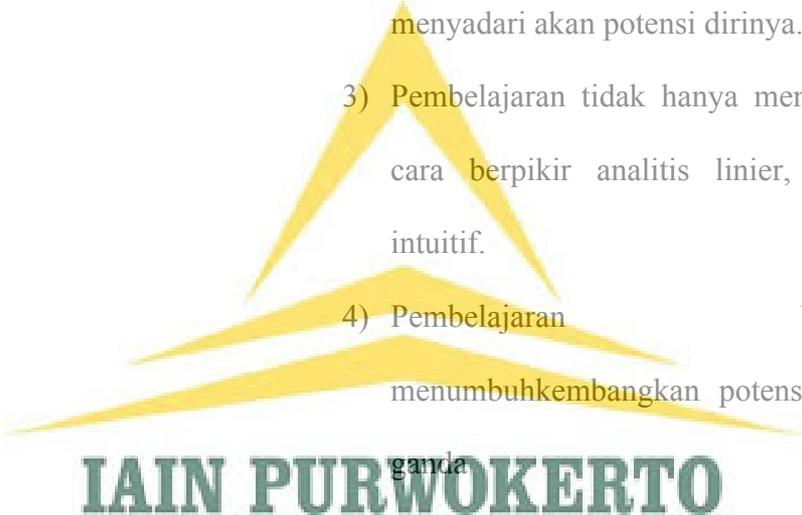
e. Terpadu

Pendidikan holistik merupakan kurikulum yang terpadu dan interdisipliner, yang memadukan segala sesuatu sebagai penjelasan terhadap nilai dan rasa. Tidak ada sesuatu yang dipelajari secara terpisah dari yang lain. Membaca dan menulis misalnya, tidak dipelajari secara terpisah, tetapi terpadu dengan materi atau pengalaman yang lain sehingga peserta didik belajar sesuatu secara lebih berarti.

Pendidikan holistik menekankan proses pendidikan yang meliputi

tujuan, materi, proses, dan evaluasi. Berdasar beberapa proses tersebut, pendidikan holistik yang bercorak Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut.

- 1) Spiritualitas. Hal ini merupakan point penting dari setiap proses dan praktek pembelajaran.
- 2) Pembelajaran diarahkan agar siswa menyadari akan potensi dirinya.
- 3) Pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berpikir analitis linier, akan tetapi intuitif.
- 4) Pembelajaran berkewajiban menumbuhkembangkan potensi kecerdasan ganda
- 5) Menyadarkan peserta didik akan keterkaitannya dengan komunitas sekitar.
- 6) Mengajak peserta didik menyadari hubungannya dengan segala ciptaan Allah selain manusia.
- 7) Memperhatikan hubungan antara berbagai pokok bahasan dalam tingkatan disiplin materi.
- 8) Menghantarkan peserta didik untuk



IAIN PURWOKERTO

menyeimbangkan antara belajar individu dengan kelompok, yaitu seimbang antara isi dengan proses, antara pengetahuan dengan imajinasi, antara rasio dengan intuisi, antara kualitas dan kuantitas.

9) Pembelajaran yang tumbuh, menemukan, dan memperluas cakrawala.

10) Pembelajaran merupakan sebuah proses kreatif dan artistik (Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, 2004: 186-187).

4. Tujuan Pendidikan Holistik

Pendidikan bermuara pada manusia dan ditujukan kepada manusia, dengan demikian tujuan pendidikan holistik terkait erat dengan kecerdasan dan kesadaran individu manusia dengan berbagai aspek yaitu individual sosial, moral, spiritual. Apabila aspek tersebut dapat terpenuhi, maka akan membentuk manusia yang memiliki wawasan yang utuh.

Pendidikan holistik menimbulkan pertumbuhan secara seimbang dari kepribadian total manusia dalam segala aspeknya, untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan (Ali Ashraf, 1993: 2). Adapun pendidikan holistik dirancang untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggungjawab agar peserta didik menyadari

akan keunikan dirinya dengan segala potensi yang dimiliki. Peserta didik harus diajak untuk berhubungan dengan dirinya yang paling dalam sehingga memahami eksistensi, otoritas, akan tetapi sekaligus bergantung sepenuhnya pada penciptanya. Pendidikan holistik memiliki tujuan menyadarkan manusia (peserta didik) akan keterkaitannya dengan alam sekitarnya (alam makro), sehingga mereka memiliki kesadaran ekoteososiologis.

Dalam kacamata Islam, pendidikan holistik memiliki sebuah tujuan untuk melahirkan manusia yang mampu mengamban misi yang diberikan oleh Tuhan, membentuk manusia seutuhnya dengan memiliki kekuatan dalam dimensi dialektikal horisontal dan dimensi ketundukan vertikal sebagai hamba Allah dan *khalifah fi al-ard* dengan tetap memperhatikan dan melaksanakan hukum syariat (Muhaimin, 2004: 156).

5. Materi Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik menekankan pengembangan kemampuan peserta didik untuk mendekati permasalahan secara menyeluruh berpijak pada problema yang nampak disekelilingnya secara kreatif dan solutif. Dengan demikian, dalam pendidikan holistik antara manusia dengan lingkungan merupakan entitas yang tidak terpisah, sesuatu yang saling memberikan pengaruh. Lingkungan dapat memberikan pengalaman hidup bagi peserta didik.

Pada dasarnya materi-materi pendidikan holistik merupakan materi-materi yang dapat membangun kemampuan psikomotorik, afektif,

dan kognitif. Hal ini meliputi berbagai aspek, yaitu fisik, emosi, sosial, kreatifitas, spiritual, dan akademik. Adapun materi pendidikan holistik mencakup dimensi yang luas, yaitu semua aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang relevan dengan fungsi pengalaan intelektual manusia (Abdullah Idi dan Toto Suharto, 2006: 173).

Materi pendidikan holistik selayaknya dapat mengembangkan kemampuan motorik, kognisi, dan afeksi peserta didik. Dengan cakupan yang menyeluruh maka peserta didik akan memiliki kemampuan untuk mengelola ide, konsep, karya, dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri serta kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Soeharsono, 2004: 117).

Beberapa aspek yang dapat dimasukan menjadi materi dalam pendidikan holistik adalah aspek sosial. Aspek ini diarahkan kepada kemampuan peserta didik dalam bergaul, bersosialisasi, bertanggungjawab, memahami perbedaan budaya, serta mematuhi norma-norma sosial yang berlaku. Pada ranah kreatifitas, materi pendidikan holistik mengarahkan peserta didik untuk mampu berpikir solutif dengan tepat dan cermat dari berbagai masalah yang dijumpai. Kemampuan kreatifitas inilah yang akan menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dan lebih jauh lagi peserta didik akan dapat berpikir secara fleksibel. Adapun materi yang bersentuhan dengan aspek spiritual diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman dalam kehidupan. Melalui pendidikan holistik peserta didik dapat memahami arti dan tujuan dalam

hidupnya. Aspek spiritual bagi peserta didik juga memberi makna ibadah terhadap perilaku dan kegiatan menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola kesadaran tauhid (Ari Ginanjar, 2001: 58).

Adapun urgensi dalam materi pendidikan holistik dalam aspek akademik merupakan materi yang dikembangkan agar peserta didik dapat berpikir logis untuk mengenal, memahami, menganalisis, menilai, dan memecahkan masalah dengan menggunakan pemikiran yang terencana dan rasional (Nana Syaodih Sukmadinata, 2003: 91).

Adapun materi yang disuguhkan dalam pendidikan holistik dalam kaca mata Islam menurut Ahmad Tafsir (1991: 71) yaitu yang mencakup seluruh aspek manusia antara lain adalah olahraga, materi yang membangun kecerdasan otak, dan materi yang membentuk hati manusia agar meningkatkan keimanan.

Selanjutnya yaitu M. Atiyah al-Abrasyi (1987: 173-186) memberikan tawaran tentang prinsip materi pendidikan Islam yaitu *pertama*, harus ada materi yang ditujukan mendidik rohani atau hati. *Kedua*, berisi tuntunan cara hidup. *Ketiga*, materi yang mengandung kelezatan ilmiah. *Keempat*, materi yang diberikan harus bermanfaat secara psikis bagi kehidupan. *Kelima*, materi yang diberikan berguna dalam mempelajari ilmu yang lain.

Untuk melengkapi materi pendidikan holistik perlu penyesuaian dengan perubahan individu peserta didik dan perubahan yang ada dalam masyarakat. Adapun materi yang berkaitan dengan perubahan individu

harus disesuaikan dengan perubahan kemampuan peserta didik dan kebutuhan individu. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan materi yang berkaitan dengan perubahan dalam masyarakat, materi pendidikan holistik mempunyai keterikatan dengan kebutuhan dan perubahan dalam masyarakat.

6. Keunggulan Pendidikan Holistik

Berbicara masalah keunggulan suatu pola pendidikan, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, dimana aspek-aspek tersebut merupakan indikasi keunggulan suatu pola pendidikan ketika dirasakan benar-benar mempunyai nilai yang sangat holistik. Dalam hal ini untuk melihat keunggulan holistik perlu dilihat dari *konsep tujuan, prinsip, karakteristik, dan materi pendidikan holistik*. Untuk lebih jelasnya berikut akan di jelaskan satu persatu tentang komponen-komponen yang mengarahkan bahwa pendidikan holistik mempunyai keunggulan-keunggulan.

IAIN PURWOKERTO

a. Keunggulan Tujuan Pendidikan Holistik

Ali Ashraf (1993) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan holistik adalah membentuk manusia yang seimbang dan mempunyai kepribadian yang total dalam segala aspeknya, demi mencapai kebaikan dan kesempurnaan hidup. Manusia yang seimbang akan dapat menjalani hidupnya dengan penuh optimis sehingga mampu melakukan sesuatu hal dengan totalitas yang tinggi demi mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Konsep totalitas dalam melakukan suatu hal atau pekerjaan sendiri dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 208:

اٰخٰطُوٰتٍ تَتَّبِعُوْنَ وَلَا كَآفَّةَ السَّلْمِ فِيْ اَدْخُلُوْا ءَامِنُوْا الَّذِيْنَ يٰٓتَا يٰٓهٗ
 مِّمِّنْ عَدُوِّكُمْ اِنَّهٗ السَّيْطٰنُ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu” (QS. Al-Baqarah : 208).

Kata-kata kaffah yang mempunyai arti keseluruhan (holistik) merupakan semangat totalitas dalam melakukan sesuatu hal atau pekerjaan. Kata – kata kaffah juga merupakan ruh dalam pendidikan holistik.

Muhaimein (2004) lebih lanjut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan holistik adalah untuk membentuk manusia yang kaffah di muka bumi ini. Dalam artian membentuk manusia yang mempunyai kekuatan dalam pola hubungan horizontal dan vertical dalam hidupnya.

Dari kedua tujuan diatas tampak jelas bahwa orientasi dari tujuan pendidikan holistik adalah untuk membentuk manusia yang mempunyai totalitas yang tinggi dalam setiap aktivitas yang dilakukan dan mempunyai keseimbangan hidup. Inilah yang menjadi keunggulan

dari tujuan pendidikan holistik, dimana semua aspek disentuh dan menjadi focus pembelajaran.

b. Keunggulan Prinsip-Prinsip Pendidikan Holistik

Untuk mengetahui keunggulan dari prinsip pendidikan holistik kembali penulis sebutkan terlebih dahulu tentang prinsip-prinsip daripada pendidikan holistik. Ibnu Hadjar (2001) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pendidikan holistik meliputi :

- 1) Hubungan antara berpikir analisis dan linear
- 2) Hubungan antara pikiran dan jasad
- 3) Hubungan antara individu dan masyarakat
- 4) Hubungan antara diri dengan diri
- 5) Hubungan antara diri dengan Tuhan (Ibnu Hadjar, 2001:127-130)

Kalau kita lihat dari prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam pendidikan holistik tampak jelas bahwa inti dari prinsip pendidikan holistik adalah membentuk manusia atau individu dalam hal ini peserta didik tentunya agar menjadi manusia yang seimbang dalam pola pikir antara rasionalitas dengan intusitas, selaras antara pikiran(konsep) dengan perbuatan (realitas), mampu bersosialisasi, memahami diri sendiri, dan mempunyai spiritualitas yang tinggi. Inilah yang membuat pendidikan holistik berbeda dengan konsep pendidikan lainya dan menjadi keunggulan tersendiri.

c. Keunggulan Karakteristik Pendidikan Holistik

Ibnu Hadjar (2001) menjelaskan bahwa karakteristik dari pendidikan holistik adalah alami, bertahap, belajar untuk memperoleh makna, berpola interaktif antara pendidik dan peserta didik, dan terpadu (Ibnu Hadjar, 2001:26). Pendidikan yang mempunyai karakter seperti inilah yang kemudian menjadi sebuah pola pembelajaran yang mampu membuat pembelajaran yang dapat menjawab persoalan-persoalan kejenuhan siswa. Keterpaduan dari karakteristik pendidikan holistik ini menjadi nilai keunggulan tersendiri bagi pendidikan holistik.

d. Keunggulan Materi Pendidikan Holistik

Abdullah Idi dan Toto Suharto (2006) menjelaskan bahwa materi pendidikan holistik merupakan materi yang membangun kemampuan psikomotorik, kognitif dan afektif peserta didik yang meliputi aspek social, emosional, kreatifitas, spiritual dan akademik (Abdullah Idi dan Toto Suharto, 2006: 173). Materi pendidikan yang mengkombinasikan ketiga aspek antara kognitif, psikomotorik dan afektif dalam satu paket yang utuh merupakan model pendidikan yang masih langka. Pendidikan holistik inilah yang telah mengkonsep materi dengan keterpaduan ketiga ranah tersebut sehingga menjadi keunggulan tersendiri bagi pendidikan holistik.

Dari pemaparan tentang keunggulan komponen-komponen pendidikan holistik di atas, nampaknya jelas bahwa pendidikan holistik mempunyai keunggulan-keunggulan sebagai berikut:

1) Tujuan pendidikan holistik tidak hanya berorientasi pada tujuan material semata, akan tetapi menjadikan peserta didik mencapai keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Bahkan sampai dengan kemampuan dalam menyeimbangkan dan menganalisis dirinya dalam melakukan otoritas, memahami eksistensinya serta menyadari keterkaitannya dengan alam makro

2) Prinsip yang dikembangkan dalam pendidikan holistik merupakan prinsip realitas kehidupan yang saling terkait dan saling berhubungan satu sama lainnya.

3) Kurikulum pendidikan holistik merupakan kurikulum yang terpadu, dan interdisipliner. Segala sesuatu dipelajari secara terpadu sehingga menjadi lebih bermakna.

4) Materi yang dikembangkan dalam pendidikan holistik merupakan materi yang mencakup tiga ranah yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif dalam satu paket keterpaduan yang meliputi fisik, emosional,

social, kreatifitas, spiritual dan akademik.

B. Holistik Tiga Ranah (Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik)

1) Wawasan Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan ranah yang berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ketinggian yang lebih tinggi yaitu evaluasi (Hamzah B Uno, 2006: 35). Ranah kognitif lebih menekankan pengembangan pengetahuan rasio peserta didik yang biasanyaberorientasi pada nilai-nilai akademik.

Ranah kognitif sendiri terbagi kedalam beberapa tingkatan-tingkatan sebagai berikut:

a. Tingkat pengetahuan (*Knowledge*)

Dalam ranah kognitif yang dimaksudkan dengan pengetahuan adalah kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya. Sebagai contoh misalnya siswa dapat menggambar kembali gambar kubus yang sudah dijelaskan oleh seorang guru.

b. Tingkat pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman yang dimaksudkan dalam ranah kognitif adalah kemampuan seseorang atau peserta didik dalam menafsirkan, menterjemahkan, dan menyatakan sesuatu dengan cara dan bahasanya sendiri tentang pelajaran atau pengetahuan yang pernah diterimanya. Contoh dari pemahaman adalah siswa dapat menjelaskan dengan

bahasanya sendiri tentang perbedaan antar shalat wajib dengan shalat sunat.

c. Tingkat penerapan (*Aplication*)

Penerapan disini dimaksudkan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan untuk memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh misalnya siswa dapat menyebutkan sisi sisi kubus ketika sudah diketahui salah satu sisinya.

d. Tingkat Analisis (*Analysis*)

Tingkat analisis merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisa informasi yang diterimanya dan mampu membaginya kedalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan factor penyebab dan akibat sesuatu. Sebagai contoh seorang peserta didik mampu memilah-milah penyebab kenakalan remaja dan membandingkan tingkat keparahan dari setiap penyebab, dan menggolongkan penyebab kedalam tingkat keparahan yang ditimbulkan.

e. Tingkat Sintesis (*Syntesis*)

Tingkat sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsure pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang menyeluruh. Contoh dari sintesis ini adalah kemampuan siswa menyusun sebuah rumus baru

dalam menyelesaikan sebuah masalah.

f. Tingkat Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi yang dimaksudkan disini adalah kemampuan seorang peserta didik atau individu dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan criteria pengetahuan yang dimilikinya. Contoh dari tingkat evaluasi disini misalnya siswa dapat menilai kemampuan kualitas pemikiran sahabatnya berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.

2) **Wawasan Ranah Afektif**

Ranah afektif (sikap dan perilaku) merupakan ranah atau domain yang berhubungan dengan sikap, nilai-nilai inderest, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian rasa social. Tingkatan afeksi sendiri menurut Hamzah B Uno (2006) ada lima bagian, meliputi:

a. **Kemauan menerima**

Kemauan menerima merupakan keinginan untuk memperhatikan sesuatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan untuk membaca, bergaul dan sebagainya.

b. **Kemauan menanggapi**

Kemauan menanggapi merupakan kegiatan yang menunjuk pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, seperti menyelesaikan tugas terstruktur dan mengikuti diskusi kelas.

c. **Berkeyakinan**

Berkeyakinan merupakan kemauan untuk menerima system

nilai tertentu pada diri individu. Contoh dari berkeyakinan misalnya adalah memberikan apresiasi terhadap sesuatu, dan komitmen dalam melakukan suatu kehidupan sosial.

d. Penerapan karya

Penerapan karya merupakan penerimaan terhadap berbagai system nilai yang berbeda-beda yang didasarkan pada system nilai yang lebih tinggi. Contoh dari penerapan karya adalah bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang telah dilakukan, memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri, ataupun juga memahami keselarasan antara hak dan kewajiban.

e. Ketekunan dan ketelitian

Ketekunan dan ketelitian merupakan tingkatan tertinggi dalam domain afektif, dimana dalam taraf ini seseorang telah memiliki system nilai yang menyelaraskan antara perilakunya dengan system nilai yang dipegangnya, misalnya bersikap objektif terhadap segala hal.

3) Wawasan Ranah Psikomotorik

Ranah/domain psikomotorik merupakan keterampilan yang bersifat manual atau motorik. Hamzah B Uno (2006) menjelaskan bahwa urutan tingkatan ranah psikomotorik adalah meliputi:

a. Persepsi

Persepsi merupakan penggunaan indera dalam melakukan kegiatan, seperti mengenal kerusakan mesin dari suaranya, atau juga

misalnya menghubungkan suara music yang didengar dengan tariantarian tertentu.

b. Kesiapan melakukan kegiatan

Merupakan kesiapan yang berkaitan dengan kegiatan melakukan kegiatan (*set*). Kesiapan ini meliputi kesiapan mental (*mental set*), kesiapan fisik (*physical set*), dan kesiapan emosi (*emotional set*) ketika melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

c. Mekanisme

Mekanisme merupakan penampilan dari respon yang sudah dipelajari menjadi suatu kebiasaan, sehingga gerakan-gerakan yang dilakukan menunjukkan suatu kemahiran . Contoh dari mekanisme adalah menulis, menari ataupun aktivitas lainnya yang dilakukan dengan mahir dan lincah karena sudah menjadi suatu kebiasaan.

d. Respon terbimbing

Respon terbimbing merupakan imitasi atau meniru dari perbuatan yang diperintahkan atau dilakukan/ditunjukkan oleh orang lain, atau melakukan kegiatan coba-coba (*trial and error*).

e. Kemahiran

Kemahiran merupakan penampilan gerakan motorik dengan keterampilan penuh dan dilakukan dengan cepat, menggunakan sedikit waktu, dan menghasilkan sesuatu yang terbaik. Contoh dari kemahiran misalnya kemahiran menyetir kendaraan.

f. Adaptasi

Adaptasi berkenaan dengan sesuatu yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Contoh dari adaptasi adalah ketika seseorang bermain tenis atau badminton maka gerakan-gerakan yang dilakukan tidak harus sesuai teori yang dipelajari akan tetapi disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan.

g. Originasi

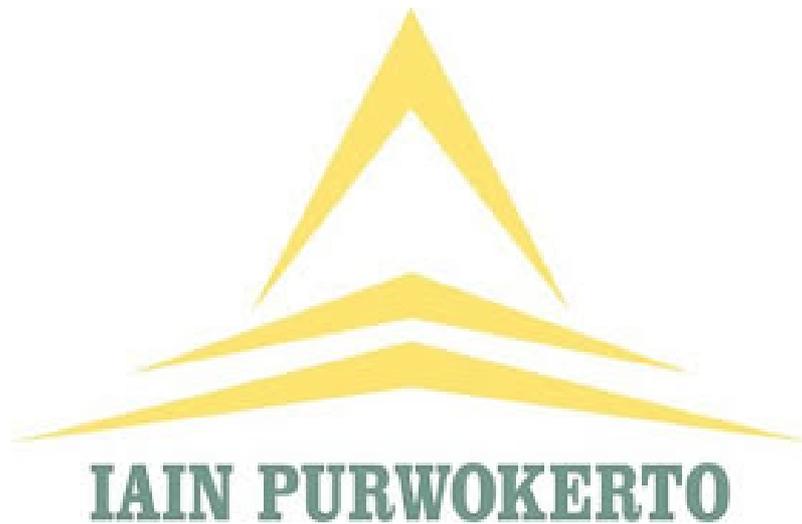
Originasi adalah kemampuan seorang individu menciptakan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi dan masalah tertentu. Hal ini biasanya dilakukan oleh seorang yang sudah benar-benar ahli. Contoh originasi adalah membuat mode pakaian dan menciptakan komposisi musik.

4) Pendekatan Holistik Tiga Ranah

Berbicara masalah tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka kita akan merujuk pada konsep taksonomi yang digagas oleh Benyamin S Bloom dan D.Krathwohl (1964) yang kemudian lebih dikenal dengan istilah taksonomi Bloom, yang membagi taksonomi pembelajaran menjadi tiga ranah (domain) yaitu ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif (Hamzah B Uno, 2006:35).

Ranah kognitif merupakan perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek intelektual seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir. Ranah psikomotorik sendiri merupakan ranah yang

menekankan pada perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek keterampilan motorik atau fisik, dan ranah afektif merupakan perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat dan apresiasi.



Di Indonesia sendiri orang yang menggagas tujuan pendidikan kedalam tiga ranah ini adalah Ki Hajar Dewantoro dengan konsep yang dikenal dimasyarakat kita yaitu konsep *cipta, rasa, dan karsa*. (http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom, Accessed, 10/1/2011).

Cipta dalam dalam taksonomi Bloom adalah domain kognitif, dimana cipta merupakan proses yang dilakukan melalui akal pikiran atau pola pikir. Rasa sendiri adalah konsep afektif sedangkan karsa adalah tindakan atau perbuatan yang dalam taksonomi Bloom adalah tataran ranah psikomotorik. Konsep yang digagas oleh Ki Hajar Dewantoro ini nampaknya mewakili dan merupakan konsep Bloom yang kemudian di adopsi kedalam pendidikan kita dengan menggunakan bahasa jawa cipta, rasa dan karsa.

Dari pemaparan tersebut sudah cukup memberikan gambaran tentang tiga ranah yaitu ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Kemudian dalam proses pembelajaran ketiga ranah ini haruslah menjadi sasarannya, berjalan bersama, dan saling terkait. Inilah yang dimaksudkan dengan pendekatan holistik tiga ranah. Artinya ketika proses belajar mengajar dilaksanakan ketiga aspek ini benar-benar tercapai. Atau juga dapat dikatakan sebagai suatu pola pendekatan pembelajaran dengan sasaran ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif yang dilakukan dalam satu rangkaian kegiatan pembelajarn dengan capaian tiga ranah tersebut, menyatu dalam satu kesatuan yang utuh dan saling terkait.

C. Pembelajaran

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Sebelum berbicara masalah pembelajaran, kita perlu memahami terlebih dahulu tentang belajar itu sendiri. Menurut teori ilmu jiwa daya; belajar ialah usaha melatih daya-daya agar berkembang, sehingga dapat berfikir, mengingat dan sebagainya. Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari berbagai daya seperti daya berfikir, mengingat, perasaan, mengenal, kemauan, dan sebagainya. Daya-daya tersebut berkembang dan berfungsi bila dilatih dengan bahan-bahan dan cara-cara tertentu.

Menurut ilmu jiwa asosiasi; belajar berarti membentuk hubungan-hubungan stimulus respon dan melatih hubungan-hubungan tersebut agar bertalian dengan erat. Pandangan ini dilatar belakangi oleh anggapan bahwa jiwa manusia terdiri dari asosiasi berbagai tanggapan yang masuk ke dalam jiwa. Asosiasi tersebut dapat terbentuk karena adanya hubungan antara stimulus dan respon.

Menurut teori ilmu jiwa Gestalt; belajar ialah mengalami, berbuat, bereaksi, dan berpikir secara kritis. Pandangan ini dilatar belakangi oleh anggapan bahwa jiwa manusia bukan terdiri dari elemen-elemen, tetapi merupakan sistem yang bulat dan berstruktur. Jiwa manusia hidup didalamnya terdapat prinsip aktif dimana individu selalu cenderung untuk beraktifitas dan berinteraksi dengan lingkungannya (Oemar Hamalik, 1982: 23).

Dari beberapa pendapat di atas, nampaknya terdapat beberapa perbedaan istilah tentang belajar, namun pada hakikatnya ada kesamaan pandangan tentang bagaimana usaha mengaktifkan berpikir, bereaksi dan berbuat terhadap suatu obyek yang dipelajari, sehingga timbul suatu pengalaman baru dalam diri seseorang.

Dengan demikian, kita dapat memaknai bahwa belajar merupakan kebutuhan manusia agar ia menjadi manusia dalam arti yang sesungguhnya, yaitu manusia sebagai pribadi, sosial, etis dan sebagai manusia ciptaan Allah SWT, yang dengan sendirinya harus dapat bertanggung jawabkan dirinya kepada-Nya. Oleh sebab itu, proses belajar mengajar harus memiliki paradigma yang holistik, sehingga berbagai dimensi dalam kehidupan manusia dapat tercakup melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran sendiri berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe dan akhiran-an. Menurut Muhibbin Syah (2000: 92), belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sedangkan menurut Sardiman (2000: 20-21) pengertian belajar dibagi menjadi dua yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian

kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Jadi di dalam pembelajaran itu ditemukan dua pelaku yaitu pelajar dan pembelajar. Pelajar adalah subyek yang belajar, sedangkan pembelajar adalah subyek (guru) yang “membelajarkan” pelajar (siswa). Pembelajaran sendiri adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif. Sedangkan desain instruksional merupakan program pengajaran yang dibuat oleh guru secara konvensional disebut juga persiapan mengajar (Dimiyati dan Mudjiono, 1996: 296).

Pembelajaran juga diartikan sebagai proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap (Dimiyati, 2002: 157). Ada juga yang mengartikan belajar sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 1995: 57).

Dengan demikian yang dimaksud pembelajaran adalah proses transfer ilmu yang berupa pelajaran sekaligus penanaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pelajaran tersebut bisa didapat dari sekolah maupun luar sekolah, baik ada pendidiknya maupun tidak ada pendidiknya.

Dalam proses pembelajaran, perlu pemahaman baru yang dapat

mewakili dimensi pendidikan pada manusia. Pemahaman baru tersebut adalah pemahaman yang bersifat holistik. Pemahaman holistik merupakan pemahaman yang bersifat menyeluruh dan mampu merangkum segala aspek dimensi manusia yang tidak hanya berdiri sendiri, akan tetapi manusia yang berhubungan erat dengan manusia lain, lingkungan, dan Tuhan.

b. Tujuan Pembelajaran

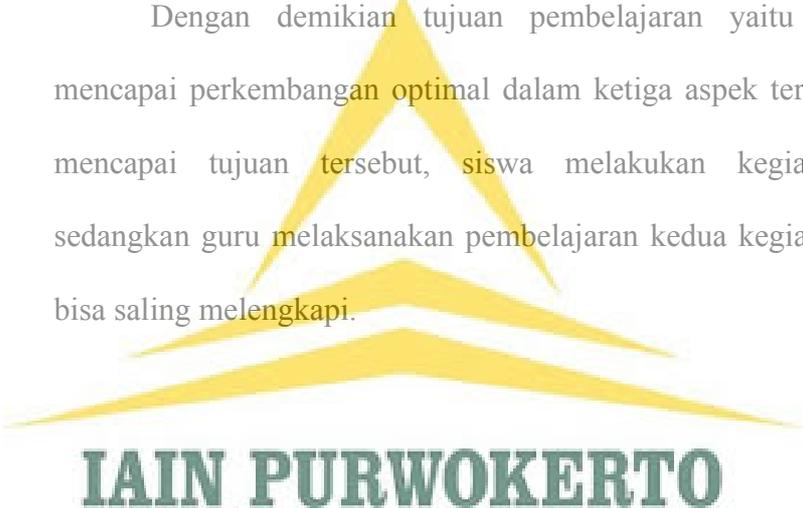
Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan. Tujuan ini harus searah dengan tujuan belajar siswa. Pembelajaran atau pelajaran sangat erat kaitannya dengan pertanyaan “kemana mau pergi” atau “apa tujuan yang akan dicapai”. Dengan demikian, pengajaran mengarahkan peserta didik kepada sasaran yang akan dicapai. Sebaliknya tujuan pengajaran juga menjadi pedoman bagi pengajar untuk menentukan sasaran pembelajaran siswa, sehingga setelah siswa mempelajari pokok bahasan yang diajarkan, maka mereka dapat memiliki kemampuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Adapun tujuan pembelajaran menurut Robert F. Mager sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno (2006: 35) adalah bahwa tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran harus memuat tiga aspek utama yaitu kawasan kognitif, kawasan afektif, dan kawasan psikomotorik.

Melalui ketiga aspek tersebut, pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar (siswa) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar (Sunhaji, 2009: 30).

Tujuan belajar siswa sendiri adalah untuk mencapai perkembangan optimal, yang meliputi: aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dengan demikian tujuan pembelajaran yaitu agar siswa mencapai perkembangan optimal dalam ketiga aspek tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa melakukan kegiatan belajar, sedangkan guru melaksanakan pembelajaran kedua kegiatan itu harus bisa saling melengkapi.



IAIN PURWOKERTO

c. Prinsip-Prinsip Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan. Beberapa prinsip belajar perlu diperhatikan, terutama oleh guru. apabila prinsip-prinsip ini diabaikan maka proses belajar tidak berjalan lancar dan hasil belajarpun kurang memuaskan.

Adapun prinsip-prinsip yang terkait dengan proses belajar di antaranya.

1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian merupakan langkah utama bagi guru sebelum

menyajikan materi pelajaran. Untuk menarik perhatian guru dapat melakukan berbagai cara sesuai dengan kondisi saat itu, setelah itu baru kemudian memunculkan motivasi siswa untuk mempelajari materi yang sedang disampaikan.

Jadi motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil (Sardiman AM., 2000: 74).

2. Keaktifan

Kecenderungan dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemampuan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif, mengalami sendiri.

John Dewey dalam bukunya Sardiman mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri, guru sekedar pembimbing dan pengarah.

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional.

Adapun jenis-jenis kegiatan belajar siswa menurut Paul B. Diedrich sebagaimana dikutip Sardiman A.M. (2000: 99) dapat

digolongkan sebagai berikut :

1. *Visual activities*

misal : membaca,
memperhatikan
gambar,
demonstrasi,
percobaan,
pekerjaan orang
lain.

2. *Oral activities,*

misal : menyatakan,
merumuskan,
bertanya, memberi
saran, mengeluarkan
pendapat, diskusi,
interview, dan lain-
lain.

3. *Listening activities,*

misal :
mendengarkan,
percakapan, diskusi,
pidato.

4. *Writing activities,*





misal : menulis
cerita, karangan,
laporan, angket.

5. *Drawing activities,*

misal :
menggambar,
membuat grafik,
peta, diagram.

6. *Motor activities,*

misal : melakukan
percobaan,
membuat
konstruksi, bermain,
berkebun.

7. *Mental activities,*

misal : mengingat,
memcahkan soal,
menganalisa,
mengambil
keputusan.

8. *Emotional activities,*

misal menaruh
perhatian, merasa

bosan, bersemangat,
berani, tenang.

3. Keterlibatan Langsung Siswa

Pelibatan langsung siswa dalam pembelajaran maksudnya bahwa dalam belajar, siswa yang melakukan kegiatan belajar bukan guru, supaya siswa banyak terlibat dalam proses pembelajaran. Hendaknya guru memilih dan mempersiapkan kegiatan-kegiatan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

4. Pengulangan Belajar

Pengulangan dalam belajar dalam arti membaca dan memahami materi melalui membaca lagi atau menerapkan konsep-konsep pada soal-soal. Hal ini perlu dilakukan karena adanya faktor lupa. Jadi supaya materi yang dipelajari tetap diingat, maka pengulangan belajar tidak boleh diabaikan (Tim MKDK IKIP, 1996: 13).

5. Materi Pelajaran yang Menantang dan Merangsang

Kadang-kadang siswa tidak tertarik mempelajari suatu materi pelajaran. Untuk menghindari gejala ini guru harus memilih dan mengorganisir materi pelajaran tersebut, sehingga merangsang dan menantang siswa untuk mempelajarinya.

Dalam hal ini kemampuan profesional guru dituntut, karena pada umumnya guru terpaku pada materi pelajaran yang sudah

tersedia dalam buku ajar. Disinilah pentingnya kreativitas guru agar dapat menyajikan materi pelajaran yang merangsang dan menantang.

6. Balikan dan Penguatan Terhadap Siswa

Pemberian balikan, diharapkan siswa akan mengetahui seberapa jauh telah berhasil menguasai suatu materi pelajaran. Dengan balikan siswa akan menyadari dimana letak kelemahannya dan kekuatannya.

Penguatan atau reinforcement merupakan suatu tindakan yang sering kurang mendapat perhatian guru padahal efek positifnya besar sekali dan setiap keberhasilan itu ditunjukkan oleh siswa meskipun kecil hendaknya ditanggapi dengan penghargaan (Tim MKDK IKIP Semarang, 1996: 12).

d. Tahap-Tahap Pembelajaran

R.D. Corners, mengidentifikasi tugas mengajar guru yang suksesif menjadi tiga tahap, tahap-tahap tersebut adalah tahap sebelum pengajaran (pre-actife), tahap pengajaran (inter-active) dan tahap sesudah pengajaran (post-active). Apa yang harus guru lakukan untuk masing-masing tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 69).

a. Tahap sebelum pengajaran

Dalam tahap ini guru harus menyusun program tahunan, program semester atau catur wilan, program satuan pelajaran

(satpel) dan perencanaan program pengajaran. Dalam merencanakan program-program tersebut perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan di antaranya adalah :

1) Bekal Bawaan Anak Didik

Bahan yang dipersiapkan guru harus tidak jauh dari pengalaman dan pengetahuan anak didik yang mempunyai hubungan dengan apersepsi anak.

2) Perumusan Tujuan Pembelajaran

Perumusan ini meliputi : tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mengacu pada kurikulum.

3) Pemilihan Metode

Guru harus pandai memilih metode, guna mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

4) Pemilihan Pengalaman-Pengalaman Belajar

Guru harus bisa memberikan contoh empiris positif kepada siswa karena semua itu berkesan dalam jiwa siswa. Contoh : kesopanan guru dan kerapian guru.

5) Pemilihan Bahan dan Peralatan Belajar

Bahan adalah isi atau materi yang akan disampaikan pada anak didik dalam interaksi edukatif, sedangkan peralatan/ alat bantu merupakan instrumen pembantu yang mempercepat

daya serap anak didik sehingga tujuan tercapai.

6) Mempertimbangkan Jumlah dan Karakteristik Anak Didik

Jumlah anak didik di kelas mempengaruhi suasana kelas dan harus disadari variasi tingkat berfikir dan kepribadian yang berbeda menuntut guru harus lebih sabar dan lebih inovatif dalam pembelajaran.

7) Mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia

Masalah waktu itu berhubungan dengan kedisiplinan dalam mengajar sehingga guru dapat mempersiapkan bahan pelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia.

8) Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar

IAIN PURWOKERTO

Belajar adalah berubah, perubahan dalam belajar adalah disadari setelah berakhirnya kegiatan belajar untuk itu perlu diperhatikan beberapa prinsip dalam belajar (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 70-73).

b. Tahap pelaksanaan pembelajaran

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan apa yang telah direncanakan meliputi :

1) Pengelolaan dan pengendalian kelas

Pengelolaan kelas yang kondusif sangat mendukung

kegiatan interaksi edukatif. Indikator kelas yang kondusif dibuktikan dengan alat dan asyiknya anak didik belajar dengan penuh perhatian, mendengarkan penjelasan guru yang sedang memberikan bahan pelajaran.

2) Penyampaian informasi

Informasi yang disampaikan guru berupa bahan/ materi pelajaran, petunjuk, pengarahan dan apersepsi yang divariasikan dalam berbagai bentuk tanpa menyita banyak waktu untuk kegiatan pokok.

3) Penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal

Gaya-gaya baru dalam mengajar merupakan cara kedua tingkah laku tersebut. Keduanya saling menguatkan bila dipergunakan dengan tepat dan benar. Tingkah laku verbal misalnya dengan mimik/ gerakan tubuh, tangan, badan, kepala, mata dan sebagainya.

4) Merangsang tanggapan balik dari anak didik

Mengajar yang gagal adalah mengajar yang tidak mendapat tanggapan dari anak didik sedikitpun. Indikator adanya tanggapan dari anak didik adalah ketika guru menyampaikan bahan pelajaran yaitu dengan menggunakan metode tanya jawab, ketrampilan bertanya dasar maupun lanjut,

sebagai usaha mendapat tanggapan balik dari siswa.

5) Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar

Dalam mengajar guru tidak terlalu dituntut memperhatikan gerak kisik anak didik, tetapi sangat diharapkan memperhatikan prinsip-prinsip belajar anak didik.

6) Mendiagnosis kesulitan belajar

Dalam pembelajaran guru harus mampu memperhatikan anak didik yang kurang dapat berkonsentrasi dengan baik dalam belajar yaitu dengan mencari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak.

7) Mempertimbangkan perbedaan individual

Dalam kelas jumlah anak didik yang banyak cenderung heterogen (berbeda-beda). Hal inilah yang hendaknya menjadi pertimbangan untuk kepentingan pengajaran.

8) Mengevaluasi kegiatan interaksi

Interaksi antara guru dan anak didik ini dibedakan menjadi tiga yaitu interaksi satu arah (guru ke anak didik), interaksi dua arah (Guru ke anak didik dan anak didik ke guru), interaksi banyak arah (guru ke anak didik, anak didik ke guru dan anak didik ke anak didik) (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 74-78).

c. Tahap sesudah pembelajaran

Tahap ini merupakan kegiatan setelah pertemuan tatap muka dengan anak didik, di antaranya adalah :

1) Menilai pekerjaan anak didik

Penilaian adalah kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dengan pekerjaan yang harus guru lakukan sesudah pengajaran. Jadi dalam hal ini pekerjaan yang dilakukan guru salah satunya adalah melaksanakan tes tertulis, lisan atau perbuatan, dengan pendekatan analisis kuantitatif dan kualitatif.

2) Menilai pengajaran guru

Penilaian ini diarahkan pada aspek antara lain gaya-gaya mengajar, struktur penyampaian, bahan pembelajaran, penggunaan metode, ketepatan perumusan tujuan pendidikan, ketepatan pemakaian alat dan alat bantu pengajaran.

3) Membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya

Komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pengajaran adalah ketepatan perumusan tujuan pembelajaran, kesesuaian bahan dengan tujuan pembelajaran, pemilihan metode yang tepat, pemilihan alat pengajaran, pemilihan sumber belajar dan pemakaian prosedur, jenis dan evaluasi yang sesuai (Syarif Bahri Djamarah, 2000: 78).

e. **Desain Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran selayaknya didesain terlebih dahulu agar lebih terorganisir. Diantara model desain pembelajaran adalah model Dick and Carrey, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut (Hamzah B. Uno, 2006: 23):

- 1) Mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran
- 2) Melakukan analisis pengajaran
- 3) Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa
- 4) Merumuskan tujuan performansi
- 5) Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan
- 6) Mengembangkan dan memilih material pengajaran
- 7) Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif
- 8) Merevisi bahan pembelajaran
- 9) Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif

Adapun Ahmad Rohani (2004: 91-92) mengelompokkan menjadi dua komponen desain pembelajaran. Yaitu komponen pokok dan komponen penunjang. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1) Komponen Pokok

- a) Topik / pokok bahasan/ unit
- b) *Entry behavior*/ situasi awal atau pengenalan karakteristik atau kemampuan bawaan peserta didik. Istilah lainnya adalah analisis situasi.

Komponen ini merupakan pijakan untuk menentukan kegiatan pengajaran/ pembelajaran.

- c) Tujuan pengajaran, baik tujuan umum pengajaran

(TUP) yang diambil dari GBPP setiap mata pelajaran, maupun tujuan khusus pengajaran (TKP) yang dirumuskannya sendiri oleh guru dalam rangka menjabarkan TUP.

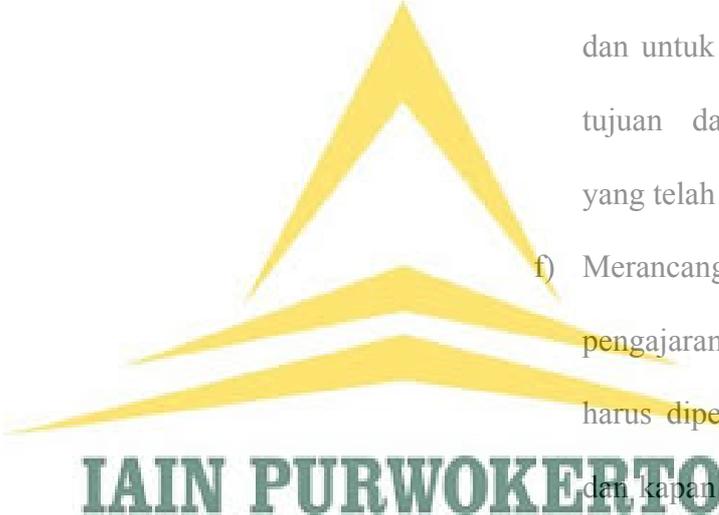
- d) Perumusan alat evaluasi/ penilaian, yang menyangkut prosedur; pre test dan post



test, jenis evaluasi; tulis dan lisan, dan bentuk evaluasi; objektif atau essay, tes tindakan, sikap atau kemampuan kognitif.

e) Penentuan materi/ isi pengajaran, harapannya dikuasai oleh peserta didik dan untuk mencapai rumusan tujuan dalam pembelajaran yang telah ditentukan.

f) Merancang bentuk pengajaran, artinya apa yang harus diperbuat peserta didik



dan kapan peserta didik harus terlibat aktif dalam pembelajaran. Demikian juga dengan guru, apa yang harus diperbuat dan kapan harus aktif dalam proses pengajaran.

g) Sumber belajar. Sumber belajar adalah apa yang ada di

luar individu dan memungkinkan mempermudah serta mendukung terjadinya proses pembelajaran.

- h) Subjek ajar, maksudnya adalah pelaku atau pelaksana kegiatan belajar mengajar, yaitu guru dan peserta didik.
- i) Metode pembelajaran atau strategi pembelajaran

2) Komponen Penunjang

Komponen penunjang merupakan komponen pengajaran yang keberadaannya dapat membantu kelancaran, mempermudah pelaksanaan pembelajaran, seperti jadwal pelajaran, tempat belajar, alat belajar, atau fasilitas pengajaran yang akan menambah kelengkapan kegiatan pengajaran, dan juga prosedur kegiatan belajar mengajar yang baik.

Oleh sebab itu, dalam mendesain pembelajaran seorang guru harus memperhatikan beberapa aspek yang sesuai dengan maksud dan tujuan pembelajaran. Dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dan memperhatikan kebutuhan ranah kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Berpijak pada dimensi tersebut, mengharuskan desain

pembelajaran bersifat komplit dan menyeluruh serta tidak berorientasi pada satu dimensi saja, semisal kognisi semata. Apabila hal ini dapat terwujud, maka desain pembelajaran akan mengarah pada *paradigma holistik*.

f. Guru Dalam Proses Pembelajaran

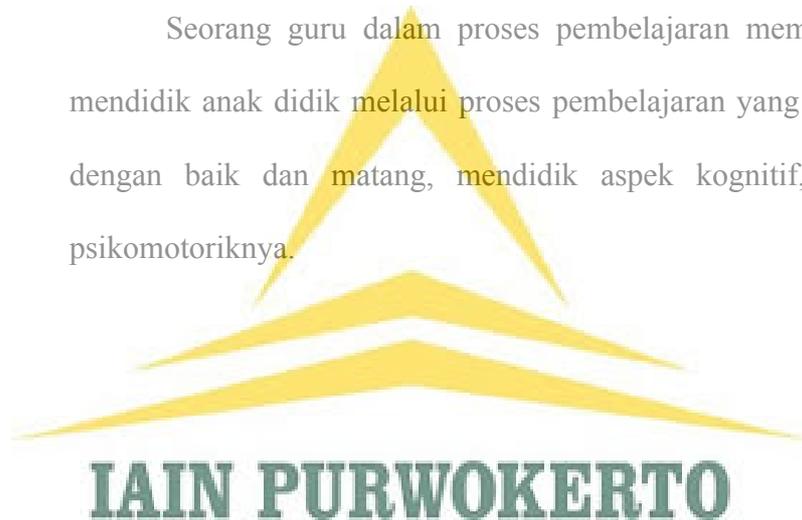
Guru adalah seorang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Seorang guru memiliki beberapa peranan yang sangat penting, karena tidak bisa digantikan oleh peralatan canggih apapun (Moh.Roqib dan Nurfuadi,2009:98). Dalam pembelajaran seorang guru harus progresif dan produktif, berwawasan luas,professional serta mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan baik.

Tugas seorang guru amatlah sangat kompleks tidak hanya berupa kewajiban mengajar akan tetapi meliputi perencanaan dan evaluasi. Ag. Soejono (1982:26) sebagaimana dikutip oleh Moh. Roqib dan Nurfuadi merinci tugas seorang guru/pendidik sebagaiberikut:

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- 2) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan bawaan yang buruk agar tidak berkembang.

- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik dapat memilihnya dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan ketika anak didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Seorang guru dalam proses pembelajaran mempunyai tugas mendidik anak didik melalui proses pembelajaran yang direncanakan dengan baik dan matang, mendidik aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya.



BAB III

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis membahas tentang pendidikan agama Islam, terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian pendidikan secara umum. Adapun sejumlah pengertian yang dikemukakan para ahli (pendidikan) yaitu:

Hasan Langgulung (1985: 3) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam suatu masyarakat.

Sedangkan Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Hasbullah (1999: 4) menjelaskan bahwa pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Lain halnya MJ. Langeveld sebagaimana dikutip Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1991: 69), menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yakni kedewasaan.

Selanjutnya Ahmad D. Marimba (1987: 19) dalam bukunya

Pengantar Filsafat Pendidikan Islam menjelaskan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dari beberapa pengertian atau batasan pendidikan yang dijelaskan para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional namun secara esensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha oleh manusia dalam rangka menanamkan, membimbing, membina dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik untuk meningkatkan kepribadiannya, yang diberikan dari generasi tua kepada generasi muda untuk mengalihkan pengalaman, kecakapan, serta pengetahuan sehingga menghasilkan kebaikan dan manfaat bagi masyarakat maupun negara.

Setelah diketahui pengertian pendidikan secara umum berikut akan dikemukakan definisi pendidikan agama Islam menurut para ahli.

Secara definitif pengertian pendidikan agama Islam menurut Zuhairini, dkk (1982: 27) adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Adapun menurut Abdul Rahman Saleh (1987: 9), menyatakan bahwa pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama serta menjadikannya

sebagai “*way of life*” (jalan kehidupan).

Zakiah Darajat (1992: 86) mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keelamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Menurut Yunus Namsa (2000: 23), pendidikan/pengajaran agama Islam adalah usaha sadar yang berlangsung dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan dalam membentuk kepribadian serta menemukan dan mengembangkan fitrah yang dibawa sejak lahir, guna kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya.

Ahmad Tafsir (2004) menyatakan sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani (2005: 130), pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Kemudian Muhaimin (2002: 76) mendefinisikan pendidikan agama

Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam membentuk kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial. Dalam arti bahwa peserta didik mampu menciptakan kesatuan dan persatuan antar sesama muslim maupun non muslim dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan terhadap mental dan jasmani seseorang berdasarkan hukum-hukum Islam, sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikannya sebagai pedoman hidup.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Segala usaha, kegiatan dan tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan harus mempunyai dasar dan landasan sebagai tempat untuk berpijak. Oleh karena itu pendidikan agama Islam sebagai usaha untuk membentuk manusia sempurna dengan pola taqwa, harus mempunyai dasar dan tujuan kamana pendidikan Islam diarahkannya.

Adapun dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam menurut Zuhairini (1982: 21), menjelaskan ada tiga dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia, dasar tersebut dapat dilihat dari segi, yaitu :

- 1) Yuridis atau hukum

- 2) Religius
- 3) Sosial Psikologis.

Dasar-dasar atau landasan pendidikan agama Islam tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Dasar/ Aspek Yuridis (Hukum)

Adapun dasar-dasar dari segi yuridis formal tersebut ada tiga macam, yaitu :

- a) Dasar Ideal

Yakni dasar dari filsafat negara pancasila, dimana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan yang Maha Esa atau harus beragama (Zuhairini, dkk., 1982: 22).

- b) Dasar Struktural dan Konstitusional

Yakni dasar dari UUD 1945, sebagaimana yang tercantum dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

- 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa.
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu

(UUD 1945).

Bunyi dari pada UUD 1945 tersebut di atas adalah mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, di samping itu negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya masing-masing, maka perlu sekali adanya pendidikan agama.

c) Dasar Operasional

Yaitu dasar secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia. Pelaksanaan pendidikan agama Islam secara langsung dimaksudkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar, menengah sampai perguruan tinggi.

Di samping GBHN, dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas, 2003: 20).

2) Dasar/ aspek normatif (religius)

Yang dimaksud dasar normatif/ religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang secara langsung atau tidak langsung mewajibkan umat Islam melaksanakan pendidikan, khususnya pendidikan agama. Adapun aspek religius sebagaimana mengutip dari Abdul Majid dan Dian Andayani (2005: 132-133) didasarkan pada al-Quran sebagai berikutL

- A. QS. An Nahl: 125 *“Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.....”*
- B. QS. Ali Imron : 104 *“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepadanya yang ma’ruf dan mencegah yang munkar.....”*
- C. Al Hadits *“sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun sedikit”*

Berdasarkan ayat dan hadis di atas memberikan peringatan kepada kita bahwa dalam ajaran Islam untuk mendidik mengenai agama, baik kepada keluarga maupun orang lain sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

3) Dasar/ aspek Psikologis (sosial psychology)

Setiap manusia yang hidup di dunia ini senantiasa membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama, mereka merasakan bahwa ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan dan berdo'a. hal ini terjadi pada masyarakat yang primitif maupun modern (Zuhairini, 1982: 25). Masyarakat akan merasa tenang hatinya kalau mereka bisa mendekatkan diri pada Allah dzat yang Maha Kuasa, ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ra'du ayat 28 yang artinya : *“... (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingati Allah-lah hati akan menjadi tenteram”*.

Oleh karena itu manusia akan selalu berusaha untuk

mendekatkan diri kepada Tuhan, hanya saja cara mereka berbeda, sesuai dengan kepercayaan dan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi seorang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrahnya dengan benar tanpa adanya agama sebagai pegangan hidup selamanya manusia tidak akan tentram hatinya, tanpa adanya pendidikan agama dari suatu generasi ke generasi berikutnya maka orang akan semakin jauh dari agama yang dianutnya (Zuhairini, 1982: 25-26).

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Di atas telah diuraikan mengenai dasar pendidikan agama Islam. Adapun mengenai tujuan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

Menurut Ahmad D. Marimba (1987: 46), dalam batasan mengenai pendidikan telah disebutkan bahwa tujuan terakhir adalah terbentuknya kepribadian muslim, sebelum kepribadian muslim terbentuk, pendidikan Islam akan mencapai dahulu tercapainya beberapa tujuan sementara, antara lain kecakapan jasmaniah, pengetahuan, dan ilmu-ilmu kemasyarakatan dan keagamaan, keagamaan jasmani dan rohaniah dan seterusnya.

Zuhairini (1993: 35) mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing peserta didik agar mereka menjadi muslim sejati, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, beramal saleh, berakhlak serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Di samping itu Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam dapat disimpulkan menjadi dua macam yaitu :

1) Tujuan akhir

Sesungguhnya tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup seseorang muslim, sedangkan tujuan hidup manusia menurut agama Islam yaitu pengabdian dirinya kepada Allah SWT yang mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri pada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56, yang artinya: “Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (Allah)”.

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, tujuan akhir pendidikan agama Islam dapat dinyatakan sebagai berikut :

- a) Persiapan untuk dunia akhirat.
- b) Persiapan untuk mencapai warga negara yang baik.
- c) Perwujudan sendiri sesuai dengan pandangan Islam.
- d) Perkembangan yang menyeluruh terhadap pribadi pelajar

(Hasan Langgulung, 1980: 179).

Dari pendapat tersebut di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah pembinaan jiwa, budi pekerti, yang akhirnya akan mengantarkan manusia

kepada pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah SWT.

2) Tujuan sementara

Tujuan sementara berfungsi untuk memelihara arah usaha itu dan mengakhirinya setelah tujuan itu tercapai, dan membantu memelihara arah usaha dan menjadi titik tolak untuk mencapai tujuan-tujuan lebih lanjut dan tujuan akhir. Pendidikan Islam adalah usaha yang bertujuan banyak dalam urutan satu garis (linear), sebelum mencapai tujuan akhir, pendidikan Islam lebih dahulu mencapai tujuan-tujuan sementara (Ahmad D. Marimba, 1987: 46).

Sehubungan dengan tujuan tersebut, Zuhairini memberikan perincian bahwa tujuan pendidikan Islam untuk tingkat SLTA adalah sebagai berikut :

a) Untuk tingkat lanjutan Atas (SLTA)

1) Menyempurnakan pendidikan agama yang diberikan di SLTP.

2) Memberikan pendidikan agama dan pengertian serta pengetahuan agama Islam yang telah diterimanya.

Tujuan pendidikan agama tersebut merupakan tujuan kurikuler sesuai dengan kurikulum pendidikan agama dan sekolah-sekolah pada masing-masing jenjang mulai dari sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Abdul Madjid dan Dian Andayani (2005: 134-135), mengungkapkan fungsi pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar di sekolah sebagai berikut:

- B. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- C. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari pedoman hidup, untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- D. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- E. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- F. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- G. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir nyata), sistem dan fungsionalnya
- H. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri bagi orang lain.

1. Materi Pendidikan Agama Islam

Sehubungan dengan pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan insan kamil, dalam pembelajarannya sangat memperhatikan akan materi pendidikan agama Islam tersebut, sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran Islam meliputi :

- a. Masalah Keimanan (aqidah)
- b. Masalah Keislaman (syariah)
- c. Masalah Ikhsan (akhlak)
 - 1). Aqidah adalah bersifat I'tiqod batin, mengerjakan keesan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
 - 2). Syariah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
 - 3). Akhlak adalah amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia (Zuhairini, 1982: 61).

Tiga inti ajaran Islam ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak, dan beberapa keilmuan : ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak.

IAIN PURWOKERTO

Ketiga kelompok ilmu agama ini, kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh).

Ruang lingkup pembahasan, luas mendalamnya pembahasan, tergantung dengan jenis dan jenjang lembaga pendidikan yang bersangkutan, tingkatan kelas, tujuan dan tingkat kemampuan anak didik sebagai konsumennya. Untuk sekolah-sekolah agama atau madrasah tentunya pembahasannya lebih luas, mendalam dan terperinci dari pada

sekolah-sekolah umum, demikian pula perbedaan untuk tingkat rendah dan tingkatan/ kelas yang lebih tinggi.

Adapun sistematika pengajaran dan teknis penyajian terserah kepada kebijaksanaan masing-masing pendidik, dengan memperhatikan bahan/ materi dan waktu yang tersedia sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Cara penyajiannya tidak selalu terpisah-pisah tetapi juga bisa secara korelasi dan bahkan apabila mungkin diberikan secara *integrated* kepada mata pelajaran lain, atau dengan metode proyek (unit).

Hal lain yang sangat perlu mendapat perhatian ialah bahwa sesuai dengan kekhususannya, materi/ bahan/ kurikulum pendidikan agama sebagian besar adalah bersifat abstrak filosofis yang sulit diadakan pendekatan secara *scientific*. Oleh karena itu diharapkan kemampuan dan ketrampilan pendidik berusaha sedapat mungkin untuk mengkonkritisi bahan-bahan tersebut.

IAIN PURWOKERTO

Ruang lingkup dan tema pokok bahan pelajaran pendidikan agama Islam sebagaimana telah ditetapkan Direktorat Jendral pembinaan kelembagaan agama Islam Departemen Agama RI adalah :

1. Ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam secara garis besar mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antar :
 - a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
 - b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
 - c. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
 - d. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

2. Bagian bahan pelajaran pendidikan agama Islam, meliputi :

- a. Keimanan
- b. Ibadah
- c. Al-Qur'an
- d. Akhlak
- e. Syariah
- f. Muamalah dan Tarikh

Jelaslah bahwa materi pendidikan agama Islam yang sampai saat ini masih menjadi bahan pelajaran di lembaga sekolah sangat berperan dan mempengaruhi kepribadian anak didik, sehingga tujuan pendidikan agama Islam yang dicapai sangatlah tergantung pada materi yang diterapkan.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Adapun ruang lingkup mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan dikelompokkan ke dalam lima unsur pokok mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, Fiqih/ibadah dan sejarah. Kelima mata pelajaran tersebut menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan dan keserasian dan kesinambungan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (Abdul Madjid dan Dian Andayani, 2005: 131).

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Setelah diuraikan secara panjang lebar tentang prinsip pendidikan

agama, maka pembahasan penulis sampai pada masalah metode mengajar agama Islam. Pada prinsipnya, metode mengajar agama yang selama ini dilakukan sama dengan metode mengajar ilmu pengetahuan umum, di samping adanya ciri-ciri tersendiri.

Peristiwa yang selalu menjadi bahan permasalahan kita adalah dapatkah metode-metode ini diterapkan atau dijadikan alat bantu untuk mencapai tujuan pendidikan agama. Dan apakah kiranya masih perlu menambah dengan metode yang lain.

Adapun beberapa macam metode yang sering digunakan pendidik adalah :

- a. Metode ceramah.
- b. Metode tanya jawab.
- c. Metode resitasi.
- d. Metode demonstrasi dan eksperimen.
- e. Metode diskusi (Zuhairini, 1982: 83).

Di atas telah disebutkan mengenai macam-macam metode mengajar, selanjutnya akan penulis bahas satu per satu dari setiap metode tersebut.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim dipakai oleh para guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas. Peran murid disitu sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan dan mencatat keterangan-keterangan guru bila diperlukan.

Metode ceramah tepat digunakan apabila :

- 1) Pesan yang akan disampaikan berupa fakta atau informasi.
- 2) Jumlah siswanya terlalu banyak.
- 3) Guru adalah seorang pembicara yang baik, berwibawa, dan dapat merangsang siswa.

Keunggulan metode ceramah ini adalah :

- 1) Penggunaan waktu yang efisien dan pesan yang disampaikan dapat sebanyak-banyaknya.
- 2) Pengorganisasian kelas lebih sederhana, dan tidak diperlukan pengelompokan siswa secara khusus.
- 3) Dapat memberikan motivasi dan dorongan terhadap siswa dalam belajar.
- 4) Fleksibel dalam penggunaan waktu atau bahan, yakni apabila bahan terlalu banyak dan waktu terbatas maka dapat dipersingkat, diambil yang penting saja, dan apabila waktu tersedia cukup banyak dapat disampaikan secara mendalam (M. Basyiruddin Usman, 2002: 34).

Segi kelemahan metode ceramah :

- 1) Guru kesulitan dalam memahami pengetahuan anak terhadap materi yang diberikan.
- 2) Siswa cenderung pasif dan ada kemungkinan kurang tepat dalam mengambil kesimpulan dari penjelasan guru.
- 3) Bilamana guru menyampaikan bahan sebanyak-banyaknya dalam

tempo yang terbatas, menimbulkan kesan pemekasaan terhadap kemampuan siswa.

- 4) Cenderung membosankan dan perhatian siswa berkurang, karena guru kurang memperhatikan faktor-faktor psikologis siswa, sehingga bahan yang dijelaskan menjadi kabur (M. Basyiruddin Usman, 2002: 35).

b. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan.

Metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi secara langsung yang bersifat timbal balik karena terjadi dialog antara guru dan siswa.

Metode tanya jawab tepat digunakan apabila:

- 1) Sebagai ulangan pelajaran yang telah lalu.
- 2) Sebagai selingan dalam menjelaskan pelajaran.
- 3) Untuk merangsang siswa agar perhatian mereka lebih terpusat pada masalah yang sedang dibicarakan.
- 4) Untuk mengarahkan proses berfikir siswa (M. Basyaruddin Usman, 2002: 43).

Keuntungan metode tanya jawab adalah :

- 1) Memberi kesempatan kepada murid-murid untuk dapat menerima penjelasan lebih lanjut.

- 2) Guru dapat dengan segera mengetahui kemajuan muridnya dari bahan yang telah diberikan.
- 3) Pertanyaan-pertanyaan yang sulit dan agak baik dan murid dapat mendorong guru untuk memahami lebih mendalam dan mencari sumber .

Kelemahan metode tanya jawab adalah :

- 1) Waktu yang digunakan dalam pelajaran tersita dan kurang dapat terkontrol secara baik oleh guru, karena banyaknya pertanyaan yang timbul dari siswa.
- 2) Kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian siswa bilamana terdapat pertanyaan atau jawaban yang tidak berkenaan dengan sasaran yang dibicarakan, sehingga menyimpang dari pokok masalah.
- 3) Jalannya pengajaran kurang dapat terkoordinir secara baik, karena timbulnya pertanyaan-pertanyaan dari siswa yang mungkin tidak tepat dijawab secara tepat, baik oleh guru maupun oleh siswa (Ramayulis, 2001: 142-143).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode tanya jawab di antaranya :

- 1) Merumuskan pertanyaan yang akan diajukan.
- 2) Teknis pengajuan pertanyaan hendaknya ditujukan kepada keseluruhan siswa secara giliran, dan diberikan secara merata (M. Basyaruddin Usman, 2002: 44).

c. Metode resitasi

Resitasi berasal dari bahasa Inggris “resitation” yang artinya pembacaan atau penghafalan. Jadi metode resitasi adalah metode dimana anak diberi tugas khusus di luar jam pelajaran. Misalnya : memberikan tugas kegiatan belajar, merangkum, membaca, membuat catatan, membuat laporan dan sebagainya (Habib Toha dan Abdul Mu'ti, 1998: 231).

Dalam pelaksanaan metode ini siswa dapat melaksanakan tugasnya tidak hanya di rumah, tapi dapat dikerjakan di perpustakaan dan laboratorium.

Metode resitasi tepat digunakan apabila :

- 1) Guru mengharapkan siswa dapat mengetahui semua pelajaran yang telah diberikan.
- 2) Untuk mengaktifkan siswa mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal sendiri dan mencoba mempraktekkan pengetahuannya sendiri.
- 3) Metode ini merangsang anak untuk aktif/ rajin.

Segi kebaikan metode resitasi ini adalah :

- 1) Baik sekali untuk mengisi waktu luang dengan hal yang konstruktif.
- 2) Siswa menjadi aktif dan memiliki rasa tanggung jawab dalam

segala tugas pekerjaan.

- 3) Memberi kebiasaan anak untuk giat belajar.
- 4) Memberikan tugas anak yang bersifat praktis.

Segi kekurangan metode resitasi adalah :

- 1) Seringkali tugas di rumah dikerjakan oleh orang lain, sehingga anak tidak memahami tentang pekerjaan itu.
- 2) Guru sering mengalami kesukaran dalam pemberian tugas karena perbedaan individual anak dalam kemampuan dan minat belajar.
- 3) Seringkali anak tidak mengerjakan tugas dengan baik, cukup menyalin pekerjaan temannya.
- 4) Apabila tugas terlalu dipaksakan, dapat menimbulkan terganggunya kesetabilan dan mental anak.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode resitasi di antaranya :

- 1) Tugas yang diberikan harus jelas.
- 2) Waktu untuk menyelesaikan tugas harus cukup.
- 3) Tujuan harus dirumuskan secara spesifik.
- 4) Para siswa harus diberikan petunjuk-petunjuk dalam pelaksanaannya untuk menghindari kebingungan mereka.
- 5) Bahan tugas yang dieberikan hendaknya menarik perhatian siswa, sesuai dengan kemampuannya (M. Basyaruddin Usman, 2002: 46).

d. Metode demonstrasi dan eksperimen

Demonstrasi sendiri artinya memperlihatkan atau menunjukkan,

sedang eksperimen berarti mencoba (M. Habib Toha dan Abdul Mu'ti, 1998: 232). Jadi yang dimaksud demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses melakukan sesuatu.

Sedangkan eksperimen adalah metode dimana guru dan murid bersama-sama melakukan suatu latihan atau percobaan untuk mengetahui pengaruh/ akibat dari suatu aksi.

Metode demonstrasi dan eksperimen tepat digunakan apabila :

- 1) Akan memberikan ketrampilan khusus.
- 2) Untuk memudahkan penjelasan yang diberikan agar siswa langsung mengetahui dan terampil melakukannya.
- 3) Untuk membantu siswa dalam memahami suatu proses secara cermat dan teliti.

IAIN PURWOKERTO

Kebaikan metode ini adalah :

- 1) Siswa dapat menghayati dengan sepenuh hati mengenai pelajaran yang diberikan.
- 2) Memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan ketrampilan dalam berbuat.
- 3) Perhatian siswa terpusat kepada apa yang didemonstrasikan dan yang dieksperimenkan.
- 4) Menghindarkan kesalahan siswa dalam mengambil suatu kesimpulan, karena anak mengamati langsung terhadap suatu

proses.

Kekurangan metode ini adalah :

- 1) Persiapan dan pelaksanaannya memerlukan waktu yang panjang.
- 2) Metode ini kurang efektif apabila tidak ditunjang dengan peralatan yang lengkap sesuai dengan kebutuhan.
- 3) Sukar dilaksanakan bila siswa belum matang kemampuan untuk melaksanakannya (Ramayulis, 2001: 172).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode demonstrasi adalah :

- 1) Rumusan secara spesifik yang dapat dicapai siswa.
- 2) Susun langkah-langkah yang dilakukan dengan demonstrasi secara teratur sesuai dengan yang direncanakan.
- 3) Persiapan peralatan yang dibutuhkan sebelum demonstrasi dimulai dan atur sesuai yang direncanakan.
- 4) Dalam melakukan demonstrasi harus sesuai dengan kenyataan.

Sedangkan dalam eksperimen yang perlu diperhatikan yaitu :

- 1) Mempersiapkan bahan-bahan dan peralatan yang dibutuhkan.
- 2) Usahakan siswa terlibat langsung sewaktu mengadakan eksperimen.
- 3) Siswa perlu diberikan penjelasan dan petunjuk-petunjuk sebelum dilaksanakan eksperimen.
- 4) Dilakukan pengelompokan dan setiap kelompok dapat melepaskan

hasilnya secara tertulis (M. Basyaruddin Usman, 2002: 47).

e. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun sebagai alternatif pemecahan atas suatu masalah (B. Suryobroto, 1997: 179).

Metode diskusi tepat digunakan apabila :

- 1) Materi yang disajikan bersifat low concensus problem artinya bahan yang akan disajikan banyak mengandung permasalahan yang tingkat kesepakatannya masih rendah.
- 2) Untuk mencari keputusan atau pendapat bersama tentang suatu masalah.
- 3) Untuk tujuan-tujuan yang bersifat analisis dan tingkat pemahaman yang tinggi.

Segi kebaikan metode diskusi adalah :

- 1) Suasana kelas lebih hidup, sebab anak-anak mengarahkan perhatiannya pada masalah yang didiskusikan.
- 2) Dapat menjalin hubungan sosial antar individu siswa sehingga menimbulkan toleransi, demokrasi, berfikir kritis dan sistematis.
- 3) Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami anak karena anak mengikuti proses berfikir.

- 4) Anak dilatih belajar mematuhi peraturan dan tata tertib dalam suatu musyawarah sebagai latihan pada musyawarah yang sebenarnya.

Segi kekurangan metode diskusi :

- 1) Kemungkinan ada anak yang tidak aktif, sehingga diskusi merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.
- 2) Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup lama
- 3) Para siswa mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat mereka secara ilmiah.

Dari pemaparan tentang metode-metode yang selama ini dilakukan oleh para guru pendidikan agama Islam kiranya demi kemajuan dan sebagai pengembangan keilmuan diperlukan sebuah metode yang baru, dimana dapat mengantarkan pembelajaran pendidikan agama Islam kearah yang lebih baik dengan pencapaian yang maksimal.

Metode baru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ini adalah metode pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan pola pendekatan holistik. Pendekatan holistik diharapkan mampu mengantarkan peserta didik pada tataran pengamalan keberagamaan yang terejawantah dalam keseharian dan menjadi sebuah nilai-nilai kesadaran dengan pola pembelajaran yang terpadu, saling berkaitan dan berbasis pada realita kehidupan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan PBM-

PAI

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam, ada enam macam, dimana faktor yang satu dengan faktor yang lainnya mempunyai hubungan yang erat. Adapun macam-macam faktor tersebut antara lain :

- 
- a. Tujuan pendidikan
 - b. Pendidik
 - c. Anak didik
 - d. Kegiatan pengajaran
 - e. Bahan dan alat evaluasi.
 - f. Suasana evaluasi (Syaiful Bahri

Djanaroh dan Aswan Zain, 1997:
123-133).

Adapun keterangannya adalah sebagai berikut :

a. Faktor Tujuan Pendidikan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Pada umumnya kita mengenal adanya rumusan formil tentang tujuan pendidikan secara hirarkis, di mana tujuan yang lebih umum dijabarkan menjadi tujuan yang lebih khusus. Sedangkan tujuan yang lebih khusus adalah tujuan yang lebih

spesifik, yang semuanya diarahkan untuk dapat tercapainya tujuan umum tersebut.

b. Faktor Pendidik

Guru adalah seorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya dengan kemampuan yang dimilikinya, dihadapan menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Kepribadian guru diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dari kerangka keberhasilan belajar mengajar untuk mengantarkan anak didik yang berilmu pengetahuan.

c. Faktor Anak Didik

Faktor anak didik merupakan salah satu faktor pendidikan yang paling penting, karena tanpa adanya faktor tersebut, maka pendidikan tidak akan berlangsung, sehingga tidak dapat diganti dengan faktor lain.

d. Faktor Kegiatan Pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya dimana guru yang mengajar dan anak didik yang belajar.

e. Faktor Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan evaluasi merupakan suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan

ulangan. Sedangkan alat evaluasi adalah segala sesuatu yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan dari pendidikan, kemudian dalam memilih alat pendidikan harus diperhatikan faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) Tujuan apakah yang hendak dicapai dengan alat tersebut.
- 2) Siapakah yang akan menggunakan alat tersebut, yakni guru yang menggunakan alat tersebut ikut menjiwainya.
- 3) Terhadap anak yang bagaimanakah alat itu dipergunakan.
- 4) Bagaimanakah cara menggunakan alat tersebut, yakni guru harus terlebih dahulu mengetahui bagaimana cara-cara penggunaannya (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 1997: 134).

f. Faktor Suasana Evaluasi

Suasana evaluasi merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar dimana pelaksanaan evaluasi biasanya dilakukan di dalam kelas, besar kecilnya anak didik yang ada

akan mempengaruhi suasana kelas sekaligus mempengaruhi suasana evaluasi, yang biasanya dilakukan dengan sistem silang yang bertujuan untuk mendapatkan data hasil evaluasi yang obyektif.

I. Sekolah Menengah Kejuruan

a. Pengertian

Secara umum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah formal sebagai kelanjutan dari sekolah menengah pertama atau yang sederajat. Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sekolah lanjutan tingkat atas atau setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), akan tetapi, dalam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik tersendiri yaitu dengan berbagai mata pelajaran yang mengarah pada ketrampilan yang menjurus pada berbagai bidang keahlian, seperti mesin, perhotelan, pertenunan, pariwisata, tata boga, tat arias, dan sebagainya.

b. Tujuan

Adapun tujuan pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Untuk lebih jelasnya diuraikan di bawah ini:

a. Tujuan Umum

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan



kepada

Tuhan

Yang

Maha Esa.

2) Mengemba

ngkan

potensi

peserta

didik agar

menjadi

warga

Negara

yang

berakhlak

mulia,

sehat,

berilmu,

kreatif,

mandiri,

demokratis

, dan

bertanggung

jawab.



3) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan dan menghargai budaya bangsa Indonesia.

4) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, serta

memanfaat
kan
sumber
daya alam
secara
efektif dan
efisien.



b. Tujuan Khusus

- 1) Menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sifat profesional.
- 2) Menyiapkan peserta didik agar mampu



memilih
karir,
mampu
berkompet
ensi dan
mampu
mengemba
ngkan diri.
3) Menyiapka
n peserta
didik
untuk
menjadi
tenaga
kerja
tingkat
menengah
yang
memenuhi
kebutuhan
dunia
usaha dan
dunia



industri

pada saat

ini maupun

yang akan

datang.

4) Menyiapka

n peserta

didik agar

tamatanny

a menjadi

warga

negara

yang

produktif,

adaptif,

dan kreatif

(Modul

KTSP

SMK

TEKOM

MBM

Rawalo,

2006: 1).

c. Struktur Kurikulum SMK

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai sekolah yang menyiapkan peserta didiknya untuk terjun ke dunia kerja mempunyai kurikulum yang telah dirancang sedemikian rupa untuk dapat mengantarkan peserta didik dapat menguasai kompetensi pada bidang jurusan yang dipilihnya. Slogan *SMK Bisa* menjadi daya tarik dan motivator bagi siswa-siswi SMK. Kurikulum SMK juga semestinya memuat sejumlah kompetensi yang dapat mewakili slogan tersebut tentunya.

Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan sendiri terdiri dari Mata Pelajaran Wajib, Mata Pelajaran Kejuruan, Muatan Lokal dan Pengembangan diri (Modul Permendiknas No. 22-24 Tahun 2006 SMK Tekom MBM Rawalo :2006:16)

Mata Pelajaran Wajib terdiri atas Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, dan Keterampilan/ Kejuruan. Mata Pelajaran Wajib ini mempunyai tujuan untuk membentuk siswa-siswi SMK pada khususnya dan manusia Indonesia pada umumnya menjadi manusia yang seutuhnya dalam spectrum manusia kerja.

Adapun Pelajaran Kejuruan terdiri dari beberapa mata pelajaran yang menunjang pembentukan kompetensi kejuruan dan pengembangan kemampuan menyesuaikan diri dalam bidang keahliannya. Contohnya Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi, dan Kewirausahaan.

Muatan Lokal sendiri merupakan mata pelajaran yang

diorientasikan untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah yang mana meterinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan local ditentukan oleh satuan pendidikan sesuai dengan program keahlian yang diselenggarakan.

Sedangkan yang dimaksud dengan Materi Pengembangan Diri adalah materi atau kegiatan yang dipersiapkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minatnya. Kegiatan pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru, melainkan melalui kegiatan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan social, belajar dan pembentukan karier peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk lebih jelasnya bagaimana tentang struktur kurikulum di SMK dapat dilihat dalam table berikut ini :

Komponen	Durasi Waktu (Jam)
A. Mata Pelajaran	
1. Pendidikan Agama	192
2. Pendidikan Kewarganegaraan	192
3. Bahasa Indonesia	192

4. Bahasa Inggris	440*)
5. Matematika	
5.1 Matematika Kelompok Seni, Pariwisata, dan Teknologi Kerumahtangaan	330*)
5.2 Matematika Kelompok Sosial, Administrasi, Perkantoran, dan Akuntansi	403*)
5.3 Matematika Kelompok Teknologi, Kesehatan, dan Pertanian	516*)
6. Ilmu Pengetahuan Alam	
6.1 IPA	192*)
6.2 Fisika	
6.2.1 Fisika Kelompok Pertanian	192*)
6.2.2 Fisika Kelompok Teknologi	276*)
6.3 Kimia	
6.3.1 Kimia Kelompok Pertanian	192*)
6.3.2 Kimia Kelompok Teknologi dan Kesehatan	192*)
6.4 Biologi	
6.4.1 Biologi Kelompok Pertanian	192*)
6.4.2 Biologi Kelompok Kesehatan	192*)
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	128*)
8. Seni Budaya	128*)
9. Pendidikan Olahraga dan Kesehatan	192
10. Kejuruan	

10.1 Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi	202
10.2 Kewirausahaan	192
10.3 Dasar Kompetensi Kejuruan **)	140
10.4 Kompetensi Kejuruan **)	1044***)
B. Muatan Lokal	192
C. Pengembangan Diri ****)	(192)

Keterangan notasi :

*) Durasi waktu adalah jumlah minimal yang digunakan oleh setiap program keahlian. Program keahlian yang memerlukan waktu lebih jam tambahanya di integrasikan ke dalam mata pelajaran yang sama, di luar jumlah jam yang dicantumkan.

**) Terdiri dari berbagai mata pelajaran yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan setiap program keahlian

***) Jumlah jam Kompetensi Kejuruan pada dasarnya sesuai kebutuhan standart kompetensi kerja yang berlaku di dunia kerja tetapi tidak boleh kurang dari 1044 jam

****) Ekuivalen 2 jam pembelajaran (Modul Permendiknas No.22-24 Tahun 2006 SMK MBM Rawalo : 2006:18)

J. Pendidikan Agama Islam Di SMK

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam Di SMK

Agama sebagaimana kita ketahui memiliki peran yang sangat

penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam mewujudkan suatu kehidupan yang lebih bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama sangat penting bagi kehidupan manusia, maka internalisasi agama dalam setiap kehidupan pribadi menjadi suatu keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan.

Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di SMK mempunyai tujuan:

- a. Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT:
- b. Mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan social (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22,23,dan 24 Tahun 2006 SMK Tekom MBM Rawalo,2006:71-72).

Kalau kita lihat tujuan pendidikan agama Islam di SMK sebagaimana di atas sangat mewakili dari kesemua aspek yang perlu dikembangkan pada diri peserta didik. Artinya jika tujuan pendidikan agama Islam di SMK tersebut dapat dicapai maka peserta didik akan menjadi manusia yang holistic. Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang holistik tersebut perlu adanya pola pembelajaran yang menggunakan pendekatan holistik.

2. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam Di SMK

Pendidikan Agama Islam di SMK berbeda dengan pendidikan

agama Islam di Madrasah Aliah dimana pendidikan agama Islam di Madrasah Aliah sudah terspesifik ke dalam sub-sub mata pelajaran pendidikan agama Islam seperti alqur'an hadits, aqidah akhlaq, fiqih, bahasa arab,dan sejarah kebudaaan Islam. Berbeda dengan pendidikan agama Islam di SMK dimana dalam satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam dimana di dalamnya memuat unsur-unsur materi pendidikan agama Islam. Untuk lebih jelasnya mengenai komponen – komponen atau ruang lingkup pendidikan agama Islam di SMK adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dan Hadits
- b. Aqidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih
- e. Tarikh dan peradaban Islam (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22,23,dan 24 Tahun 2006 SMK Tekom MBM Rawalo,2006:71-72).

IAIN PURWOKERTO

Lima aspek atau komponen pendidikan agama Islam diatas kalau kita lihat menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya sehingga dapat menjadi manusia yang holistik.

3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam Di SMK

Standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan pencapaian yang harus dicapai oleh setiap peserta didik pada mata pelajaran tertentu.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar sendiri mengacu kepada tujuan pembelajaran mata pelajaran tertentu.

Pendidikan agama Islam sendiri dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, akhlak mulia mencakup etika, moral, budi pekerti, sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Adapun peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan masyarakat. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia yang akan meningkatkan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Kebutuhan akan keberhasilan pendidikan agama Islam diperlukan visi yang tepat dan pendidik yang kompeten. Oleh sebab itu, menitikberatkan pada pencapaian kompetensi bukan sekedar pencapaian materi. Perlunya ditunjang oleh sumber daya pendidikan yang tersedia, dan perlunya keberanian dari pendidik serta kebebasan seorang pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Adapun standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dapat diperoleh peserta didik dalam pendidikan agama Islam di SMK dapat dilihat

pada tabel di bawah ini:

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Quran	<p>1 1. Membaca QS. Al-Baqarah: 30, .MAl-Mukminun: 12-14, Az-Zariyat: 56, dan Al-Hajj: 5 2. Menyebutkan arti ayat-ayat di atas 3. Menampilkan perilaku sebagai khalifah di bumi seperti terkandung dalam ayat tersebut di atas</p> <p>2 .M1. Membaca QS. Ali-Imran ayat 159 dan Asy-Syura ayat 38 2. Menyebutkan arti ayat tersebut di atas Menampilkan perilaku hidup demokratis seperti ayat tersebut di atas</p> <p>3 1. Membaca QS. Al-Baqarah: 148 .Mdan QS. Al-Fathir: 32 2. Menjelaskan arti ayat tersebut di atas 3. Menampilkan perilaku kompetisi seperti ayat tersebut di atas</p> <p>4 1. Membaca QS. Al-Isra: 26-27 dan QS. Al-Baqarah: 177 .M2. Menjelaskan arti ayat-ayat tersebut di atas 3. Menampilkan perilaku menyantuni kaum dhuafa</p> <p>5 1. Membaca QS. Ar-Rum: 41-42, QS. A;-Araf: 56-58, dan QS. Shad: .M27 2. Menjelaskan arti ayat-ayat tersebut di atas 3. Membiasakan menjaga kelestarian hidup seperti</p>

	<p>terkandung pada ayat di atas</p> <p>6 1. Membaca QS. Al-Kafirun, QS. Yunus: 40-41, dan QS. Al-Kahfi: 29</p> <p>2. Menjelaskan arti ayat tersebut di atas</p> <p>3. Membiasakan perilaku toleransi seperti terkandung pada ayat tersebut di atas</p> <p>7 1. Membaca QS. Mujadalah: 11 dan QS. Al-Jumuah: 9-10</p> <p>2. Menjelaskan arti ayat tersebut di atas</p> <p>3. Membiasakan etos kerja seperti terkandung pada ayat-ayat di atas</p> <p>8 1. Membaca QS. Yunus: 101 dan QS. Al-Baqarah: 164</p> <p>2. Menjelaskan arti ayat di atas</p> <p>3. Melakukan pengembangan IPTEK seperti terkandung pada ayat di atas</p>
	<p>9 1. Membaca QS. Al-Anam: 162-163 dan Al-Bayyinah: 5</p> <p>2. Menyebutkan arti ayat-ayat di atas</p> <p>3. Menampilkan perilaku ikhlas dalam beribadah seperti terkandung pada ayat tersebut di atas</p>
Aqidah	<p>10 1. Menyebutkan 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna</p> <p>2. Menjelaskan arti 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna</p> <p>3. Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna</p> <p>11 1. Menjelaskan tanda-tanda beriman kepada malaikat</p>

	<p>M 2. Menampilkan contoh-contoh perilaku beriman kepada malaikat</p> <p>3. Menampilkan perilaku sebagai cerminan beriman kepada malaikat dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>1. Menjelaskan tanda-tanda beriman kepada Rasul-Rasul Allah</p> <p>1 2. Menunjukkan contoh-contoh</p> <p>2 perilaku beriman kepada Rasul-Rasul Allah</p> <p>.M 3. Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Rasul Allah dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>1. Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap kitab Allah</p> <p>2. Menerapkan hikmah beriman kepada kitab Allah</p> <p>1 3.</p> <p>.M1. Menampilkan perilaku yang mencerminkan kepada hari akhir</p> <p>2. Menerapkan hikmah beriman kepada hari akhir</p> <p>1. Menjelaskan tanda-tanda keimanan kepada qadha dan qadar</p> <p>4 2. Menerapkan hikmah beriman kepada qadha dan qadar</p> <p>.M</p> <p>1</p> <p>5</p> <p>.M</p>
Akhlak	<p>1 1. Menyebutkan pengertian</p> <p>6 perilaku husnudhan, taubat, raja',</p> <p>.M adil, ridha, dan amal shaleh.</p> <p>Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian, berhias,</p>

	<p>bertamu, menerima tamu, dan bepergian. Menjelaskan pengertian dan maksud menghargai karya orang lain, persatuan, dan kerukunan</p> <p>2. Menyebutkan contoh-contoh perilaku husnudhan terhadap Allah, diri sendiri dan sesama manusia. Menampilkan contoh adab dalam berpakaian, berhias, bertamu, menerima tamu, dan bepergian, taubat, raja', dan menghargai karya orang lain</p> <p>3. Membiasakan perilaku husnudhan dalam kehidupan sehari-hari dan mempraktikkan adab berpakaian, berhias, bertamu, menerima tamu, dan bepergian dalam kehidupan sehari-hari. Membiasakan perilaku bertaubat, raja', dan menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>1. Menjelaskan pengertian hasud, riya', aniaya, isyraf, tadzbir, ghibah, fitnah, dan dosa besar</p> <p>1 2. Menyebutkan contoh perilaku 7 tersebut di atas</p> <p>13. Menghindari perilaku yang 7 tersebut di atas dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>Fiqh</p>	<p>1 1. Menyebutkan pengertian, 8 kedudukan, dan fungsi Al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam</p> <p>2. Menjelaskan pengertian, kedudukan, dan fungsi hukum taklifi dalam hukum Islam</p> <p>3. Menjelaskan pengertian dan hikmah ibadah</p> <p>4. Menerapkan hukum taklifi dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>1. Menjelaskan perundang-</p>

1	undangan tentang pengelolaan
9	infak, zakat, haji, dan wakaf
.M2.	Menyebutkan contoh pengelolaan infak, zakat, haji, dan wakaf
3.	Membiasakan berinjak
1.	Menjelaskan asas-asas transaksi ekonomi dalam Islam
2	2. Memberikan contoh transaksi ekonomi dalam Islam
0	
.M3.	Menerapkan transaksi ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari
1.	Memahami tatacara pengurusan jenazah
2.	Memperagakan tatacara pengurusan jenazah
2	
1	1. Menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam Islam
.M	2. Menjelaskan hikmah perkawinan
2	3. Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan di Indonesia
2	
M	1. Menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum waris
2.	Menjelaskan ketentuan hukum waris di Indonesia
3.	Menjelaskan contoh pelaksanaan hukum waris di Indonesia
2	
3	1. Menjelaskan pengertian khutbah, tabligh, dan dakwah
.M	2. Menjelaskan tatacara hal yang tersebut di atas
3.	Memperagakan hal yang tersebut di atas
2	

	M
Tarikh dan Peradaban Islam	<p>2 1. Menceritakan sejarah dakwah 5 Rasulullah periode Makkah dan .MMadinah</p> <p>2. Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Makkah dan Madinah</p> <p>2 1. Menjelaskan perkembangan 6 Islam pada abad pertengahan dan .Mmodern</p> <p>2. Menyebutkan contoh peristiwa perkembangan Islam pada abad pertengahan dan modern</p> <p>1. Menjelaskan perkembangan 2 Islam di Indonesia dan dunia</p> <p>7 2. Menampilkan contoh .Mperkembangan Islam di Indonesia dan dunia</p> <p>3. Mengambil hikmah perkembangan Islam di Indonesia dan dunia</p>

Melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dipaparkan, harapannya pendidikan agama Islam yang diajarkan pada jenjang SMK akan membentuk karakter peserta didik yang siap sedia dalam memenuhi kebutuhan dan tantangan perkembangan jaman (Permendiknas RI, 2006: 71-80). Pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar pendidikan agama Islam di SMK sendiri bertujuan untuk menjadikan siswa beragama Islam secara menyeluruh/holistik baik dalam pemahaman maupun dalam implementasinya dalam keseharian.

4. Standar Kompetensi Lulusan SMK

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib

dijarkan pada sekolah. Pada umumnya mata pelajaran agama Islam dalam pendidikan formal berbeda materi pada tiap jenjangnya. Demikian pula dengan materi mata pelajaran agama Islam di SMK. Mengacu pada kurikulum mata pelajaran PAI di SMK, memiliki satu karakteristik yang membedakan yang memiliki implikasi bagi peserta didik. Implikasi tersebut terletak pada materi pendidikan agama Islam yang tertanam dan terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga ketika terjun pada dunia kerja atau terjun dalam masyarakat, pendidikan agama Islam yang telah diberikan di sekolah dapat terus terpakai dan mampu diterapkan dengan baik.

Pendidikan agama Islam yang holistik menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat standar kompetensi lulusan SMK kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK sebagai berikut:

- a. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah fi al-ard, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Meningkatkan keimanan kepada Allah sampai Qadha dan Qadar

melalui pemahaman terhadap sifat Asmaul Husna.

c. Berperilaku terpuji seperti husnuzzhan, taubat, dan meninggalkan perilaku tercela seperti isyrof, tabdzir, dan fitnah.

d. Memahami sumber hukum Islam dan hukum taklifi serta menjelaskan hokum muamalah dan hukum keluarga dalam Islam.

e. Memahami sejarah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia (KTSP SMK TekomMBM Rawalo,2006:3).

Dari sini kalau kita mengacu kepada standar kompetensi lulusan pendidikan agama Islam di SMK tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi SMK diharapkan mampu menjadi manusia-manusia tangguh selaras dan seimbang dalam segala aspeknya dengan benar-benar mengamalkan

agama Islam secara kosekuen yang terejawantahkan dalam kehidupanya.



BAB IV
PENDEKATAN HOLISTIK SEBAGAI STRATEGI ALTERNATIF
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

A. Pendekatan Holistik Tiga Ranah (Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik) Pada Pembelajaran Agama Islam Di SMK

Pendekatan holistik pada materi pendidikan agama Islam di SMK merupakan pola pembelajaran pada komponen-komponen atau unsur-unsur materi pendidikan agama Islam yang meliputi al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh dan Peradaban Islam yang disajikan dalam satu mata pelajaran yaitu pendidikan agama Islam yang diajarkan secara terpadu saling terkait dan dikaji dari berbagai aspek realitas kehidupan.

Untuk lebih jelasnya berikut adalah penjelasan pendekatan holistik untuk masing-masing komponen atau unsure-unsur pendidikan agama Islam di SMK :

1. Pendekatan holistik pada materi pendidikan agama Islam aspek al-qur'an dan Hadits

Materi al-qur'an dan hadits pada pendidikan agama Islam di SMK adalah materi yang diorientasikan untuk memahamkan peserta didik tentang landasan-landasan perintah dan larangan Allah SWT yang berkenaan dengan sikap dan pola hidup terhadap keberadaanya di dunia, lingkungan, sosial dan hubungan dengan alam mikro dan makro.

Pendekatan holistik pada materi pendidikan agama Islam aspek al-qur'an hadits adalah pola pembelajaran materi al-qur'an dan hadits dengan cara mengaitkan antara satu ayat dengan ayat yang lain, ataupun satu hadits dengan hadits yang lainnya, menghubungkannya dengan fenomena-fenomena yang ada, fungsi dan tugas manusia, dan juga dikaitkan dengan realita-realita sosial yang terjadi, serta temuan-temuan terbaru yang sebelumnya sudah disebutkan dalam al-qur'an ataupun hadits.

2. Pendekatan holistik pada materi pendidikan agama Islam aspek aqidah

Aqidah merupakan materi yang mengarahkan peserta didik untuk lebih mempertebal keimanan kepada Allah, malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir, serta qadha dan qadhar, tentunya dengan penyajian materi yang proporsional sesuai dengan tataran jenjang usia SMK.

IAIN PURWOKERTO
Pendekatan holistik pada materi pendidikan agama Islam aspek aqidah sendiri merupakan pola pembelajaran materi aqidah dengan mengkajinya dari berbagai aspek dan mengaitkan aspek-aspek tersebut dengan materi aqidah yang sedang disampaikan, semisal ketika membahas tentang adanya Allah maka menganalogikannya dengan adanya alam semesta, atau dengan keberadaan sebuah benda, dimana ada sesuatu yang dibuat pasti ada yang membuatnya.

3. Pendekatan holistik pada materi pendidikan agama Islam aspek akhlaq

Materi akhlaq dalam pendidikan agama Islam di SMK adalah sebuah materi yang dimaksudkan untuk membentuk sikap dan perilaku yang mengarah kepada akhlaqul karimah yaitu akhlaq yang baik. Upaya pembentukan akhlaqul karimah ini ditempuh dengan cara pembentukan karakter bagaimana caranya agar anak didik dapat berkarakter seperti yang diharapkan.

Pendekatan holistik pada materi akhlaq ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan prinsip-prinsip pendidikan holistik, dan mengaitkannya dengan aspek-aspek lainnya.

4. Pendekatan holistik pada materi pendidikan agama Islam aspek Fiqih

Materi fiqih dalam pendidikan agama Islam merupakan materi yang dikomposisikan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial yang sering terjadi dan bersinggungan dengan masalah pribadi ataupun masalah-masalah sosial seperti hukum mawaris dan masalah infak, zakat ataupun haji.

Pendekatan holistik pada materi fiqih ini dilakukan dengan menghubungkan dan mengaitkan materi yang disampaikan dengan aspek-aspek yang menunjang atau berhubungan dengan materi, seperti menghubungkan masalah zakat dengan kondisi masyarakat miskin yang sangat membutuhkan uluran tangan dari orang lain.

5. Pendekatan holistik pada materi pendidikan agama Islam aspek tarikh dan

peradaban Islam

Materi tarikh dan peradaban Islam merupakan materi yang berfungsi untuk memahami tentang perkembangan Islam dari masa-kemasa dan diharapkan mampu mengambil hikmah serta dapat mencontoh dan mengembangkan semangat serta nilai-nilai yang terkandung dalam setiap dakwah nabi, para sahabat dan para ulama terdahulu.

Pendekatan holistic pada pembelajaran materi tarikh dan peradaban islam dapat dilakukan dengan mengaitkannya dengan aspek sosial, psikologi, histori umum dan lainnya.

B. Implementasi Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran PAI Di

SMK

1. Makna Implementasi

Implementasi adalah operasionalisasi baik berupa silabus dan rencana pembelajaran (RP) yang telah dijabarkan oleh guru menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran.

Mars (1998) sebagaimana yang telah dikutip oleh E. Mulyasa (2008: 180) mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi, yaitu: 1) dukungan kepala sekolah, 2) dukungan rekan sejawat guru, dan 3) dukungan internal yang datang dari dalam diri guru itu sendiri. Dari beberapa faktor tersebut, guru adalah penentu keberhasilan (*the man behind the gun*).

Pada umumnya tugas guru dalam mengimplementasikan

(pembelajaran) mencakup tiga kegiatan, yaitu:

- a. Membuat perencanaan,
- b. Melaksanakan proses pembelajaran, dan
- c. Mengadakan evaluasi/penilaian (Abdul Majid, 2008: 91).

a. Perencanaan

Perencanaan adalah suatu aktivitas/proses mempersiapkan atau memperkirakan sesuatu hal yang akan dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

Sebagai perencana, guru harus mempersiapkan perangkat yang harus dilaksanakan dalam merencanakan program. Adapun perangkat yang harus dipersiapkan guru dalam perencanaan pembelajaran, yaitu:

- 1) Memahami kurikulum
- 2) Menguasi bahan ajar
- 3) Menyusun program pengajaran
- 4) Melaksanakan program pengajaran
- 5) Menilai program pengajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan (Hidayat dalam bukunya Abdul Majid, 2008: 21).

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung dan dapat menjadi pemandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswa. Perencanaan merupakan hal yang penting karena kegiatan

pembelajaran dapat berjalan dengan lancar yang pada gilirannya dapat membuahkan hasil pembelajaran yang optimal sebagaimana yang telah ditetapkan (dirumuskan).

Untuk dapat mengimplementasikan perencanaan pembelajaran yang baik setiap guru harus mengetahui bahwa komposisi format rencana pembelajaran meliputi komponen-komponen:

- 1) Tujuan
- 2) Materi atau isi
- 3) Metode atau proses belajar mengajar
- 4) Evaluasi atau penilaian (Lukmanul Hakim, 2008: 85).

Dalam proses penyusunan perencanaan pembelajaran, setiap komponen dapat menunjang pengembangan komponen-komponen lainnya. Tujuan dapat menunjang pengembangan materi yang sesuai, sebagaimana ia juga dapat menunjang pengembangan metode maupun evaluasi pembelajaran. Demikian komponen-komponen yang lainnya.

Perencanaan pembelajaran meliputi silabus, promes, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi hasil belajar. Dengan demikian sekolah bisa melakukan modifikasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan keadaan, potensi, kebutuhan daerah, dan kondisi siswa.

1) Silabus

Adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup SK-KD, materi pokok, indikator pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Istilah lain silabus Pola Dasar

Kegiatan Belajar Mengajar (PDKBM) atau Garis-Garis Besar Isi Program Pembelajaran (GBIPP).

Manfaat silabus salah satunya adalah sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, baik secara klasikal, kelompok atau individual.

Sedangkan pengembangan silabus dapat dilakukan para guru secara mandiri atau kelompok dalam sebuah sekolah. Begitu juga dapat dilakukan melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang difasilitasi oleh dinas pendidikan. Pengembangan silabus di sekolah merupakan peluang besar bagi guru untuk berkreasi dalam mengembangkan pembelajaran yang diembannya.

Dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindak lanjuti oleh masing-masing guru. Silabus harus dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan hasil evaluasi hasil belajar, evaluasi proses dan evaluasi rencana pembelajaran.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktifitas pembelajaran dalam upaya pencapaian kompetensi dasar, merupakan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam penyusunan RPP ada beberapa komponen yang harus dicantumkan oleh guru, yaitu:

a) Tujuan pembelajaran

- b) Materi ajar
- c) Kegiatan pembelajaran
- d) Media dan sumber belajar
- e) Penilaian hasil belajar (Lukmanul Hakim, 2008: 184)

Cynthia dalam E. Mulyasa (2006: 174) mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang dimulai dengan fase pengembangan rencana pembelajaran, ketika kompetensi dan metodologi telah diidentifikasi, akan membantu guru dalam mengorganisasikan materi standar, serta mengantisipasi peserta didik dalam masalah-masalah yang memungkinkan timbul dalam pembelajaran. Dan sebaliknya tanpa perencanaan seorang guru akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya.

Jadi dengan adanya perencanaan yang dibuat oleh guru akan dapat mengarahkan, mengurangi pengaruh lingkungan dan tumpang tindih, serta merancang standar untuk memudahkan penilaian. Dengan perencanaan juga dapat mengoordinir berbagai kegiatan, dan mengarahkan guru dan kepala sekolah kepada tujuan yang akan dicapai.

b. Pelaksanaan

Rencana implementasi dalam pembelajaran selanjutnya akan diaktualisasikan dalam proses/pelaksanaan pembelajaran. Guru harus berupaya agar peserta didik dapat membentuk kompetensi dirinya sesuai

dengan apa yang telah digariskan dalam kurikulum (SK-KD), sebagaimana dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini akan terjadi interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Jadi tugas guru adalah mengkondisikan lingkungan belajar untuk menunjang terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Guru adalah pengembang materi pelajaran (kurikulum) bagi kelasnya, yang akan menerjemahkan, menjabarkan, dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kepada peserta didik. Oleh karena itu, ada beberapa prinsip yang dijadikan guru dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu:

1) Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa

2) Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat

IAIN PURWOKERTO
praktis

3) Mengajar harus memperhatikan perbedaan individu siswa

4) Kesiapan (*readiness*) dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam mengajar

5) Tujuan pembelajaran harus diketahui siswa

6) Mengajar harus mengikuti prinsip psikologi tentang belajar

(Lukmanul Hakim, 2008: 76).

Tugas guru tidak hanya mentransfer pengetahuan saja tetapi memfasilitasi siswa belajar agar terjadi perubahan pada diri peserta didik,

baik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu tugas guru harus diatur secara administratif untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum pada lingkungan kelas/sekolah.

Adapun tahapan-tahapan implementasi pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan, yaitu:

1) Pelaksanaan Awal

Dimaksudkan untuk memberikan motivasi dan memusatkan perhatian kepada siswa, antara lain: 1) melaksanakan apersepsi untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Seorang guru perlu menghubungkan materi yang telah dimiliki siswa dengan materi yang akan dipelajari, 2) menciptakan kondisi awal pembelajaran melalui:

- a) menciptakan semangat dan kesiapan belajar siswa
- b) menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis, yang mendorong siswa kreatif.

Di samping upaya di atas, dalam mengimplementasikan proses pembelajaran banyak cara yang dilakukan guru untuk memulai pembelajaran, antara lain bisa melalui pembinaan keakraban dan pre tes.

2) Kegiatan Inti

Dimaksudkan untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa. Kegiatan ini mencakup:

- a) penyampaian tujuan pembelajaran,
- b) penyampaian materi dengan menggunakan strategi/pendekatan,

metode, sarana dan alat/media yang sesuai,

- c) pemberian bimbingan untuk pemahaman siswa,
- d) melakukan evaluasi tentang pemahaman siswa.

Dalam pembentukan kompetensi perlu diusahakan untuk melibatkan peserta didik seoptimal mungkin, dengan memberikan kesempatan dan mengikutsertakan mereka untuk turut ambil bagian dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mencapai kesepakatan, kesamaan, dan keselarasan pikiran tentang gagasan yang bisa diambil dan tindakan yang akan dilakukan.

3) Penutup

Kegiatan penutup ini adalah kegiatan yang memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap bahan kajian yang diberikan pada kegiatan inti. Kesimpulan ini dibuat oleh guru dan atau bersama-sama dengan siswa. Kegiatan yang harus dilaksanakan dalam kegiatan akhir dan tindak lanjut ini adalah:

- a) Melaksanakan penilaian akhir dan mengkaji hasil penilaian
- b) Melaksanakan kegiatan tindak lanjut dengan alternatif kegiatan diantaranya memberikan tugas atau latihan, menugaskan mempelajari materi pelajaran tertentu, dan memberikan motivasi/bimbingan belajar.
- c) Mengakhiri proses pembelajaran dengan menjelaskan atau memberitahu materi pokok yang akan dibahas pada mata pelajaran berikutnya.

Sejalan dengan kegiatan penutup di atas, E. Mulyasa (2008: 186) mengemukakan bahwa dalam nplementasi proses belajar mengajar dalam menutup pembelajaran perlu dilakukan secara profesional, yakni dengan meninjau kembali materi yang telah diajarkan, mengadakan evaluasi, dan memberikan tindakan lanjut.

c. Evaluasi

Evaluasi sangat penting, artinya untuk menilai apakah perencanaan dan proses pembelajaran berjalan secara optimal atau tidak. Hasil evaluasi dapat memberi petunjuk apakah sasaran yang ingin dituju dapat tercapai atau tidak. Dengan demikian dapatlah diperoleh umpan balik tentang pembelajaran, sehingga dapat dilakukan perbaikan. Untuk pembahasan tentang evaluasi akan dijabarkan lebih panjang pada poin B pada bab ini.

2. Implementasi Pendekatan Holistik Tiga

Ranah Pada Proses Pembelajaran Mata

Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK

Dari berbagai uraian tentang pembahasan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah dikemukakan di atas. Untuk pembahasan kali ini akan lebih difokuskan pada penerapan/implementasi pendekatan holistik tiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK yang mencakup aspek-aspek materi pendidikan agama Islam berupa al-Qur'an dan hadits, aqidah, akhlaq, fiqih, tarikh dan peradaban Islam.

Harapan dari penerapan pendekatan holistik ini adalah untuk menyentuh ketiga ranah siswa (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK. Agar pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK menjadi lebih bermakna, maka ketiga ranah ini harus dapat dicapai dalam satu kesempatan pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat menghasilkan out put yang baik.

Untuk itu, perlu harmonisasi antara peserta didik dan pendidik (guru). Dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang pendidik memiliki peran utama sebagai fasilitator juga motivator bagi peserta didik. Apabila sosok pendidik memiliki kompetensi yang maksimal dan komprehensif didukung dengan berbagai alat pembelajaran yang lengkap, maka tujuan pembelajaran akan mudah diwujudkan.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Selain itu seorang guru dituntut agar mempunyai kemampuan yang mumpuni dibidangnya, karena kemampuan guru tercermin saat berinteraksi dalam proses belajar mengajar secara interaktif. Dan menuntut keaktifan baik itu dari guru maupun dari siswa, serta menuntut lebih kreatifitas, khususnya guru (pendidik), karena untuk mencapai tujuan tersebut, serta untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Dalam proses pembelajaran agar dapat mencakup berbagai ranah

pembelajaran, maka diperlukan sebuah terobosan dan langkah strategis dalam poses pembelajaran. Untuk itu, pola pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan menjadi salah satu pola yang bersifat komprehensif dan holistik yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK .

Untuk lebih jelasnya berikut adalah implementasi pendekatan holistik yang dapat diterapkan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK pada proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK per sub materi PAI pada aspek-aspeknya:

a. Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran materi al-qur'an dan hadits

1) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi memahami ayat-ayat al-qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi

a) Aspek Kognitif

Dalam mengajarkan materi tentang manusia dan tugasnya di bumi agar mencapai tataran holistik seorang guru dapat menganalogikan seperti seseorang yang mempunyai sebidang lahan. Ia harus selalu merawat dan menjaganya dengan baik, mengerti dan benar benar memahami tugasnya

sebagai pemilik lahan dalam mengelola dan mengolah lahan yang dimilikinya untuk kesejahteraan bersama. Artinya materi dikaitkan dengan lingkungan alami dan memang peserta didik sudah tidak asing lagi dengan bahan yang di analogikan, sehingga pembelajaran pun menjadi lebih bermakna.

b) Aspek Afektif

Untuk mencapai ranah afektif pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK, materi pembelajaran tentang peran manusia sebagai khalifah di bumi dapat di sajikan dengan cara mengajak peserta didik melihat pemandangan alam, baik pegunungan, laut, atau juga areal pertanian yang hijau dan subur. Kemudian diajak berfikir betapa indahny ala ini. Alam yang indah ini harus dijaga dan dipelihara dengan baik oleh manusia.

IAIN PURWOKERTO

Selain diajak melihat keindahan alam, upaya penanaman sikap simpati sebagai intisari dari ranah afektif dapat dilakukan dengan cara melihat akibat yang ditimbulkan akibat kerusakan yang dibuat manusia di bumi ini semisal melihat bencana tanah longsor, banjir dan sebagainya.

c) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik pada pembelajaran materi tentang keberadaan manusia sebagai sang khalifah (pemakmur) bumi

dapat di lakukan dengan mengajak peserta didik ikut serta menjaga ala ini, misalnya dengan mengajak siswa mengikuti reboisasi atau program menanam seribu pohon ataupun juga program *one man one tree*.

Pendekatan holistik tiga ranah pada materi tentang manusia dan keberadaanya sebagai khalifah di bumi dilakukan dengan cara ketiga tindakan pada ketiga aspek ranah diatas dilakukan dalam satu rangkaian pembelajaran. Dimana tidak dipisahkan artinya kesemua tindakan pembelajaran diatas merupakan satu rangkaian yang utuh dan menyeluruh.

2) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang demokrasi

a) Aspek Kognitif

IAIN PURWOKERTO

Dalam tataran ranah kognitif pembelajaran tentang memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan demokrasi dapat dilakukan dengan cara mengaitkannya dengan contoh-contoh riil dmokrasi yang ada di Negara kita misalnya mencontohkan kegiatan pemilu, pemilihan kepala desa, ataupun pemilihan ketua RT sekalipun.

Hal ini untuk menanamkan pola pemahaman yang mudah diterima oleh peserta didik/siswa karena sudah tidak

asing lagi dan peserta didik sendiri melihat langsung kegiatan tersebut di masyarakat.

b) Aspek Afektif

Kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai afektif pada pembelajaran tentang demokrasi dapat dilakukan dengan melihat langsung atau mengilustrasikan suatu Negara atau kelompok di mana di dalamnya tidak ada seorang pemimpin dibanding dengan suatu kelompok atau Negara yang mempunyai struktur kepengurusan dengan baik serta menjelaskan akibat-akibat yang ditimbulkan dari kedua hal tersebut.

c) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik dalam pembelajaran materi tentang demokrasi dapat dilakukan dengan mengajak langsung siswa dalam kegiatan yang berkaitan dengan demokrasi misalnya dilingkungan sekolah yaitu dengan mengikuti proses pemilihan ketua kelas ataupun ketua OSIS di sekolah

Upaya pendekatan tiga ranah pada pembelajaran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan demokrasi dilakukan dengan cara ketiga rangkaian kegiatan di atas dilakukan dalam satu proses pembelajaran tidak dilakukan secara parsial.

3) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan

a) Aspek Kognitif

Hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam membelajarkan materi kompetisi dalam kebaikan (*fastabiqul khairaat*) adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang arti penting sebuah kompetisi dalam hal kebaikan yang kemudian dikaitkan dengan efek positif yang akan ditimbulkan ketika seseorang melakukan suatu kebaikan ataupun juga efek negative ketika seseorang tidak melakukan kompetisi dalam kebaikan tetapi malah justru sebaliknya yaitu berlomba-lomba dalam kejelekan. Hal dilakukan dengan memberikan gambaran misalnya tentang kesuksesan seseorang yang diawali dari kesukaan berbuat baik dan juga mencontohkan seseorang yang akhirnya harus menerima akibat sanksi hukum karena melakukan suatu perbuatan yang jelek dan melanggar hukum.

b) Aspek Afektif

Nilai-nilai afektif dalam pembelajaran materi tentang berkompetisi dalam kebaikan dapat diperoleh dengan cara misalnya memberikan gambaran dan pembiasaan kepada siswa untuk selalu melakukan hal kebaikan misalnya selalu menaat

aturan sekolah. Akan tetapi tidak hanya semata-mata rutinitas tetapi perlu ada upaya penjelasan tentang maksud, fungsi, dan tujuan melakukan kegiatan tersebut secara terprogram misalnya setiap setelah kegiatan upacara bendera atau setelah shalat berjamaah.

c) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik dalam pembelajaran materi tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan berlomba-lomba dalam kebaikan dapat dicapai dengan cara guru mengajak peserta didik melakukan kebaikan secara terprogram misalnya dengan bersama-sama mendatangi panti jompo dan anak yatim kemudian berbagi kebersamaan misalnya memberikan sumbangan dan berbaur berinteraksi bahkan bercanda dengan mereka.

IAIN PURWOKERTO

Pendekatan holistik pada pembelajaran materi tentang berkompentisi dalam kebaikan dilakukan dengan merancang dan melaksanakan kegiatan diatas mulai dari capaian aspek kognitif sampai aspek psikomotorik yang diinginkan dalam satu paket pembelajaran yang utuh.

- 4) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi memahami ayat-ayat al-qur'an tentang menjaga kelestarian lingkungan hidup

a) Aspek Kognitif

Seorang guru pendidikan agama Islam dapat melakukan pembelajaran materi tentang menjaga kelestarian lingkungan hidup dengan menjelaskan arti penting keseimbangan lingkungan hidup bagi kelangsungan hidup manusia. Misalnya dengan mencontohkan pemanasan global yang terjadi akhir-akhir ini karena lingkungan alam secara global memang sudah tidak stabil, sehingga sekarang kita merasakan dampak-dampak yang ditimbulkannya.

b) Aspek Afektif

Dalam menanamkan sikap afektif pada peserta didik kaitanya dengan materi menjaga kelestarian alam dilakukan dengan cara melihat langsung akibat-akibat ketika manusia sudah tidak lagi menjaga kelestarian alam. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat video bencana-bencana alam yang terjadi akhir-akhir ini, kemudian dijelaskan dan dikaitkan dengan rendahnya upaya menjaga kelestarian alam yang dilakukan oleh manusia. Kegiatan seperti ini akan menumbuhkan sikap empati dan semangat untuk selalu menjaga kelestarian alam

c) Aspek Psikomotorik

Pembelajaran aspek psikomotorik pada materi menjaga

kelestarian alam dapat dilakukan dengan mengajak siswa/peserta didik ikut menerapkan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan upaya pelestarian alam, misalnya dengan ikut menanam bakau di tepi pantai, ataupun yang berada di sekitar sekolah misalnya memelihara keindahan dan menanam pohon di taman sekolah, dan atau tidak merusak lingkungan alam sekitar.

Pendekatan holistik pada materi menjaga kelestarian alam sendiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran pada ketiga aspek diatas yang terpadu dan dilakukan dengan konsep pembelajaran yang tidak membosankan.

5) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi memahami ayat-ayat al-Qur'an

tentang anjuran bertoleransi

IAIN PURWOKERTO

a) Aspek Kognitif

Dalam membelajarkan materi ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan anjuran bertoleransi seorang guru misalnya dapat menghubungkan antara bertoleransi dengan mempertahankan harga diri menurut pandangan Islam. Artinya bahwa toleransi itu sangat erat kaitanya dengan nilai-nilai harga diri. Seorang yang merasa bahwa harga diri itu harus dipertahankan dan dijaga dengan sikap-sikap yang

mencerminkan harga diri, maka ia juga memahami bahwa orang lain juga mempunyai hak yang sama yaitu dihargai. Proses menghargai orang lain ini yang kemudian memunculkan sikap toleransi terhadap orang lain. Terhadap sesuatu yang menjadi prinsip dan pandangan hidup orang lain.

b) Aspek Afektif

Dalam hal menanamkan sikap afektif pada pembelajaran materi bertoleransi, seorang guru dapat melakukannya dengan cara mengajak siswa melihat sebuah tayangan televisi yang menggambarkan tentang nilai-nilai toleransi, misalnya keberagaman pola ibadah agama yang ada di Negara kita.

c) Aspek Psikomotorik

Aspek motorik dalam pembelajaran materi toleransi dapat dicapai dengan upaya misalnya mengajak siswa/peserta didik untuk ikut serta dalam kegiatan yang berkaitan dengan toleransi, misalnya sesekali siswa diajak untuk mengunjungi peninggalan-peninggalan bersejarah agama lain.

Pendekatan Holistik pada pembelajaran materi pendidikan agama Islam materi toleransi dapat dilakukan dengan cara melakukan ketiga langkah pembelajaran pada ketiga aspek tersebut dalam satu proses pembelajaran yang utuh.

6) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang pengembangan IPTEK

a) Aspek Kognitif

Dalam membelajarkan pendidikan agama Islam materi pengembangan kemajuan IPTEK aspek kognitif dapat dilakukan dengan cara memperlihatkan dengan penjelasan tentang bukti-bukti pengetahuan yang ada di dalam al-Qur'an yang dewasa ini telah berhasil ditemukan oleh manusia, misalnya penemuan pesawat terbang dan sebagainya. Artinya konsep kemajuan IPTEK dalam al-Qur'an dikaitkan dengan realita informasi ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an yang sudah ditemukan.

b) Aspek Afektif

IAIN PURWOKERTO

Aspek afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dikembangkan dengan cara mengajak siswa untuk mempelajari riwayat hidup seorang penemu dalam hal ilmu pengetahuan, misalnya mempelajari bagaimana kegigihan seorang penemu ponsel atau juga yang lainnya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mempunyai jiwa pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat memacu semangat belajar mereka untuk menemukan sesuatu yang baru.

c) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi kemajuan IPTEK misalnya dengan mengajak peserta didik untuk terjun langsung dalam memperhatikan atau mempraktekan proses perakitan Lap top ataupun juga perakitan computer dan sebagainya sesuai dengan jurusan keahlian masing-masing. Dalam implementasi psikomotorik ini disyaratkan dikaitkan dengan perintah anjuran kemajuan IPTEK dalam al-Qur'an.

Implementasi pendekatan holistik tiga ranah pada pembelajaran pendidikan agama Islam materi kemajuan IPTEK merupakan rangkaian yang menyatu dan menyeluruh serta terkait dari ketiga langkah pembelajaran tiga aspek di atas.

IAIN PURWOKERTO
b. Implementasi pendekatan holistik
pada pembelajaran materi aqidah

- 1) Implementasi pendekatan holistik pada standar kompetensi meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifat-Nya dalam al-Asma

a) Aspek Kognitif

Dalam mengimplementasikan pendekatan holistik pada aspek kognitif ketika membelajarkan materi meningkatkan keimanan kepada Allah SWT melalui sifat-sifatnya dapat

dilakukan misalnya ketika menjelaskan sifat adanya Allah SWT kepada peserta didik siswa diajak untuk melihat ciptaan-ciptaan yang ada di alam ini, kemudian diajak berpikir bahwa adanya segala sesuatu yang ada di alam ini pastilah ada yang menciptakan yaitu Allah SWT.

b) Aspek Afektif

Upaya menanamkan sikap afektif dalam hal peningkatan keimanan peserta didik kepada Allah SWT melalui sifatnya misalnya dapat dilakukan dengan cara melihat dokumentasi atau film bencana kekuatan alam yang sangat luar biasa, kemudian disitu ada seorang yang selamat diluar dugaan dan tidak mungkin secara rasio. Maka hal ini akan menumbuhkan sikap semakin percaya adanya Allah SWT

c) Aspek Psikomotorik

IAIN PURWOKERTO

Psikomotorik siswa/peserta didik pada waktu pembelajaran materi tentang meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dapat dilakukan dengan cara membiasakan siswa untuk melaksanakan ibadah secara bersamaan misalnya dengan kegiatan shalat berjamaah dan kegiatan bertafakur berdzikir misalnya dan sebagainya.

Pendekatan holistik pada pembelajaran pendidikan agama Islam materi meningkatkan keimanan kepada Allah dilakukan

dengan cara melakukan tiga rangkaian kegiatan pada ketiga aspek tersebut diatas dalam satu proses pembelajaran yang utuh.

2) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi meningkatkan keimanan kepada Malaikat

a) Aspek Kognitif

Aspek kognitif dalam pendekatan holistik pada pembelajaran meningkatkan keimanan kepada malaikat dapat dilakukan dengan cara misalnya member pemahaman bahwa selain menciptakan manusia dan seisinya Allah juga menciptakan malaikat. Untuk mencapai pemahama ini seorang guru dapat mengaitkan keberadaan malaikat dengan keberadaan sesuatu yang bisa dirasakan dan tidak bisa kita lihat tetapi keberadaanya benar-benar ada, misalnya angin dan rasa pedas. Angin dapat kita rasakan semilirnya akan tetapi tidak dapat kita lihat. Begitu juga dengan rasa pedas yang kita rasakan keberadaanya ada tetapi juga kita tidak bisa merasakanya.

b) Aspek Afektif

Aspek Afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam aspek afektif dapat dikembangkan dengan cara mengajak siswa untuk instropeksi diri melihat misalnya film yang isinya tentanga adanya keberadaan malaikat. Hal ini akan

menumbuhkan sikap percaya adanya malaikat dan percaya bahwa malaikat itu adalah ciptaan-Nya. Kemudian akhirnya menjadikan peserta didik semakin beriman akan adanya malaikat.

c) Aspek Psikomotorik

Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan aspek psikomotorik pada peserta didik dalam pembelajaran materi meningkatkan keimanan kepada malaikat dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa untuk merasakan bersama-sama ziarah kemakam para aulia dan kemakam orang-orang yang lalai dalam hal agama atau juga yang menentang agama. Disitu kemudian dijelaskan perbedaan-perbedaan yang ada, baik dari cirri-ciri fisik yang ada maupun dari suasana yang ada. Hal ini akan membuat siswa semakin yakin adanya para malaikat khususnya malaikat Munkar dan Nakir.

Pendekatan holistik pada pembelajaran pendidikan agama Islam materi meningkatkan keimanan kepada para malaikat dilakukan dengan melakukan ketiga capaian ranah tersebut di atas dalam satu kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara utuh dan tidak parsial.

- 3) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi meningkatkan keimanan kepada

Rasul-rasul Allah

a) Aspek Kognitif

Pembelajaran pendidikan agama Islam materi meningkatkan keimanan kepada rasul Allah dalam upaya pencapaian ranah kognitif dapat dilakukan dengan cara menjelaskan riwayat hidup nabi yang kemudian dihubungkan dengan realita sekarang bahwa agama Islam yang kita anut sekarang merupakan agama yang dulu diperjuangkan oleh nabi dengan perjuangan yang penuh rintangan dan halangan, namun akhirnya berkat kegigihan agama Islam kini menjadi agama terbesar di dunia. Hal lain yang dapat meningkatkan keimanan kepada rasul Allah misalnya mengaitkan materi ini dengan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan diutusnya

para rasul.

IAIN PURWOKERTO

b) Aspek Afektif

Dalam menanamkan nilai-nilai afektif pada pembelajaran pendidikan agama Islam materi meningkatkan keimanan kepada rasul Allah dapat dilakukan dengan cara melihat film-film yang isinya tentang perjuangan nabi misalnya film *The Message*. Dengan ini siswa akan terpupuk nilai-nilai afektif berupa empaty dan sympathy dengan perjuangan nabi. Efek kemudian adalah menjadikan siswa semakin

meningkatkan keimanan terhadap adanya rasul Allah.

c) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada materi meningkatkan keimanan kepada para rasul Allah dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa/peserta didik untuk ikut serta menyelenggarakan maulid nabi, berzanji, atau membaca simtu duror secara bersama. Kegiatan ini akan semakin membuat keimanan terhadap rasul Allah meningkat.

Pendekatan holistik tiga ranah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi meningkatkan keimanan kepada rasul Allah dilakukan dengan cara melakukan ketiga rangkaian kegiatan di atas dalam satu proses pembelajaran yang utuh dan menyeluruh.

4) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi meningkatkan keimanan kepada Kitab-kitab Allah

a) Aspek Kognitif

Dalam upaya mengembangkan aspek kognitif siswa/peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab

Allah dapat dilakukan dengan cara misalnya menjelaskan pengertian dan keutamaan-keutamaan kitab-kitab Allah serta rahasia-rahasia dalam kitab-kitab Allah. Misalnya dalam al-Qur'an di informasikan tentang bertemunya dua laut yang berbeda yang disebut *Mahkrojal Bahrain*. Kemudian informasi tersebut dikaitkan dengan kenyataan penemuan kedua laut yang satu tapi seolah-olah berbeda seperti ada garis yang memisahkannya itu. Boleh jadi tidak harus langsung mendatangi laut tersebut akan tetapi bisa dengan visualisasi melalui pemutaran film.

b) Aspek Afektif

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi meningkatkan keimanan kitab-kitab Allah dapat dilakukan dengan cara misalnya siswa/peserta didik diajak untuk menelaah misalnya dengan diskusi isi tentang-kitab Allah misalnya tentang larangan untuk tidak melakukan perbuatan dosa besar misalnya berzina. Kemudian dikaitkan dengan dampak-dampak yang akan diakibatkan dari perbuatan ini. Disitu dihadirkan narasumber yang mengalami hal tersebut dan kemudian juga dijelaskan akibat-akibat yang dialaminya. Dengan hal ini siswa/peserta didik akan memiliki kemantapan dan tambah keyakitananya terhadap kebenaran Al-Qur'an.

c) Aspek Psikomotorik

Dalam membelajarkan pendidikan agama Islam materi meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah aspek psikomotoriknnya dapat dilakukan dengan cara misalnya bersama-sama membaca al-Qur'an dengan tartil, syukur syukur di Qira'ahkan atau ditahfidzkan sambil diresapi makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini akan semakin mempertebal keimanan peserta didik terhadap kitab-kitab Allah atau lebih khusus lagi al-Qur'an.

Pendekatan holistik tiga ranah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah adalah dengan melakukan kegiatan pengembangan ketiga aspek diatas dengan menyeluh dalam satu kesatuan yang utuh dalam pembelajaran. Artinya langkah langkah seperti menjelaskan, kemudian mengkaji dan menghadirkan narasumber serta dengan praktek membaca dan mengkaji isi dilakukan dalam satu rangkaian kegiatan yang kemudian dikaitkan dengan realita-realita yang ada.

- 5) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi meningkatkan keimanan kepada

Hari akhir

a) Aspek Kognitif

Dalam membelajarkan materi pendidikan agama Islam materi meningkatkan keimanan kepada hari akhir dalam ranah kognitif dapat dilakukan dengan cara menjelaskan kepada peserta didik tentang hidup dan mati, tentang siklus kehidupan ini. Bahwa sesuatu yang ada pasti suatu saat akan tiada. Sesuatu yang merupakan bagian dari system kehidupan pasti suatu saat akan kembali pada asal yaitu kematian. Bumi yang sekarang ini begitu kokoh kita pijak, begitu indah kita lihat suatu saat nanti akan sirna. Untuk lebih mempertebal keyakinan peserta didik seorang guru dapat mengibarakannya dengan sesuatu benda atau apapun itu pasti suatu saat akan mengalami kerusakan.

Misalnya sepeda yang kita pakai pasti dari hari kehari semakin rusak sediki-demi sedikit misalnya mulai berkarat sampai akhirnya tidak bisa digunakan lagi dan menjadi barang rongsokan yang kemudian dilebur menjadi asal mulanya yaitu biji besi. Bumi dan alam raya ini juga demikian suatu saat nanti akan mengalami kehancuran kembali kepada kuasa sang pencipta yaitu Allah SWT.

b) Aspek Afektif

Dalam menanamkan nilai-nilai afektif kepada peserta

didik mengenai hari kiamat seorang guru dapat menampilkan misalnya tentang luar biasanya kekuatan alam yang dapat memusnahkan apa yang ada disekitarnya. Misalnya meletusnya gunung berapi, tanah longsor, banjir , tsunami dan sebagainya kemudian disitu diberikan pemahaman bahwa kekuatan alam itu belumlah seberapa dibandingkan dengan kehancuran maha dahsyat yang kelak akan tiba yang disebut hari kiamat. Kejadian-kejadian yang ada merupakan gambaran dari kehancuran bumi dan jagad raya ini. Karenanya selagi hidup di bumi ini carilah bekal untuk menghadap kembali kepada sang pencipta yaitu Allah SWT.

c) Aspek Psikomotorik

Untuk pembelajaran pendidikan agama Islam materi

meningkatkan keimanan kepada hari akhir dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa untuk ikut serta dalam kegiatan

relawan bencana alam misalnya banjir atau tanah longsor.

Kemudian guru menjelaskan dan mengaiknya dengan akan terjadinya hari akhir. Hal ini akan membuat siswa merasakan betapa benar bahwa hari akhir itu akan benar – benar terjadi dan.

Pendekatan holistik tiga ranah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi meningkatkan keimanan kepada hari akhir dapat dilakukan dengan melakukan tiga hal yang menjadi

pengembangan tiga ranah diatas dalam satu frame pembelajaran yang utuh.

6) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi meningkatkan keimanan kepada Qadha' dan Qadhar

a) Aspek Kognitif

Dalam membelajarkan pendidikan agama Islam materi meningkatkan keimanan kepada Qada' dan Qadar dapat dilakukan dengan cara menjelaskan bahwa Allah SWT telah menetapkan garis kehidupan seseorang berbeda antara satu dengan lainnya. Untuk meyakinkan siswa/peserta didik guru dapat mengaitkannya dengan realita yang ada misalnya seorang siswa yang sama-sama belajar nantinya pencapaiannya akan berbeda.

IAIN PURWOKERTO

b) Aspek Afektif

Aspek afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi meningkatkan keimanan kepada qadha' dan qadhar dapat dikembangkan dengan cara melihat tayangan yang disitu diceritakan tentang kehidupan dua orang atau lebih orang, dengan usaha dan daya upaya yang sama, akan tetapi endingnya berbeda. Atau dengan melihat-lihat dua sisi kehidupan kota yang berbeda. Di satu sisi ada lingkungan yang

penuh dengan kecukupan yang ada dan sisi lain merupakan lingkungan yang kumuh. Hal ini akan menyadarkan dan menimbulkan semakin percaya dengan adanya qadha' dan qadhar. Artinya bahwa segala kehidupan yang ada ini telah ada dalam Qadha' dan Qadarnya. Sudah diatur oleh Allah SWT.

c) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi Qadha' dan Qadhar dapat dicapai dengan cara membentuk siswa dalam kelompok kemudian masing-masing kelompok misalnya disuruh untuk mencari beberapa benda yang telah disimpan oleh guru diruang kelas dengan ciri-ciri yang telah diberitahukan oleh guru. Ketika pencarian sudah dilakukan dan hasil yang berhasil dikumpulkan berbeda, kemudian guru mengklasifikasi dan mengaitkannya dengan adanya Qadha' dan Qadhar.

Pendekatan holistik tiga ranah dapat dilakukan dengan cara mengkolaborasikan kegiatan diatas dalam satu kesatuan yang utuh dan saling terkait. Artinya ketika guru menjelaskan tentang Qadha' dan Qadhar kemudian dikaitkan dengan realita yang ada dan divisualisasikan beberapa hal yang terkait dengan adanya Qadha dan Qadhar kemudian siswa diajak untuk mengasah aspek psikomotorik siswa/peserta didik terkait dengan Qadha' dan Qadhar dalam model permainan mencari sesuatu yang kemudian

hasil temuan siswa/peserta didik yang berbeda-beda kemudian dikaitkan dengan Qadha' dan Qadhar.

c. Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran materi akhlak

1) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi membiasakan perilaku terpuji Khusnudhan

a) Aspek Kognitif

Dalam membelajarkan materi pendidikan agama Islam materi membiasakan perilaku terpuji khusnudhan aspek kognitif dapat dilakukan dengan cara menjelaskan pentingnya khusnudhan dan tidak baiknya berburuk sangka yang kemudian dikaitkan misalnya dengan masalah sosial. Contoh akibat berburuk sangka kepada seseorang yang dituduh mencuri padahal tidak mencuri maka akan berakibat fatal misalnya pengeroyokan oleh massa. Hal ini kemudian diklarifikasi oleh guru dan dihubungkan dengan pentingnya khusnudhan.

b) Aspek Afektif

Dalam membelajarkan pendidikan agama Islam materi membiasakan akhlak terpuji khusnudhan pada tataran ranah afektif dapat dilakukan dengan cara misalnya siswa diajak untuk melihat tayangan yang mengisahkan tentang pentingnya

khusnudhan dan kemudian diklarifikasi dan siswa diberikan motivasi untuk selalu khusnudhan pada siapa saja. Dengan melihat tayangan yang mempunyai pesan moral khusnudhan siswa akan merasa betapa pentingnya khusnudhan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga bisa juga dengan menghadirkan seseorang yang mempunyai pengalaman unik mengenai pentingnya khusnudhan untuk disampaikan kepada siswa/peserta didik agar dapat dijadikan sebagai contoh untuk tetap bersikap khusnudhan kepada orang lain.

c) Aspek Psikomotorik

Dalam mengembangkan aspek psikomotorik siswa/peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi membiasakan akhlak terpuji khusnudhan dapat dilakukan dengan cara mengajak mereka untuk melihat dan berinteraksi dengan kalangan para seniman dalam suatu waktu akan tetapi usahakan mereka tidak mengetahui bahwa yang mereka datangi adalah kalangan para seniman. Hal ini demi obyektifitas dalam penanaman sikap tindakan siswa dalam menerapkan khusnudhan. Kemudian diberikan kesempatan untuk memberikan penilaian kepada mereka. Siswa yang menilai dari luarnya pasti akan menilai para seniman adalah orang yang kurang kerjaan atau orang tanpa aturan, berbeda dengan siswa yang tidak memvonis sesuatu dengan cepat tanpa

dipikir dan diperhitungkan dahulu tentu akan membuat penilaian yang berbeda. Di sinilah nanti peran guru pendidikan agama Islam dalam memberikan klarifikasi.

Pembelajaran pendidikan agama Islam sendiri dalam membelajarkan materi berakhlak baik dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan tersebut diatas dalam satu kesatuan yang utuh dan dikaitkan dengan sebanyak-banyaknya aspek keilmuan. Artinya guru menjelaskan pengertian dan pentingnya khusnudhan yang dihubungkan dengan realita-realita yang ada, kemudian ditambah dengan menyaksikan tayangan yang semakin memperdalam semangat untuk tetap khusnudhan dan terakhir dengan melakukan pekerjaan atau perbuatan yang mencerminkan sikap khusnudhan kepada orang lain.

2) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi membiasakan perilaku terpuji

Adab dalam berpakaian, berhias, bertamu, menerima tamu, dan bepergian.

a) Aspek Kognitif

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi membiasakan perilaku terpuji adab dalam berpakaian, berhias, bertamu, menerima tamu, dan bepergian, upaya pengembangan aspek kognitif dapat dilakukan dengan menjelaskan dan

mengaitkannya dengan masalah dan realita yang ditimbulkan dari berpakaian, bertamu, menerima tamu, dan bepergian apabila tidak sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh agama.

b) Aspek Afektif

Dalam upaya menanamkan sikap afektif pendidikan agama Islam materi tentang berpakaian, bertamu, menerima tamu dan bepergian dapat dilakukan dengan membentuk siswa dalam beberapa kelompok untuk kemudian saling membandingkan pola berpakaian, bertamu, menerima tamu, dan bepergian dengan cara berpakaian, bertamu, menerima tamu dan bepergian orang-orang timur. Setelah selesai kemudian guru mengklarifikasi dan memberikan arahan serta mengajak berfikir kepada siswa untuk berpikir tentang bagaimana konsep berpakaian yang baik menurut mereka kemudian baru diluruskan dengan konsep yang ada di dalam ajaran Islam.

c) Aspek Psikomotorik

Dalam mengembangkan aspek psikomotorik pembelajaran pendidikan agama Islam materi tentang berpakaian, bertamu, menerima tamu dan bepergian dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa langsung mengamalkan

hal tersebut. Misalnya masalah berpakaian dapat dilihat dan diarahkan dalam berpakaian disekolah misalnya. Untuk masalah bertamu dan menerima tamu dapat dilakukan dengan cara membagi siswa untuk saling mengunjungi teman dalam kelompok dengan didampingi oleh guru. Tentunya dalam waktu-waktu yang memang memungkinkan.

Pendekatan holistik tiga ranah pada pembelajaran pendidikan agama Islam materi tentang berpakaian, bertamu, menerima tamu dan bepergian dilakukan dengan cara melakukan tiga kegiatan tersebut dalam satu kesatuan yang utuh. Artinya dalam satu kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam secara menyeluruh.

3) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran

standar kompetensi membiasakan perilaku terpuji taubat dan raja

IAIN PURWOKERTO

a) Aspek Kognitif

Aspek kognitif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi membiasakan perilaku terpuji taubat dan raja' dapat dilakukan dengan cara menjelaskan masalah taubat dan raja' dari berbagai sudut pandangan dan dikaitkan dengan realitas kehidupan yang berhubungan dengan taubat dan raja'.

b) Aspek Afektif

Aspek afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi membiasakan perilaku taubat dan raja' dapat dilakukan dengan cara memberikan gambaran-gambaran akibat dari perbuatan dosa, misalnya dengan memvisualisasikannya dalam film, atau dengan memberikan cerita nyata dari narasumber yang mengalami atau melihat langsung siksa bagi para pelaku dosa baik di dunia ataupun di alam barzah. Hal ini akan membuat siswa semakin merasakan betapa taubat dan raja' kepada Allah SWT adalah keniscayaan untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat.

c) Aspek Psikomotorik

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi taubat dan raja' pada aspek psikomotorik dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa menjauhi perbuatan-perbuatan dosa misalnya berbuat baik kepada orang tua. Tentunya dengan pantauan guru.

Pendekatan holistik pada pembelajaran pendidikan agama Islam materi taubat dan raja' dilakukan dengan cara melakukan tindakan-tindakan pengembangan ketiga aspek di atas dalam satu kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang utuh dan saling terkait dan bersifat alam serta berbasis pada realitas.

4) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran

standar kompetensi membiasakan perilaku terpuji
menghargai karya orang lain

a) Aspek Kognitif

Aspek kognitif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi menghargai hasil karya orang lain dilakukan dengan cara memberikan penjelasan tentang arti penting menghargai hasil karya orang lain dan dihubungkan dengan diri sendiri. Misalnya dengan pertanyaan apa yang kamu rasakan jika hasil karya kamu diabaikan dan tidak dihargai orang lain.

b) Aspek Afektif

Dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran pendidikan agama Islam materi menghargai hasil karya orang lain dapat dilakukan dengan mengajak

IAIN PURWOKERTO siswa/peserta didik untuk melihat beberapa contoh hasil karya siswa yang dibuang begitu saja misalnya setelah dipasang di majalah dinding ternyata hasil kreativitas siswa tidak diarsip melainkan dibuang begitu saja. Dengan melihat ini akan timbul sikap menghargai hasil karya orang lain. Hal ini dapat dibuat skenarionya oleh guru agar pencapaian sikap afektif siswa dapat benar-benar tercapai.

c) Aspek Psikomotorik

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi

menghargai hasil karya orang lain dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa untuk melihat hasil-hasil karya orang lain misalnya dengan mengunjungi galeri atau pameran lukisan.

Pendekatan holistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi menghargai hasil karya orang lain dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan pengembangan tiga ranah dalam satu pembelajaran yang utuh. Artinya memberikan pemahaman tentang pentingnya menghargai hasil karya orang lain dengan mengaitkan dengan diri sendiri, kemudian menanamkan sikap empati untuk dapat menghargai hasil karya orang lain dengan mengajak siswa melihat beberapa hasil karya yang terbuang dan disia-siakan, dan kemudian mengajak peserta didik untuk melakukan hal-hal yang membuat siswa/peserta didik menghargai orang lain misalnya dengan melihat pameran lukisan dan mempraktekan melukis kemudian di bandingkan dengan hasil karya teman/orang lain.

5) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi membiasakan perilaku terpuji adil, ridha dan beramal shaleh

a) Aspek Kognitif

Dalam membelajarkan materi pendidikan agama Islam materi membiasakan perilaku terpuji adil, ridha, dan beramal

shaleh dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman tentang arti penting adil, ridha dan beramal shaleh yang dikaitkan dengan diri sendiri misalnya apakah kamu merasa nyaman jika diperlakukan tidak adil. Atau juga dapat dihubungkan dengan masalah-masalah sosial yang ada. Hukum dan lain sebagainya.

b) Aspek Afektif

Aspek afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi adil, ridha dan beramal shaleh dapat dikembangkan dengan cara memberikan contoh-contoh perilaku adil, ridha' dan beramal shaleh yang dapat menumbuhkan hiraah untuk selalu berperilaku adil, ridha' dan beramal shaleh misalnya dengan pemutaran film-film yang mencerminkan sikap tersebut serta akibat-akibat ketika bertentangan dengan sikap tersebut.

c) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi adil, ridha, dan dan beramal shaleh dapat dikembangkan dengan cara mengajak siswa/peserta didik untuk mempraktekan sikap-sikap tersebut misalnya dengan pembiasaan hari amal setiap jum'at pagi yang dikoordinir oleh OSIS.

Pendekatan holistik pada pembelajaran pendidikan agama Islam materi adil, ridha dan beramal saleh dilakukan dengan cara mengkombinasikan kegiatan pengembangan ketiga ranah tersebut dalam satu pembelajaran yang utuh. Artinya dalam membelajarkan pendidikan agama Islam materi adil, ridha dan beramal shaleh dilakukan dengan cara memberikan pemahaman tentang adil, ridha dan beramal shaleh dengan mengaitkannya dengan realita kehidupan sehari-hari, kemudian diberikan penguatan dengan memberikan contoh-contoh perilaku adil, ridha dan beramal shaleh melalui visualisasi dan diakhiri dengan proses pembiasaan pengamalan dalam kegiatan sehari-hari diawali dari sekolah misalnya dengan hari amal setiap Jum'at pagi.

6) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi membiasakan perilaku terpuji

IAIN PURWOKERTO
persatuan dan kerukunan

a) Aspek Kognitif

Dalam membelajarkan pendidikan agama Islam materi membiasakan perilaku terpuji persatuan dan kerukunan pada aspek kognitif dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman yang dikaitkan dengan apa yang ada di sekitar kita, misalnya mengaitkannya dengan falsafah sapu lidi yang jika hanya satu maka akan mudah terpecahkan tetapi jika dalam satu kesatuan maka akan menjadi sangat kuat. Artinya dikaji dari

berbagai aspek, seperti aspek sosial, psikologi dan lain sebagainya.

b) Aspek Afektif

Aspek afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi perilaku terpuji persatuan dan kerukunan dapat dilakukan dengan cara menampilkan contoh-contoh siswa perilaku yang mencerminkan sikap persatuan dan kerukunan atau sesuatu yang sebaliknya. Bisa melalui multimedia atau yang lainnya. Hal ini untuk menanamkan pentingnya persatuan dan kerukunan.

c) Aspek Psikomotorik

Pengembangan aspek psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi membiasakan perilaku terpuji persatuan dan kerukunan dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa untuk langsung mempraktekannya, misalnya dengan mengadakan diskusi, membagi kelompok tidak berdasarkan suku, atau tingkat kependaiannya tetapi diusahakan campur dan acak untuk melatih berbaur, bersatu dan saling rukun. Agar pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pendekatan holistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi membiasakan perilaku terpuji persatuan dan

kerukunan dilakukan dengan cara melakukan ketiga kegiatan pengembangan masing-masing aspek tersebut dalam satu proses pembelajaran yang utuh. Artinya siswa/peserta didik diberikan pemahaman tentang pentingnya persatuan dan kerukunan yang dikaitkan dengan berbagai realita yang ada di lingkungan kemudian diberikan penguatan sikap untuk selalu berperilaku membina persatuan dan kerukunan melalui visualisasi contoh-contoh yang mencerminkan persatuan dan kerukunan. Kemudian siswa/peserta didik diajak untuk ikut mempraktekan pola persatuan dan kerukunan diawali dari kegiatan di sekolah misalnya dengan model diskusi yang menekankan pada persatuan dan kerukunan, atau dapat pula dengan melaksanakan kerja bakti di sekolah setiap hari sabtu pagi misalnya.

**d. Implementasi pendekatan holistik
pada pembelajaran materi fiqih**

- 1) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi dan hikmah ibadah

a) Aspek Kognitif

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi dan hikmah ibadah pada aspek afektif dapat dikembangkan dengan

memberikan pemahaman tentang memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi dan hikmah ibadah pada aspek kognitif dengan mengaitkannya pada hal-hal yang realitas dimana sering terjadi di masyarakat. Misalnya ketika memberikan pemahaman tentang sumber hukum Islam dikaitkan dengan menyampaikan cerita tentang seorang kiai dalam menyelesaikan masalah bagaimana menjelaskan hukum jual beli yang modern ketika ditanya oleh salah seorang warga. Kemudian dalam menyelesaikannya dicari dalil-dalil yang ada di dalam al-Qur'an, ketika belum diketemukan maka dicari di dalam hadits, ketika belum ada juga maka di cari dengan ijma' sahabat, akan tetapi ketika belum diketemukan juga maka dengan cara ijma' ulama, atau ketika belum ditemukan juga maka dengan mengkiaskan dengan sesuatu yang sudah ditemukan dasar hukumnya dimana mempunyai beberapa kesamaan misalnya kesamaan dalam sifatnya.

b) Aspek Afektif

Aspek afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi dan hikmah ibadah dapat dikembangkan dengan cara memberikan penguatan hirah untuk dapat memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi, dan hikmah ibadah. Misalnya agar supaya siswa/peserta didik dapat mempunyai hirah untuk

mengerti hikmah ibadah, maka diberikan beberapa nara sumber yang mempunyai pengalaman spiritual yang berkaitan dengan hikmah ibadah misalnya hikmah ibadah sedekah dan zakat. Hal ini dimaksudkan agar hirah untuk memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi dan hikmah ibadah tertanam kuat dalam diri siswa/peserta didik.

c) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi dan hikmah ibadah dapat dikembangkan melalui mempraktekan langsung bagaimana cara mempraktekan mengambil hukum dari sumber hukum Islam, hukum taklifi dan melakukan suatu ibadah rutin untuk kemudian direnungkan hikmah yang dirasakan dari pengamalan ibadah tersebut secara rutin.

Pendekatan holistik pada pembelajaran materi memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi dan hikmah ibadah pada aspek afektif dilakukan dengan cara melakukan langkah-langkah pengembangan masing-masing pengembangan aspek di atas dalam satu proses pembelajaran yang utuh yang dikaitkan dengan realitas kehidupan. Artinya siswa diajak untuk memahami dulu materi

tentang memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi dan hikmah ibadah yaitu dengan mengaitkannya dengan realitas kehidupan di masyarakat, kemudian ditanamkan hirah untuk memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi dan hikmah ibadah melalui visualisasi atau mengambil hikmah dari nara sumber. Kemudian mengajak siswa/peserta didik untuk mempraktikannya.

2) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi memahami hukum islam tentang infak, zakat, haji dan wakaf

a) Aspek Kognitif

Dalam membelajarkan pendidikan agama Islam materi memahami hukum Islam tentang infak, zakat, haji, dan wakaf aspek kognitif dapat dilakukan dengan memeberikan

IAIN PURWOKERTO
pemahaman yang dikaitkan dengan masalah-masalah sosial yang ada atau dikaji dari berbagai kajian misalnya aspek psikologinya. Misalnya dalam menjelaskan masalah infak dapat dikaitkan dengan masalah banyaknya masjid/musahala atau fasilitas umum yang butuh biaya perawatan. Padahal kita ketahui bersama bahwa perawatan masjid atau tempat-tempat umum itu diambilkan dari infak yang masuk. Dengan gemar berinfaq maka masjid/mushala atau fasilitas umum akan terjaga dengan baik. Contoh lain misalnya ketika menjelaskan masalah zakat dikaitkan dengan realitas masyarakat yang mayoritas

merupakan kaum menengah kebawah bahkan masih banyak yang hidup dibawah garis kemiskinan dimana mereka membutuhkan bantuan dan uluran tangan dari kita. Zakat merupakan salah satu solusi yang dapat mengatasinya apalagi kalau dikelola dengan baik serta ada manajemen yang cerdas dan handal untuk memajukan perekonomian umat.

b) Aspek Afektif

Aspek afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi memahami hukum Islam tentang infak, zakat, haji, dan wakaf dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan keutamaan infak, zakat, haji, dan wakaf melalui visualisasi atau motivasi-motivasi tentang infak, zakat, haji, dan wakaf atau kalau masalah haji bisa dengan mengajak siswa/peserta didik untuk mengunjungi orang yang mau berangkat atau pulang dari haji. Hal ini akan menumbuhkan sikap dan semangat untuk selalu berinfaq, menunaikan zakat, hirah untuk menunaikan ibadah haji, dan mewakafkan sebagian dari harta yang dimiliki.

c) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi memahami hukum Islam tentang infak, zakat, haji, dan wakaf dapat dikembangkan dengan cara

melakukan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan pelaksanaan infak, zakat, haji, dan wakaf. Pembelajaran infak dapat dilakukan dengan membiasakan siswa/peserta didik untuk berinfaq setiap hari jum'at misalnya atau dengan memberikan infak secara rutin ke masjid yang koordinir oleh OSIS. Pembelajaran zakat dapat dilakukan dengan cara misalnya membiasakan praktek zakat diawali dari sekolah yang dikoordinasi oleh OSIS misalnya dengan mengadakan zakat fitrah setiap tahunnya atau dengan mengadakan simulasi zakat mall untuk mengetahui takaran-takaran zakat yang wajib dikeluarkan. Pembelajaran masalah haji dapat dilakukan dengan mengadakan simulasi manasik haji. Sedangkan pembelajaran wakaf dapat juga dilakukan dengan mengadakan contoh pelaksanaan wakaf.

IAIN PURWOKERTO

Pendekatan holistik pada pembelajaran pendidikan agama Islam materi infak, zakat, haji dan wakaf dilakukan dengan cara pembelajaran yang mencakup pengembangan ketiga aspek tersebut di atas dalam satu pembelajaran yang utuh dan dikaitkan dengan realitas yang ada di masyarakat.

- 3) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi memahami hukum islam tentang mu'amalah

- a) Aspek Kognitif

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi memahami hukum Islam tentang mu'amalah aspek kognitif dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman tentang mu'amalah dalam Islam yang dikaitkan dengan masalah-masalah mu'amalah yang ada di masyarakat. Misalnya dengan adanya model-model mu'amalah *online* melalui internet.

b) Aspek Afektif

Aspek afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi membiasakan mu'amalah dapat dikembangkan dengan cara memberikan motivasi-motivasi yang berkaitan dengan masalah mu'amalah yang Islami yang akhir-akhir ini mulai bergeser.

c) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi membiasakan mu'amalah dapat dikembangkan dengan cara melakukan kegiatan yang mencerminkan kegiatan mu'amalah. Misalnya melibatkan siswa/peserta didik dalam kegiatan mu'amalah di canteen atau koperasi sekolah.

Pendekatan holistik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi membiasakan mu'amalah dilakukan dengan

cara melakukan rangkaian kegiatan pengembangan ketiga aspek tersebut di atas dalam satu proses pembelajaran yang utuh. Artinya dilakukan dalam satu paket pembelajaran materi mu'amalah.

4) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah

a) Aspek Kognitif

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi pengurusan jenazah aspek kognitif dapat dilakukan dengan cara menjelaskan tentang arti penting mengurus jenazah dilihat dari berbagai kepentingan demi kebaikan misalnya secara logika, etika dan adat yang berlaku di masyarakat.

Contoh secara logika bahwa jenazah kalau tidak diurus maka akan membuat suasana di lingkungan tidak nyaman.

b) Aspek Afektif

Aspek afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi pengurusan jenazah dapat dikembangkan dengan memberikan pemahaman pentingnya mengurus jenazah yang kemudian dikaitkan dengan diri siswa/peserta didik misalnya bagaimana seandainya dirinya atau kerabatnya ada yang meninggal tetapi tidak ada seorang pun yang mengurus

jenasahnya, tentu tidak ada yang mengharapkan seperti itu. Hal semacam ini akan menumbuhkan sikap dan perilaku untuk selalu siap dan mau melakukan proses pengurusan jenazah ketika ada tetangga atau kerabat yang meninggal.

c) Aspek Psikomotorik

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi pengurusan jenazah pengembangan aspek psikomotoriknya dapat dilakukan dengan mengadakan simulasi pengurusan jenazah.

Pendekatan holistik pada pendidikan agama Islam di SMK materi pengurusan jenazah dilakukan dengan memberikan pengertian yang dikaitkan dengan realitas yang ada di masyarakat, kemudian dikaitkan diri sendiri, untuk kemudian dipraktikkan dalam bentuk simulasi kegiatan pengurusan jenazah. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan dalam satu pembelajaran yang utuh.

5) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi memahami hukum Islam tentang keluarga

a) Aspek Kognitif

Aspek kognitif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi memahami hukum Islam tentang keluarga dapat dikembangkan dengan memberikan pemahaman melalui

dalil-dalil yang kemudian dikaitkan dengan realita keluarga yang ada di masyarakat. Contoh dengan menjelaskan peranan keluarga dalam mendidik anak yang dikaitkan dengan kenakalan remaja.

b) Aspek Afektif

Untuk mengembangkan aspek afektif pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi tentang keluarga dapat dilakukan dengan kembali menjelaskan bagaimana konsep keluarga dalam Islam yang kemudian dikaitkan dengan contoh-contoh keluarga yang sekarang ini banyak mengalami *broken home*. Kemudian diberikan motivasi-motivasi agar dapat menjadikan keluarga se ideal mungkin sesuai konsep Islam.

c) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi tentang keluarga dapat dilakukan dengan cara memberikan beberapa tugas yang harus dilakukan oleh siswa/peserta didik kaitanya dengan perannya sebagai anak di dalam keluarga sesuai tuntunan Islam, kemudian kegiatan-kegiatan tersebut dilaporkan dalam bentuk laporan tertulis.

Pendekatan holistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi tentang keluarga dilakukan dengan

memberikan pemahaman tentang peranan keluarga yang sesuai dengan konsep Islam yang kemudian dikaitkan dengan realita kehidupan keluarga sekarang ini, kemudian diberikan penguatan-penguatan berupa motivasi-motivasi untuk memahami peran keluarga dan bagaimana bersikap sesuai dengan posisi dan kapasitasnya dalam keluarga. Dan langkah selanjutnya diberikan beberapa pelatihan bagaimana cara menempatkan diri sebagai anak dalam keluarga sesuai dengan ajaran agama Islam, atau juga dengan beberapa simulasi dan atau juga bisa dengan memainkan drama.

- 6) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi memahami hukum Islam tentang waris

a) Aspek Kognitif

IAIN PURWOKERTO

Aspek kognitif dalam pembelajaran pendidikan agama

Islam di SMK materi tentang mawaris dapat dikembangkan dengan memberikan pemahaman kepada siswa/peserta didik mengenai masalah mawaris yang sangat penting dalam memecahkan masalah pembagian harta peninggalan setelah seseorang meninggal. Penjelasan tersebut dikaitkan dengan masalah-masalah sosial yang ada misalnya karena pembagian harta mawaris seorang yang satu keluarga pun dapat menjadi tidak akur. Karena itu masalah mawaris menjadi penting untuk

dipelajari.

b) Aspek Afektif

Dalam membelajarkan pendidikan agama Islam di SMK materi mawaris dapat dikembangkan melalui kegiatan memberikan contoh-contoh konkrit melalui visualisasi masalah yang berkaitan dengan mawaris misalnya dengan menyaksikan film yang didalamnya menggambarkan tentang akibat pembagian mawaris yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini akan menimbulkan hirah untuk mempelajari masalah mawaris dengan serius.

c) Aspek Psikomotorik

Dalam mengembangkan aspek psikomotorik pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi tentang mawaris dapat dilakukan dengan mengadakan simulasi menghitung mawaris . Hali ini untuk melatih kecakapan ketika nantinya siswa/peserta didik dihadapkan pada persoalan mawaris di masyarakat.

Pendekatan holistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi mawaris dilakukan dengan cara memberikan pemahaman pentingnya materi mawaris yang kemudian dihubungkan dengan realita kehidupan di masyarakat. Kemudian diperkuat dengan memberikan motivasi-motivasi agar tertanam

hirah untuk mempelajari masalah mawaris baik melalui lisan atau dengan pemutaran tanyangan yang mengandung pesan mawaris. Langkah selanjutnya adalah memberikan simulasi praktek mawaris. Pembelajaran ini dilakukan dalam satu proses yang utuh. Artinya dilakukan dalam satu proses pembelajaran yang utuh dan tidak parsial serta menyeluruh dan dikaitkan dengan masalah-masalah sosial yang ada.

e. Implementasi pendekatan holistik pembelajaran materi tarikh dan peradaban Islam

- 1) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Mekah

a) Aspek Kognitif

IAIN PURWOKERTO

Aspek kognitif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode makah dapat dikembangkan dengan cara menceritakan sejarah perjuangan nabi diawal-awal Islam yang kemudian dihubungkan dengan perkembangan Islam sampai sekarang.

b) Aspek Afektif

Aspek afektif pada pembelajaran pendidikan agama

Islam di SMK materi keteladanan Rasulullah dapat dikembangkan dengan memberikan motivasi dan contoh-contoh perjuangan nabi periode makkah misalnya dengan memutar film *the message*. Hal ini akan menumbuhkan hiri-hal untuk dapat mencontoh perjuangan nabi dan kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya mencontoh kegigihan beliau dalam berjuang dan berdakwah.

c) Aspek Psikomotorik

Dalam membelajarkan pendidikan agama Islam di SMK materi tentang keteladanan Rasulullah periode mekah dapat dikembangkan dengan cara misalnya melakukan drama atau teatrikal tentang keteladanan Rasulullah periode mekah.

IAIN PURWOKERTO Pendekatan holistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi keteladanan Rasulullah periode Mekah dilakukan dengan cara melakukan melakukan kegiatan pembelajaran yang utuh pada materi tersebut yang mencakup pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik seperti di atas dan dikaitkan dengan perkembangan agama Islam yang sekarang ini kemudian dikaitkan dengan realita sosial.

- 2) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi memahami keteladanan

Rasulullah dalam membina umat periode Madinah

a) Aspek Kognitif

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Madinah aspek kognitif dapat dilakukan dengan cara memberikan penjelasan tentang cara-cara nabi membina umat di Madinah dengan mengkaji dari segi histori, kultur sosial masyarakat Madinah yang kemudian juga dikaitkan dengan tipe-tipe masyarakat yang ada sekarang ini. Sehingga dapat lebih mudah diterima oleh siswa/peserta didik.

b) Aspek Afektif

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Madinah aspek afektif dapat dilakukan dengan cara menanamkan sikap meneladani bagaimana cara Rasulullah membina umat pada periode madinah. Penanaman sikap ini bisa dilakukan dengan menceritakan bagaimana keteladanan Rasulullah dalam membina umat di Madinah, atau juga bisa dengan pemutaran film sirah Nabi dalam membina umat di Madinah.

c) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan

agama Islam di SMK materi keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Madinah aspek psikomotorik dapat dilakukan dengan cara menjalankan ajaran-ajaran Rasulullah periode Madinah dalam keseharian. Hal ini misalnya ketika meneladani kepemimpinan Rasulullah dilakukan dengan mendramakan dimana di dalamnya difokuskan pada pelaksanaan nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah.

Pendekatan holistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Madinah dilakukan dengan penanaman pemahaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti cara-cara Rasulullah dalam membina umat, kemudian diberikan penguatan agar memiliki hirah untuk meneladani Rasulullah dalam membina umat periode Madinah, serta diberikan beberapa latihan dan pembiasaan untuk melaksanakan keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Madinah.

3) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi memahami perkembangan Islam abad pertengahan

a) Aspek Kognitif

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi memahami perkembangan Islam abad pertengahan aspek

kognitif dapat dilakukan dengan cara memahami bagaimana Islam dapat berkembang dengan pesat pada abad pertengahan, kemudian dihubungkan dengan sekarang ini dimana Islam sekarang banyak ditinggalkan oleh umatnya entah itu karena kesibukan, perubahan orientasi, maupun karena kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan keagamaan anak, agama dianggap tidak penting, akhirnya mereka beragama tetapi kosong. Mereka mudah sekali dibelokan oleh pihak-pihak yang punya kepentingan lain.

b) Aspek Afektif

Dalam membelajarkan pendidikan agama Islam di SMK materi memahami perkembangan Islam abad pertengahan aspek afektif dapat dilakukan dengan upaya-upaya penanaman nilai-nilai sikap bagaimana Islam dapat berkembang dengan pesat. Upaya penanaman sikap (hira) untuk menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam kemajuan Islam pada abad pertengahan dapat dilakukan dengan pemutaran film.

c) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi memahami perkembangan Islam abad pertengahan dapat dikembangkan dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan nilai-nilai yang terkandung dalam kemajuan

Islam abad pertengahan. Misalnya nilai kesungguhan dalam memperjuangkan agama Islam dapat dilakukan dengan membiasakan siswa/peserta didik dalam kegiatan santunan anak yatim atau penggalangan dana untuk pembangunan masjid dan sebagainya.

Pendekatan holistik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi memahami perkembangan Islam abad pertengahan dilakukan dengan cara melakukan pengembangan ketiga aspek tersebut di atas dalam satu pembelajaran yang utuh.

4) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi memahami perkembangan Islam pada masa modern

a) Aspek Kognitif

Dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMK materi memahami perkembangan Islam pada masa modern aspek modern dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh-contoh perkembangan Islam dewasa ini. Misalnya mulai bergesernya pola pembelajaran dari salaf ke model formal.

b) Aspek Afektif

Aspek afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi memahami perkembangan Islam pada masa modern aspek afektif dapat dikembangkan dengan cara

menanamkan nilai-nilai untuk dapat terus mengembangkan agama Islam dari semua aspeknya. Misalnya dengan motivasi-motivasi.

c) Aspek Psikomotorik

Dalam mengembangkan aspek psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi memahami perkembangan Islam pada masa modern dapat dikembangkan dengan cara misalnya mengembangkan keorganisasian dalam Islam contoh siswa/peserta didik ikut dalam gerakan Ansor atau organisasi-organisasi Islam lainnya yang sejalan dengan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendekatan holistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi memahami perkembangan Islam pada masa modern dilakukan dengan cara membelajarkan ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya dalam satu pembelajaran pendidikan agama Islam yang utuh.

5) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi memahami perkembangan Islam di Indonesia

a) Aspek Kognitif

Dalam membelajarkan pendidikan agama Islam di SMK materi memahami perkembangan Islam di Indonesia

aspek kognitif dapat dikembangkan dengan cara memberikan penjelasan dan menceritakan proses masuknya Islam di Indonesia sampai dengan realitas perkembangan Islam sekarang ini dikaitkan dengan realitas keberagaman masyarakat.

b) Aspek Afektif

Dalam mengembangkan aspek afektif pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi memahami perkembangan Islam di Indonesia dapat dilakukan dengan visualisasi perkembangan Islam di Indonesia mulai dari awal masuk sampai dengan Islam di Indonesia sekarang ini. Atau dapat juga dengan mengajak siswa/peserta didik untuk melihat bukti peradaban agama Islam mulai dari awal masuk sampai sekarang ini misalnya melalui kegiatan *study tour* kesitus-situs sejarah perkembangan Islam di Indonesia.

IAIN PURWOKERTO

c) Aspek Psikomotorik

Dalam mengembangkan aspek psikomotorik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi memahami perkembangan Islam di Indonesia dapat dilakukan dengan cara misalnya mengemasnya dengan drama untuk awal-awal masuknya agama Islam atau juga dapat dengan membuat miniature-miniatur bukti sejarah perkembangan agama Islam di Indonesia sampai dengan sekarang ini.

Pendekatan holistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi memahami perkembangan Islam di Indonesia dilakukan dengan melakukan kegiatan pembelajaran dengan pengembangan ketiga aspek sebagaimana dijelaskan diatas dalam dalam satu pembelajaran yang utuh dan terkait.

6) Implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran standar kompetensi memahami perkembangan Islam di dunia

a) Aspek Kognitif

Aspek kognitif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi memahami perkembangan Islam di dunia dapat dilakukan dengan cara melihat bagaimana kondisi masyarakat dunia secara umum kemudian disitu dijelaskan posisi Islam dalam perkembangannya di dunia secara keseluruhan. Siswa/terlebih dahulu disuruh untuk memberikan tanggapan dan untuk kemudian diklarifikasi dan dijelaskan secara menyeluruh.

b) Aspek Afektif

Dalam mengembangkan aspek afektif dalam pembelajaran agama Islam di SMK materi memahami perkembangan Islam di dunia dapat dilakukan dengan model diskusi. Diskusi dapat membuat siswa/peserta didik menghayati

suatu mata pelajaran yang telah diajarkan.

c) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK materi memahami perkembangan Islam di dunia dapat dilakukan dengan model diskusi dan membuat peta daerah perkembangan agama Islam di dunia.

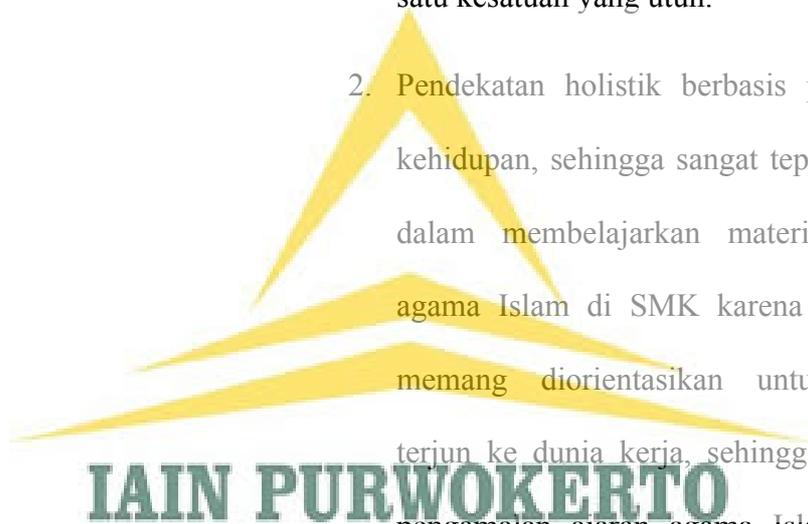
Pendekatan holistik pada pembelajaran pendidikan agama Islam materi perkembangan agama Islam di dunia dilakukan dengan membelajarkannya menjadi satu kesatuan yang utuh. Artinya pembelajaran tersebut yang mencakup pengembangan ketiga ranah dalam satu proses pembelajaran.

Dari implementasi pendekatan holistik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di atas dapat diambil satu pengertian bahwa pendekatan holistik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK merupakan pembelajaran yang utuh, saling terkait, dan berbasis pada realitas kehidupan sehingga pembelajaran mengena pada ketiga ranah yaitu ranah kognitif, psikomotorik dan afektif dan menjadi lebih bermakna. Pembelajaran tersebut juga dilaksanakan dengan prinsip aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

3. Keunggulan Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK

Setelah kita melihat pemaparan tentang pendekatan holistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK secara lebih rinci sebagaimana telah dijelaskan di sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa pendekatan holistik mempunyai beberapa keunggulan, diantaranya:

1. Pendekatan holistik merupakan pendekatan yang mengutamakan konsep keterpaduan dalam hal melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh.
2. Pendekatan holistik berbasis pada realitas kehidupan, sehingga sangat tepat diterapkan dalam membelajarkan materi pendidikan agama Islam di SMK karena siswa SMK memang diorientasikan untuk langsung terjun ke dunia kerja, sehingga diharapkan pengamalan ajaran agama Islam langsung dapat terejawantahkan.
3. Pendekatan holistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK mengembangkan semua aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa/peserta didik.
4. Pola pendekatan holistik bersifat alami,



bertahap, dan mengarahkan belajar untuk memperoleh makna, serta berpola pada peserta didik dan menyeluruh. Hal ini akan membuat peserta didik tidak jenuh dalam belajar serta mendapatkan pemahaman yang utuh tidak parsial.

C. Evaluasi Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran PAI Di SMK

1. Sistem Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK

Secara umum sistem evaluasi adalah metode penilaian yaitu memberikan keputusan tentang nilai sesuatu untuk tujuan-tujuan tertentu. Sesuatu dapat berupa gagasan, cara kerja, pemecahan, metode, materi dan lainnya. Tujuan-tujuan tertentu menuntut penggunaan kriteria atau standart tertentu (Anas Sudijono, 1998: 3).

Yang dimaksud sistem evaluasi dalam pendidikan agama Islam ialah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama Islam. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai di mana penguasaan murid terhadap pendidikan yang telah diberikan.

Ruang lingkup kegiatan evaluasi pendidikan agama Islam mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar (hasil belajar) murid dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap sesudah mengikuti program pengajaran.

Di dalam pendidikan agama Islam sebagai suatu “sistem evaluasi”

bukanlah suatu pekerjaan tambal sulam, tetapi evaluasi merupakan salah satu komponen, di samping materi/ bahan, kegiatan belajar mengajar, alat pelajaran, sumber dan metode yang kesemua komponen saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Bagaimana baiknya tujuan-tujuan yang telah dirumuskan, akan tetapi bila tidak disertai materi pelajaran yang sesuai dengan metode yang tepat, alat pelajaran yang memadai, prosedur evaluasi yang mantap, maka tipis kemungkinan tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai seperti yang diharapkan.

Dari uraian tersebut dapat dijabarkan bahwa :

- a. Secara Micro evaluasi pendidikan agama Islam adalah perkembangan dan kemajuan siswa yang berupa pengetahuan sikap dan kecakapan bertindak mengenai pokok-pokok bahasan yang telah ditetapkan pada Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) pendidikan agama.
- b. Secara Macro evaluasi seperti di atas tersebut mengandung pengertian di samping menilai pihak siswa sebenarnya juga menilai pihak guru dan program pendidikan pengajaran agama itu sendiri.

Evaluasi pendidikan agama itu seharusnya terorganisasikan dalam sistem yang tersusun dari :

- 1) Subyek (pelaku) pendidikan pengajaran yaitu guru dan murid.
- 2) Tujuan.
- 3) Materi.

4) Alat dan Metode.

5) Evaluasi (Zuhairini, 1982: 146).

Oleh karena itu agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai sebaik-baiknya, maka setiap kegiatan pendidikan pengajaran agama tidak boleh mengabaikan unsur evaluasi hasil belajar.

Evaluasi ditempatkan terakhir (tingkat keenam) dalam domain kognitif, karena melibatkan semua tipe hasil belajar terdahulu. Walaupun demikian, evaluasi bukan merupakan langkah terakhir dalam berfikir atau memecahkan masalah.

Berdasarkan kriteria yang digunakan, dikenal ada evaluasi dengan kriteria internal, seperti ketetapan (*accuracy*) dan konsistensi, dan evaluasi dengan kriteria eksternal, seperti sudut pandang tertentu, karya tertentu, kriteria tertentu dan sebagainya.

Sistem evaluasi pendidikan agama Islam yang dimaksud di sini ialah prinsip-prinsip evaluasi yang perlu dipegang, dan cara-cara evaluasi yang perlu ditempuh dalam proses pendidikan (dalam menjalankan program kurikulum yang ditetapkan), guna mengetahui keberhasilan pendidikan agama Islam yang telah dilakukan.

Evaluasi itu perlu dilakukan, dengan mengingat akan sifat-sifat manusia itu sendiri, yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang dhoif atau lemah, manusia adalah makhluk yang mudah lupa dan banyak salah, namun mempunyai batas untuk sadar kembali.

Di sini lain, manusia juga merupakan makhluk yang terbaik,

manusia adalah makhluk yang termulia. Manusia juga merupakan makhluk yang telah dipercaya oleh Allah untuk mengemban amanat yang istimewa, yang mana amanat tersebut pernah ditawarkan kepada makhluk lain, tetapi mereka enggan (tidak mau), karena menurut fitrahnya mereka tidak akan sanggup menjalankannya. Manusia adalah makhluk yang telah diangkat sebagai khalifah di bumi dan manusia adalah makhluk yang telah diserahkan oleh Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Karena itu, maka Nabi Muhammad SAW mengingatkan pada umatnya agar mereka tidak menyia-nyaikan amanat tersebut, sebaiknya harus ditangani secara profesional.

Bertolak dari kajian tersebut, maka dapat ditemukan hal-hal prinsipil sebagai berikut: bahwa manusia itu ternyata memiliki kelemahan-kelemahan kekurangan-kekurangan tertentu, sehingga perlu diperbaiki, baik oleh diri sendiri maupun oleh pihak lain, manusia itu memiliki kelebihan-kelebihan tertentu, sehingga perlu dikembangkan kemampuan (kelebihannya) itu, dan manusia itu mempunyai kemampuan untuk mencapai posisi tertentu, sehingga perlu dibina kemampuannya untuk mencapai posisi tersebut. Dengan mengingat hal-hal tersebut, maka evaluasi amat diperlukan dalam proses pendidikan agama Islam.

Berangkat dari uraian dan jabaran tersebut, maka yang dimaksud dengan sistem evaluasi pendidikan agama Islam ini hanya dibatasi pada evaluasi hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di sekolah. Guru memerlukan evaluasi untuk melihat seberapa baik hasil yang dilakukan dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan bagi siswa evaluasi adalah sebuah proses untuk mengetahui seberapa jauh dan seberapa baik telah belajar.

Guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran dituntut membuat laporan tentang hasil penilaiannya. Laporan ini akan dimanfaatkan oleh siswa, orang tua, dan guru. Bagi guru laporan hasil penilaian akan digunakan untuk mendiagnosis hasil belajar, sebagai umpan balik proses pembelajaran dan kurikulum, kepentingan seleksi dan sertifikasi, dan untuk menetapkan kebijakan yang terkait dengan pengelolaan pembelajaran.

Sistem evaluasi pembelajaran mempunyai fungsi signifikan bagi kemajuan sekolah, keberhasilan murid belajar dan guru dalam mengajar. Pelaksanaan evaluasi tidak hanya harus sesuai prosedur dan teknisnya akan tetapi juga dilakukan secara cermat karena berkaitan dengan aktivitas profesional.

2. Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK

Prinsip evaluasi pendidikan agama Islam dibedakan ke dalam 2 bagian:

a. Prinsip Dasar Evaluasi

Adapun prinsip dasar evaluasi yang biasa diistilahkan dengan prinsip idealisme dari evaluasi mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Evaluasi adalah alat komunikasi, yaitu komunikasi inter dan antar sekolah dengan orang tua dan sekolah dengan masyarakat.
2. Evaluasi untuk membantu anak-anak dalam mencapai

perkembangan yang semaksimal mungkin. Dalam hal ini bukan berarti mendikreditkan fungsi teori konvergensi yang berpendapat bahwa perkembangan jiwa anak adalah tergantung pada pembawaan dan pendidikan, yang keduanya mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam perkembangan pribadi anak.

3. Evaluasi terhadap anak tidak hanya dibandingkan dengan nilai anak itu sendiri pada hasil-hasil sebelumnya, akan tetapi juga dibandingkan dengan kelompoknya.
4. Dalam mengadakan evaluasi seharusnya mempergunakan berbagai macam alat atau cara-cara evaluasi dengan segala variasinya. Hal ini untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih dapat dipercaya.
5. Evaluasi seharusnya memberi *Follow Up*/ tindak lanjut akan langkah-langkah selanjutnya yang perlu diambil.
6. Evaluasi seharusnya memperhatikan unsur fungsi dan ruang, yang dimaksud unsur fungsi ialah bahwa evaluasi itu seharusnya dilakukan pada saat-saat menguntungkan perkembangan anak didik. Sedang yang dimaksud dengan unsur ruang ialah bahwa evaluasi itu seharusnya dilakukan secara pribadi, malah lebih abik jika dilaksanakan dalam bentuk wawancara individual.
7. Bahwa dalam memberi nilai/ mengevaluasi seseorang itu didasarkan pada keadaan yang bisa diserap oleh indra manusia, sedang keadaan batiniah seseorang menjadi urusan masing-

masing orang dengan Allah SWT (Chabib Toha, 1996: 18).

Menyadari hal ini, maka evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam, disamping menggunakan tehnik tes, maka perlu juga dikembangkan dan digunakan tehnik non-tes.

b. Prinsip Pelaksanaan Evaluasi

Dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam perlu dipegang prinsip-prinsip sebagai berikut, yaitu evaluasi mengacu pada tujuan, evaluasi dilaksanakan secara obyektif, evaluasi bersifat komprehensif atau menyeluruh dan evaluasi dilaksanakan secara terus menerus atau kontinyu.

1. Evaluasi mengacu kepada tujuan

Setiap aktifitas manusia sudah barang tentu mempunyai tujuan tertentu, karena aktifitas yang tidak mempunyai tujuan berarti merupakan aktifitas atau pekerjaan sia-sia. Nabi Muhammad SAW menganjurkan kepada umatnya agar meninggalkan aktifitas yang sia-sia tersebut.

Agar evaluasi sesuai dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan, maka evaluasi juga perlu mengacu pada tujuan. Tujuan sebagai acuan ini dirumuskan lebih dahulu, sehingga dengan jelas menggambarkan apa yang hendak dicapai. Bila tujuan itu ditetapkan dengan menggunakan Taksonomi Bloom dan kawan-kawan, maka dapat dilakukan kajian tentang kognitif,

efektif dan psikomotor apa yang dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil belajarnya. Dan diperlukan pula kajian yang lebih mendalam tentang bentuk-bentuk atau penjenjangan dari ketiga domain tersebut, sesuai dengan program kurikulum yang ditetapkan.

2. Evaluasi Dilaksanakan secara Obyektif

Obyektif dalam arti bahwa, evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur *subyektifitas* dari evaluator (penilai). Obyektifitas dalam evaluasi itu antara lain ditjuakan dalam sikap-sikap evaluator sebagai berikut :

a. Sikap *Ash-Shidiq*, yakni berlaku benar dan jujur dalam mengadakan evaluasi. Sebaliknya tidak bersikap dusta dan curang.

b. Sikap *Amanah* yakni suatu sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam menjalankan sesuatu yang dipercayakan kepadanya. Sebaliknya tidak bersikap khianat.

c. Sikap *Ramah* dan *Ta'awun* yakni sikap kasih sayang terhadap sesama dan sikap saling tolong menolong menuju kebaikan. Sikap ini harus dimiliki oleh evaluator.

3. Evaluasi itu harus dilakkan secara Komprehensif

Hal ini berarti bahwa evaluasi itu harus dilakukan secara

menyeluruh, meliputi berbagai aspek kehidupan peserta didik, baik yang menyangkut iman, ilmu maupun amalnya. Ini dilakukan karena umat Islam memang disuruh untuk mempelajari, memahami serta mengamalkan Islam secara menyeluruh.

Dengan demikian evaluasi pendidikan agama Islam pun harus dilakukan secara menyeluruh pula, yang mencakup berbagai aspek kehidupan peserta didik yang bermuara pada ranah kognisi, afeksi, dan psikomotorik.

4. Evaluasi itu harus dilakukan secara kontinu (terus-menerus)

Bila aktifitas pendidikan agama Islam dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka evaluasi pendidikannya pun harus dilakukan secara *kontinu* (terus-menerus), dengan tetap memperhatikan prinsip pertama (*obyektifitas*) dan prinsip kedua (harus dilakukan secara komprehensif) (Chabib Toha, 1991: 20).

Prinsip keempat ini selaras dengan ajaran *istiqomah* dalam Islam, yakni bahwa setiap umat Islam hendaknya tetap tegak beriman kepada Allah, yang diwujudkan dengan senantiasa mempelajari Islam, mengenalkannya serta tetap membela tegaknya agama Islam. Sungguh pun terdapat berbagai tantangan dan rintangan yang senantiasa dihadapinya.

Mengingat ajaran Islam harus dilakukan secara *istiqomah* (*kontinue*), maka evaluasi pendidikan agama Islam pun harus

dilakukan secara kontinyu pula, sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat dicapai secara optimal.

3. Etika Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK

Etika adalah standar nilai-nilai yang harus dijadikan acuan dalam berbuat, dan berperilaku (Mafri Amir, 1999: 42). Secara sederhana dapat dipahami, seseorang yang tidak mematuhi aturan yang berlaku dinilai tidak mempunyai etika dalam tindak lakunya. Sebaliknya seseorang yang senantiasa tunduk kepada norma yang berlaku dapat dinilai sebagai orang yang mempunyai etika. Pelanggaran terhadap etika yang berlaku, bukan hanya merugikan seseorang yang melakukan perbuatan, tetapi juga akan merugikan orang lain.

Semua orang pandai di atas, memposisikan etika pada derajat yang tinggi, ini menunjukkan bahwa etika adalah sesuatu yang penting, keberadaannya sangat menentukan kisah suatu kehidupan yang berakal, mulia atau tidak, suatu priode kehidupan manusia tergantung dari perilakunya, kalau perilakunya baik maka periode atau masa tersebut bisa dikatakan baik dan sebaliknya.

Menurut Wellman yang dikuitip Mafri dalam etika komunikasi masa, menyatakan bahwa etika tidak menyelesaikan seluruh persoalan praktis, tetapi kita tidak bisa memiliki dan bertindak secara *rasional* tanpa sistem etika yang jelas atau samar-samar. Sebuah teori etika tidak mengatakan kepada seseorang apa yang harus dilakukan pada situasi

tertentu, tetapi ia juga tidak diam sama sekali; teori etika mengatakan padanya apa yang harus dipertimbangkan untuk memutuskan apa yang harus ia lakukan. Fungsi praktis sistem etika yang paling penting adalah untuk mengarahkan perhatian pada pertimbangan yang *relevan*. Alasan-alasan yang menentukan kebenaran atau kekeliruan suatu tindakan (Mafri Amir, 1999: 42).

Pertimbangan etis dalam evaluasi pendidikan, bila mengikuti paradigma yang dikemukakan Wellman adalah bagaimana mengarahkan perhatian kepada pertimbangan yang *relevan* dan bertumpu pada alasan kebenaran atau kekeliruan. Manusia etis adalah yang percaya adanya kebenaran, kebaikan dan keadilan, serta berusaha sekuat tenaga berbuat secara benar, baik, dan adil (Ahmad Zubair, 1991: 71). Jadi tindakan dalam evaluasi harus benar, baik dan adil. evaluasi mencakup pengukuran dan penilaian (Chabib Toha, 1991: 2), dalam kaitannya dengan etika maka baik atau buruk sebutan bagi evaluasi tergantung dari dua hal di atas.

Masalah *etis* dalam evaluasi pendidikan agama Islam tertuang dalam prinsip-prinsipnya, dan evaluasi dianggap baik bila selaras dengan prinsip-prinsipnya dalam proses penilaian yang mencakup kegiatan pengukuran. Di bawah ini adalah prinsip-prinsip evaluasi menurut para pakarnya:

1. Slameto (1998: 8) prinsip-prinsip evaluasi pendidikan menurutnya ialah:
 - Keterpaduan antara materi, tujuan dan evaluasi.

- Berbeda-beda sesuai *ranah* yang dituju
- Harus bisa memisahkan antara yang pandai dan kurang pandai
- *Komprehensif* yaitu mampu mewakili materi yang sudah disampaikan
- Dilakukan terus-menerus
- *Pedagogis*, evaluasi dilakukan untuk kepentingan-kepentingan pendidikan, contoh untuk upaya perbaikan
- *Akuntabilitas* yaitu sebagai upaya pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berhak.

2. Sudjana (1999: 8-9)

- Dirancang jelas apa yang harus dinilai, materi, alat, dan *interpretasi* penilaian
- Dilaksanakan secara *integral*, terus menerus
- Bersifat *komprehensif* atau menyeluruh
- Diikuti *feedback*, atau tindak lanjut.

3. Anas Sudijono (1998: 31)

- Keseluruhan evaluasi hasil belajar tidak boleh dilaksanakan secara terpisah-pisah atau sepotong-potong melainkan haruslah dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh.
- Berkesinambungan; evaluasi hasil belajar yang baik adalah yang dilaksanakan secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu
- *Obyektif*; evaluasi yang baik adalah evaluasi yang terlepas dari

faktor-faktor yang sifatnya *subyektif*.

Dari apa yang dikemukakan para ahli di atas terlihat bahwa Slameto lebih banyak dalam memberikan prinsip-prinsip evaluasi yang juga mencakup dari semua prinsip-prinsip evaluasi yang ditawarkan para ahli selainnya., dan dapat disimpulkan bahwa:

Evaluasi harus etis artinya baik, jujur, dan adil dalam pengukuran atau penilaian. Dalam mengukur perlu diketahui alat ukur, apa yang akan diukur, tujuan pengukuran, proses pengukuran, dan hasil pengukuran yang bersifat *kuantitatif*. evaluator dalam menilai, harus mengukur terlebih dahulu kemudian memberi penilaian dengan menggunakan *standar* yang dijadikan pembanding, melakukan kegiatan pembandingan, kemudian memberi penilaian secara *kualitatif* (Chabib Toha, 1991: 3), contoh 5: buruk, 6: cukup, 7: baik, 8: istimewa.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip evaluasi pendidikan dan komponen-komponen evaluasi pendidikan, maka pengukuran pendidikan Islam yang etis adalah yang jelas tujuannya, benar alat ukurnya, sesuai materi yang akan diukur menyeluruh, hasilnya jelas. Dalam menilai, maka harus mengukur, atau mengadakan pengukuran, menggunakan standar penilaian, melakukan perbandingan memutuskan nilai atau memberi nilai dan telah dikemukakan di depan bahwa *keetisan* manusia itu jika sadar dan berusaha untuk benar, jujur, dan adil.

Evaluasi bisa dipecah dan dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: tujuan, alat, proses, dan hasil. Dalam mencapai tujuan diperlukan alat dan

dinyatakan dalam proses kemudian disimpulkan dalam hasil.

Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata *jujur*, *benar*, dan *adil* dengan arti yang sama, tetapi di sini, penulis menggunakan kata benar untuk menyebut alat evaluasi yang etis, dan jujur untuk proses evaluasi yang etis, serta adil untuk hasil evaluasi yang etis.

4. Teknik Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut, maka diperlukan pula evaluasi terhadap keberhasilan peserta didik dalam aktifitas belajarnya, terutama dari orang lain (diluar dirinya), baik di dalam keluarga, masyarakat maupun di sekolah. Karena betapa pun pentingnya *self-evaluation*, tanpa evaluasi oleh pihak lain, maka keberhasilan belajar peserta didik tersebut belumlah teramati secara keseluruhannya, dan ia tidak akan mampu melihat dirinya sendiri, kelemahannya atau kemampuannya, tanpa bantuan dari pihak lain.

Adapun kegiatan evaluasi pendidikan Islam di sekolah dapat dilakukan secara diagnostik, formatif dan sumatif. Penilaian diagnostik, ialah suatu penilaian yang diberikan kepada peserta didik yang menunjukkan kegagalan berulang-ulang dalam menguasai suatu bahan pelajaran dan mengamalkan amaliah tertentu. Penilaian formatif adalah suatu penilaian yang diberikan pada saat berakhirnya suatu unit pelajaran tertentu guna mengetahui tingkat penguasaan dan atas amaliah peserta didik atau efektifitas mengajar atau mendidik guru terhadap bahan-bahan yang diajarkan. Dan penilaian sumatif adalah suatu penilaian yang

diberikan pada saat berakhirnya suatu jenjang pengajaran atau amaliah tertentu (kelas atau tingkat), guna mengetahui penguasaan mereka terhadap tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dalam suatu jenjang atau tingkat pendidikan tertentu (Abidin Ibu Rusdi, 1998: 114).

Tehnik evaluasi yang digunakan terhadap kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di sekolah dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang berbentuk test dan yang bukan berbentuk test (*non test*).

a. Yang berbentuk Test

Test adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan seorang atau sekelompok peserta didik, sehingga menghasilkan suatu nilai tentang prestasi belajarnya, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik lainnya atau dengan nilai standart yang ditetapkan.

Test hasil belajar dapat dibedakan atas beberapa jenis. Dan bagian jenis-jenis test ini dapat ditinjau dari beberapa sudut pandangan, yaitu :

Ditinjau dari segi jumlah peserta atau pengikut test, maka test hasil belajar dapat dibedakan menjadi, test individual dan test kelompok. Ditinjau dari dari segi penyusunannya, dapat dibedakan menjadi test buatan guru, test buatan orang lain yang tidak distandardisasikan, dan test standart. Ditinjau dari segi tindakan atau bentuk responnya, maka dapat dibedakan menjadi tindakan

(*performance test*), test verbal dan sebagainya. Dan ditinjau dari segi bentuk pertanyaan yang diberikan, test hasil belajar mengajar tersebut dapat dibedakan menjadi tiga bentuk :

1. Uraian (*Essay Test*)
 - a. Uraian bebas (*Free essay*)
 - b. Uraian terbatas (*Limited essay*)
2. Obyektive Test
 - a. Betul-salah (*True false*)
 - b. Pilihan ganda (*Multiple choice*)
 - c. Menjodohkan (*Matching*)
 - d. Jawaban singkat (*Short answer*)
3. Bentuk Test Lain

Selain bentuk essay test dan obyektive test terdapat bentuk

test yang berbeda, antara lain:

- a. Bentuk tes lisan
 - b. Bentuk ikhtisar
 - c. Bentuk laporan
 - d. Bentuk khusus dalam pelajaran bahasa
- b. Yang Berbentuk bukan Test (*non-test*)

Disamping evaluasi dalam bentuk test, guru atau pendidik perlu mengadakan evaluasi pendidikan agama Islam dalam bentuk lain, yaitu non test. Misalnya dalam bentuk laporan pribadi (*Self-report*) atau catatan-catatan hasil sikap peserta didik, atau hasil

observasi yang dilakukan secara sengaja. Dengan evaluasi ini diharapkan dapat terbina sikap dan kepribadian mereka dalam ber-Islam (*efektif*) (Muhaimin, 1993: 116).

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu:

1. Evaluasi sumatif, yakni untuk menentukan angka kemajuan hasil belajar para siswa. Evaluasi ini berupa tes (soal-soal, pertanyaan) yang dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam jangka waktu tertentu, misal satu semester selesai,
2. Evaluasi penempatan, yakni menempatkan para peserta didik dalam situasi belajar mengajar yang serasi,
3. Evaluasi diagnostik, yakni membantu para peserta didik mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang mereka hadapi,
4. Evaluasi formatif, yakni memperbaiki proses belajar mengajar. Evaluasi dilakukan setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari oleh siswa (Oemar Hamalik, 2002: 211).

Untuk menentukan tingkat keberhasilan dari hasil evaluasi di atas, dapat digunakan dua macam acuan:

1. Penilaian acuan patokan (PAP), evaluasi ini menentukan terlebih dahulu patokan keberhasilan.

2. Penilaian acuan norma (PAN), ditentukan berdasarkan norma keberhasilan kelompok (Nana Sudjana, 2008: 130).

Setelah sasaran penilaian ditetapkan maka langkah selanjutnya bagi guru ialah menetapkan alat/teknik penilaian, yaitu berupa Tes dan Non Tes.

1) Tes

Tes dapat dilakukan dengan tes lisan, tertulis dan perbuatan. Jenis tes tersebut digunakan untuk menilai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Bentuk soal tes yang digunakan adalah tes essay (uraian) dan tes objektif.

2) Non Tes

Untuk menilai aspek tingkah laku, jenis non-tes lebih sesuai

digunakan karena mencakup aspek sikap, minat, perhatian, dll. Alat evaluasi jenis tes ini adalah: a) observasi dengan alat yang digunakan pedoman observasi, b) wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, c) studi kasus yaitu mempelajari individu untuk mengetahui perkembangannya, d) Chek list, e) inventory yaitu daftar pertanyaan yang disertai alternatif jawaban diantara setuju, dan tidak setuju (Nana Sudjana, 2008: 114).

Guru dalam melaksanakan penilaian dapat berpegang pada prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut:

- 1) Valid, artinya memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar peserta didik.
- 2) Mendidik, artinya dapat memberikan sumbangan positif terhadap pencapaian hasil belajar,
- 3) Berorientasi pada kompetensi
- 4) Adil, artinya tidak membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, bahasa dan jenis kelamin,
- 5) Terbuka, artinya kriteria penilaian dalam pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka bagi semua pihak,
- 6) Menyeluruh, artinya dapat dilakukan dengan teknik dan prosedur.
- 7) Bermakna, artinya mudah dipahami dan berguna serta dapat ditindak lanjuti (Suwardi, 2007: 90).

5. Kode Etik Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama

Islam Di SMK

a. Kebenaran

Kebenaran evaluasi berdasarkan pemaparan di atas menyangkut kebenaran alat evaluasi, apakah mencerminkan prinsip keseluruhan dan kesinambungan atau sebaliknya. Evaluasi dianggap *syah* apabila mencakup semua *aspek, ranah* atau tujuan pendidikan,

dan sudah diusahakan pencapaiannya lewat kegiatan belajar mengajar. Jadi kebenaran evaluasi menuntut jawaban dari pertanyaan apakah soalnya mewakili seluruh materi, ranah dan tujuan, dan apakah materi sudah disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar?. Kebenaran evaluasi pendidikan Islam mencakup *komprehensifitas* dan keseimbangan antara tujuan, materi dan evaluasi.

b. Kejujuran

Jujur berarti apa adanya (WJS. Poerwadarminta, 1976: 420). Dalam prosesnya evaluasi harus jujur. Maka untuk terwujudnya evaluasi yang jujur dibutuhkan *evaluator* yang terpercaya dalam arti bisa memegang *amanat* yang *diembannya* sebagai *evaluator*, juga diperlukan *acuan* khusus, dan alat *instrumen* untuk menghindari *subyektifitas evaluator* dalam proses evaluasi, dan dilakukan secara terus menerus.

c. Keadilan

Adil berarti tidak memihak (WJS. Poerwadarminta, 1976: 7), juga bisa berarti sama, bahkan bisa berarti benar, juga jujur. Berlaku adil ialah menyampaikan kebenaran yang paling mendekati dan memberikan kepada pemiliknya masing-masing menurut kadar haknya (Teuku Muhammad Hasbi Ash-Shidiqy, 2001: 471). Keadilan dalam evaluasi meliputi adil dalam skor dan nilai penskoran, serta

menafsirkan nilai itu dengan membandingkan dengan menggunakan standar atau *norma acuan normatif* yang disebut PAN atau norma acuan personal PAP. Keadilan dalam evaluasi ditunjukkan dengan hasil evaluasi yang murni dari penilaian. *Sepintas* adil di sini seperti jujur tetapi adil yang penulis maksudkan adalah *proposional* dalam memberi nilai. Siapapun peserta evaluasi jika setelah penilaian menunjukkan nilai yang tinggi, maka nilai atau penghargaannya juga tinggi. Jadi keadilan dalam evaluasi pendidikan Islam meliputi prinsip tidak memihak, *proposional* artinya memberi nilai menurut yang seharusnya atau sewajarnya dan membedakan antara yang pandai dengan yang kurang pandai.

Melalui berbagai pemaparan terkait pembahasan evaluasi, pada intinya evaluasi pendidikan sudah selayaknya dilakukan secara obyektif dengan berpijak pada dimensi-dimensi yang diajarkan oleh agama. Semisal adil, jujur, dan benar. Dengan berpijak pada dimensi tersebut, evaluasi dalam pendidikan juga harus melihat pada dimensi manusia, dalam konteks proses belajar mengajar, evaluasi mengarah pada dimensi peserta didik dengan memandang pada keberhasilan yang diperoleh peserta didik pada tiga ranah utama, yaitu kognisi, afeksi, dan psikomotorik.

6. Model Evaluasi Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK

Sebagaimana pemaparan tentang evaluasi diatas, maka evaluasi

yang holistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK merupakan suatu model evaluasi yang sesuai dengan system, prinsip, etika, teknik dan kode etik evaluasi, hanya saja dalam model evaluasi holistik evaluasi itu tidak hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu tetapi setiap saat siswa di evaluasi perkembangannya. Baik dari segi psikologi, kesehatan, tingkat penyerapan pengetahuan, respon terhadap pelajaran, motivasi dan semua aspek yang dapat mempengaruhi ketercapaian suatu pembelajaran, sehingga evaluasi merupakan proses pembenahan yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan kata lain kalau kita istilahkan antara evaluasi secara umum dengan evaluasi yang holistik seperti bedanya pengajaran dan pembelajaran atau *ta'lim* dengan *tarbiyah* atau dalam istilah jawa seperti kata *mulang* dan *nggulawentah*. Keduanya tampak sama tetapi sebenarnya yang pertama mempunyai arti hanya sebatas memberikan ilmu atau pelajaran tertentu tetapi kata kedua lebih dari sekedar memberikan ilmu pengetahuan tetapi merupakan pembelajaran seluruh aspek yang ada dalam diri siswa/peserta didik untuk diarahkan menjadi lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dikemukakan berbagai uraian pada penulisan skripsi dari bab-bab terdahulu. Selanjutnya untuk memberikan sebuah simpulan dari proses penulisan skripsi ini, dirasa perlu diungkap sebuah analisis dan asumsi yang telah dikemukakan pada penulisan skripsi pada bab pertama hingga dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa:

1. Pendekatan holistik (tiga ranah) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK dilakukan dengan penyampaian materi yang terpadu dan saling terkait baik internal mata pelajaran yang diajarkan maupun dengan pelajaran lainya, diri siswa, aspek sosial, psikologi, dan pembiasaan yang membentuk karakter keberagaman peserta didik yang dapat terejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari, serta disampaikan dengan konsep pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.
2. Pendekatan holistik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK berpijak pada hubungan yang menyeluruh pada dimensi

individual, sosial, dan hubungan kepada Tuhan serta mencakup berbagai dimensi yaitu ranah kognisi, afeksi, dan psikomotorik.

3. Pendekatan holistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK mengharuskan seorang pendidik/guru memiliki kemampuan komprehensif atau menyeluruh dengan menguasai perihal pembelajaran dari segi materi pelajaran, metode pembelajaran, teknik dalam pembelajaran, alat pembelajaran yang tepat dan sesuai dalam pembelajaran, hingga evaluasi dalam pembelajaran yang semuanya bermuara pada kemampuan setiap peserta didik. Selain itu proses pembelajaran dengan pendekatan holistik juga mensyaratkan sosok pendidik peka terhadap kondisi perkembangan diri siswa/peserta didik dan perkembangan dunia pendidikan.

4. Pendekatan holistik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*students centered*). Artinya siswa tidak diposisikan sebagai pendengar setia tetapi aktif

dalam proses pembelajaran, dan guru hanya sebagai motivator dan tutor pembelajaran, sehingga siswa akan benar-benar memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK dengan pendekatan holistik merupakan proses pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan oleh seorang pendidik melalui dimensi pendidikan. Proses tersebut dilakukan di dalam proses pembelajaran atau interaksi dalam proses pembelajaran untuk menyiapkan seorang individu manusia agar siap ketika terjun di masyarakat. Dengan pendekatan holistik yang dijadikan sebagai strategi pembelajaran di SMK, selain bertujuan membentuk karakter manusia yang memiliki skill individu yang lengkap, pada sisi lain bertujuan interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Sehingga, proses pembelajaran berlangsung sangat dinamis dan tidak kaku.
6. Pendekatan holistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK dilakukan

dengan persiapan yang matang yang diwujudkan dengan berbagai hal, semisal dalam bentuk silabus, RPP, dan pemahaman materi ajar serta penguasaan kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam harus dikuasai dengan baik.

B. Saran

Proses penelitian ini merupakan penelitian yang ringkas dalam rangka penelusuran tentang pendekatan holistik sebagai strategi alternatif pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK. Besar harapannya, penulisan skripsi ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran keilmuan tentang pendekatan holistik sebagai alternative pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa rujukan saran bagi sidang pembaca atau siapapun yang berminat untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang pendidikan holistik atau tentang strategi pembelajaran yang lebih luas kajiannya. Oleh sebab itu, penulis memberikan saran-saran:

1. Melakukan kajian lebih lanjut tentang pendidikan holistik, baik pembahasan khusus tentang pendekatan, atau pembahasan yang lainnya, sehingga ada pengembangan pengetahuan dan wawasan yang lebih banyak tentang holistik yang dikupas secara luas dalam

bidang pendidikan. Hal tersebut disebabkan masih belum begitu banyak pembahasan tentang pendidikan holistik.

2. Melakukan kajian yang lebih luas terkait penelitian yang dilakukan dalam penelitian skripsi ini. Disebabkan penelitian ini masih sangat ringkas. Apabila ada penelitian lanjut, diharapkan akan lebih memperluas perspektif dan pengetahuan bagi perkembangan keilmuan.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan hidayahNya kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Meskipun skripsi ini tersusun dalam kesederhanaan, harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman, sehingga dapat menjadi penggugah hati yang lebih jauh dan luas dalam rangka melangkah yang positif, karena itu penulis terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian tentang pendekatan holistic. Dan semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan petunjuk serta bimbinganNya kepada kita semua. Amien yaa rabbal 'alamin.

Purwokerto, 5 Oktober 2010

Penulis

Slamet Ma'mun
NIM. 052631056



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1992. Depag RI.
- Abdul Majid dan Dian Andayani 2005, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Abdullah Idi dan Toto Suharto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ahmad. D. Marimba, 1987. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Ahmad Rohani, Cet. II 2004. *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Sabri, 2005. *Strategi belajar mengajar dan Micro Teaching*, Ciputat: Quantum Learning.
- Abidin Ibnu Rusdi, 1998. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abu Ahmadi dan Nur Umbyati, 1991. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abudin Nata, 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ahmad Zubair, 1991. *Kuliah Etika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ali Ashraf, Cet. III 1996. *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terj. Sori Siregar, Tanpa Kota Terbit: Pustaka Firdaus.
- Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ali Syawakh Ishaq As-Syu'aibi, 1995. *Metodologi Pendidikan Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amirul Hadi dan Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Anas Sudijono, 1998. *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada.
- Ari Ginanjar, 2001. *ESQ Power*, Jakarta: Agra.
- B. Suryobroto, 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chabib Thoha, 1991. *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Dadang Hawari, 1996. *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : PT Dhana Bhakti Prima Yasa
- Depdiknas, 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Dimiyati dan Mudjiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa, 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Eliane B. Johnson. Cet. VIII 2009. *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Terj. Ibnu Setiawan, Bandung: Mizan.
- Habib Thoha dan Abdul Mu'ti, 1998. *PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Hamzah B. Uno, 2006. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan Langgulung, 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hasan Langgulung, 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Ma'arif.
- Hasbullah, 1999. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ibnu Hadjar, 2001. "Pendidikan Islam Holistik" dalam Ismail dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.

- Ismail SM, Nurul Huda, Abdul Kholiq. 2001. *Paaradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara Ofset.
- Isroul Muqodas, 2009. *Pendidikan Islam Holistik (Pemikiran Fazlurrahman)*, STAIN Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- J.J. Hasibuan dan Moedjiono, Cet. VIII 2000. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lukmanul Hakim, 2008. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima.
- M. Athiyah Al-Abrasyi. Cet. V 1987. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Basyiruddin Ustman, 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- M. Basyiruddin Usman, 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Inter Masa.
- M. Habib Toha, 1996. *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Made Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mafri Amir, Cet. I 1999. *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mahfudh Shalahuddin, et.al., 1987. *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Mansur Isna, 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Melvin L. Silberman. 2004. *Active learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusamedia.
- Muhaimin, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 1993. *Konsep Pendidikan Islam*, Solo: Ramdhani.

- Muhibbin Syah, 2000. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musmualim, 2008 “*Strategi Pembelajaran Pesantren Kilat di SMA N 3 Purwokerto Tahun 2007*”, STAIN Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan
- Nana Saodih Sukmadinata, 1997. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto, 1994. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noeng Muhadjir. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nana Sudjana, 1999. *Penilaian Hasil Belajar*, Bandung: Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. Cet. Ke-3 2003. *Pendekatan baru Strategi Belajar-Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: sinar Baru Algesindo.
- Pius Haryanto, 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Poedjawiyatna, 2003. *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramayulis, 2001. *Metodologis Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sardiman, A.M, 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto, 1999. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Soeharsono, 2004. *Melejitkan IQ, IE, IS*, Jakarta: Inisiasi Press.
- Sufi Aprilaeni, 2006. *Konsep Pendidikan Berbasis Karakter Menurut Indonesian Heritage Foundation (IHF)*, STAIN Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Sunhaji. 2009. *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*. Purwokerto: STAIN Press dan Grafindo.
- Suparlan Suhartono, 2008. *Wawasan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Sutrisno Hadi. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.

Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, 1997. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, Jilid II Cet. II 2001. *Al-Islam*, Semarang: Pustaka Riski Putra

Tim MKDK IKIP Semarang, 1996. *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Fak. Ilmu Pendidikan.

Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), 2003.

W.J.S. Poewadarminta, 1976 Cet. V. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Wina Sanjaya. Cet. II 2006. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Yunus Namsa, 2000. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Ternate: Pustaka Firdaus.

Zakiah Daradjat, 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Zuhairini, et.al., 1982. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Usaha Nasional.



IAIN PURWOKERTO